



**PANDANGAN KYAI TENTANG MULTIKULTURAL DAN
AKTUALISASINYA DALAM PENYELENGGARAAN
PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN
PADANG LAWAS^v**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

TESIS

Oleh:

KHOIRUNNISA HARAHAH

NIM: 2150100034

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023



**PANDANGAN KYAI TENTANG MULTIKULTURAL DAN
AKTUALISASINYA DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN
PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN PADANG LAWAS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

TESIS

Oleh:

KHOIRUNNISA HARAHAH

NIM: 2150100034



PEMBIMBING I

Dr. Erawadi, M.Ag

NIP. 19720326 199803 1 002

PEMBIMBING II

Dr. Magdalena, M.Ag

NIP. 19740319 200003 2 001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

**PANDANGAN KYAI TENTANG MULTIKULTURAL
DAN AKTUALISASINYA
DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN
PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN PADANG LAWAS**

Oleh

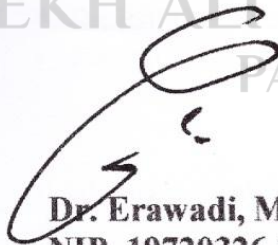
KHOIRUNNISA HARAHAP
NIM. 21 501 00034



Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Padangsidimpuan, 26 Oktober 2023

Pembimbing I



Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

Pembimbing II



Dr. Magdalena, M.Ag
NIP. 19740319 200003 2 001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733 Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQSAH TESIS

Nama : Khoirunnisa Harahap
Nomor Induk Mahasiswa : 21 501 00034
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pandangan Kyai Tentang Multikultural dalam Penyelenggaraan Pendidikan Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas

Penguji:

1. Dr. Erawadi, M. Ag
Penguji Utama/Ketua
2. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, MA
Penguji Isi & Bahasa /Sekretaris
3. Dr. Magdalena, M. Ag
Penguji Keilmuan PAI /Anggota
4. Dr. Icol Dianto, M. Kom. I
Penguji Umum /Anggota

Pelaksanaan Seminar Hasil Tesis
di : Padangsidimpuan
Tanggal : 26 Oktober 2023
Pukul : 09.00 WIB s.d selesai
Hasil/Nilai : 86, 25 (A)



SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KHOIRUNNISA HARAHAAP
NIM : 21 501 00034
Program Studi : S-2/PAI
Judul Tesis : Pandangan Kyai Tentang Multikultural dan Aktualisasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan Pondok Pesantren di Kabupaten Padang

Menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpun, 26 Oktober 2023
Saya yang menyatakan,

UNIVERSITAS SYEKH ALI HASANudin PADANG
METERAI TEMPEL
7EDEDAX752542002


KHOIRUNNISA HARAHAAP
NIM. 21 501 00034

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KHOIRUNNISA HARAHAAP
NIM : 21 501 00034
Program Studi : S-2/PAI
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Pandangan Kyai Tentang Multikultural dan Aktualisasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDEMPUNAN

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal : 26 Oktober 2023
Yang menyatakan



KHOIRUNNISA HARAHAAP
NIM. 21 501 00034



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Nomor: 1035 /Un.28/AL/PP.00.9/11/2023

Judul Tesis : Pandangan Kyai Tentang Multikultural dan Aktualisasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas
Nama : KHOIRUNNISA HARAHAP
NIM : 21 501 00034

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, 9 November 2023
Direktur Pascasarjana,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP.19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : Khoirunnisa Harahap
Nim : 2150100034
Judul : **Pandangan Kyai Tentang Multikultural dan Aktualisasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas**
Tahun : 2023

Dalam lingkungan Pondok Pesantren tidak terlepas dari ragam budaya, etnis, suku, bahasa, dan daerah asal yang berbeda-beda tapi kita bisa menemukan sikap saling menghargai, menghormati, dan kerja sama antar masyarakat dalam Pondok Pesantren yang begitu tinggi sehingga jarang terdengar dalam sebuah Pondok Pesantren terjadi konflik, lain halnya di sekolah umum atau organisasi masyarakat yang sering kali terjadi konflik di antara mereka, seperti tawuran pelajar dimana-mana. Dari realita yang ada, hal tersebut menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan rasa penasaran yang begitu dalam terhadap kondisi tersebut karena notabene, di pondok pesantrenlah yang lebih rawan muncul konflik atau gesekan-gesekan antar santri yang disebabkan keragaman etnis, suku, bahasa dan budaya yang berbeda-beda.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan Fenomenologi diperlukan karena adanya kebutuhan untuk mempelajari suatu kelompok atau populasi tertentu dalam hal ini di Pondok Pesantren Kabupaten Padang Lawas, untuk mengidentifikasi kategori yang belum dapat di ukur, atau menemukan fakta-fakta yang tersembunyi yaitu multikultural dalam penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren.

Rumusan masalah dalam penelitian ini 1. Bagaimana pandangan kyai tentang multikultural dalam penyelenggaraan pendidikan Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas. 2. Bagaimana aktualisasi multikultural dalam penyelenggaraan pendidikan Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa 1. Pandangan dari Kyai Pimpinan kedua Pondok Pesantren yang di teliti tentang multikultural adalah mereka memandang baik dan menerima positif multikultural sebagai *sunnatullah* dengan menerima keberagaman yang Allah swt ciptakan untuk saling mengenal, dan sebagai bentuk perwujudan semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yaitu "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang memiliki arti biarpun berbeda-beda tetapi tetap satu, serta melaksanakan firman Allah swt dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13. 2. Aktualisasi multikultural yang terlihat di Pondok Pesantren Babul Hasanah dan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah adalah dari aspek kesadaran tentang perbedaan (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*) dan nilai demokrasi (*democracy*). Kelima aspek multikultural tersebut teraktualisasikan dalam penyelenggaraan pendidikan Pondok Pesantren dalam penerimaan santri baru, pola pengasuhan di asrama, pendisiplinan santri, penyusunan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan rekrutmen tenaga pendidik dan kependidikan.

Kata Kunci : Multikultural, Penyelenggaraan Pendidikan, Pondok Pesantren.

ABSTRACT

Name : Khoirunnisa Harahap
Nim : 2150100034
Title: Kyai's : **Kyai's View of Multicultural and Its Actualization in the Implementation of Islamic Boarding School Education in Padang Lawas Regency.**
Year : 2023

In the environment of Islamic boarding schools can not be separated from the variety of cultures, ethnicities, tribes, languages, and regions of origin that are different but we can find mutual respect, respect, and cooperation between communities in Islamic boarding schools that are so high that it is rarely heard in a boarding school there is conflict, unlike in public schools or community organizations where there are often conflicts between them, Like student brawls everywhere. From the existing reality, this raises questions and curiosity that is so deep about this condition because in fact, in Islamic boarding schools that are more prone to conflicts or frictions between students caused by different ethnic, ethnic, linguistic and cultural diversity.

This research uses qualitative research methods with a phenomenological approach. The Phenomenological approach is needed because of the need to study a certain group or population in this case in the Islamic Boarding School of Padang Lawas Regency, to identify categories that cannot be measured, or find hidden facts that are multicultural in the implementation of education in the Islamic Boarding School.

Formulation of the problem in this study 1. What is the kyai's view on multicultural in the implementation of Islamic Boarding School education in Padang Lawas Regency. 2. How is multicultural actualization in the implementation of Islamic Boarding School education in Padang Lawas Regency.

This study obtained the results that 1. The view of Kyai The leaders of the two Islamic Boarding Schools studied about multicultural are that they view well and positively accept multicultural as sunnatullah by accepting the diversity that Allah swt created to know each other, and as a form of manifestation of the motto of the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI), namely "*Bhinneka Tunggal Ika*" which has a meaning even though it is different but still one, and implements the word of Allah swt in Q.S Al-Hujurat verse 13. 2. Multicultural actualization seen in Babul Hasanah Islamic Boarding School and Al-Hakimiyah Islamic Boarding School is from the aspect of awareness about plurality, equality, humanity, justice and democratic values. The five multicultural aspects are actualized in the implementation of Islamic Boarding School education in the admission of new students, parenting patterns in dormitories, student discipline, curriculum preparation, learning implementation, and recruitment of educators and education personnel.

Keywords: Multicultural, Education, Islamic Boarding School.

خلاصة

اسم : خير النساء هرا هف

رقم : ٢١٥٠١٠٠٠٣٤

عنوان : آراء كياهي حول التعددية الثقافية في تنفيذ التعليم في المعهد الإسلامي في منطقة بادانج لاواس.

في الاصل أن المعاهد الإسلامية هي التي تكون عرضة للصراع بسبب تنوع الأعراق واللغات والثقافات المختلفة. هذا البحث يكتب على طريقة البحث النوعي مع النهج الظاهري. النهج الظاهري مما يحتاج به لدراسة مجموعة معينة ، في المعهد بادانج لاواس ريجنسي ، لتحديد الفئات التي لا يمكن قياسها بعد، أو اكتشاف الحقائق الخفية، وهي التعددية الثقافية في تنفيذ التعليم في المعهد الإسلامية. تحديد المشكلة في هذا البحث:

١. ما هي آراء كياهي حول التعددية الثقافية في تنفيذ التعليم في المعهد الإسلامي في بادانج لاواس ريجنسي.

٢. كيف يتم تحقيق التعددية الثقافية في تنفيذ التعليم في المعاهد الإسلامية في منطقة بادانج لاواس. نتائج هذا البحث :

١. إن وجهة نظر كياهي الذي تولى الرئاسة في المعهدين معهد باب الحسنة ومعهد الحكيمية الذين تم فحصهما فيما يتعلق بالتعددية الثقافية، هي أنهم ينظرون ان التعددية الثقافية أمر حسن ويقبلونها بشكل إيجابي لأنها من سنن الله تعالى وقبول التنوعات او الاختلافات التي خلقها الله سبحانه وتعالى للتعرف على بعضهم البعض. ولتطبيق شعار بلادنا الاندونسيا " الوحدة في التنوع "

بمعنى : الاتحاد مع وجود الاختلافات. واقتداء بقوله تعالى في سورة الحجرات. إن تحقيق التعددية الثقافية الذي حققها المعهد باب الحسنة والمعهد الحكيمية يأتي من جانب الوعي بالاختلافية والمساوية والإنسانية والعدالية والقيم الديمقراطية. يتم تحقيق هذه الجوانب الخمسة في تنفيذ التعليم والجلسة في المعاهد الإسلامية في قبول الطلاب الجدد، وأنماط الرعاية في المهاجع، وانضباط الطلاب، وإعداد المناهج الدراسية، وتنفيذ التعلم، وتعيين أعضاء هيئة التدريس والتعليم.

الكلمات المفتاحية: التعددية الثقافية، تنفيذ التعليم، المعاهد الإسلامية.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Tesis ini dapat diselesaikan, dengan judul : *“Pandangan Kyai Tentang Multikultural dan Aktualisasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas”*. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, mudah-mudahan kita mendapat syafaatnya di kemudian hari.

Tesis ini merupakan salah satu dari syarat untuk menyelesaikan studi S-2 di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Sebagai manusia biasa tentunya dalam penyusunan tesis ini pasti mempunyai kelemahan dan kekurangan. Sehingga apa yang tertulis dalam Tesis ini akan jauh dari kesempurnaan, dan dengan senang hati akan menerima saran dan kritik dari pihak manapun demi kemajuan bidang ilmu secara umum dan khususnya dunia pendidikan. Meski melalui banyak hambatan dan kendala dalam melakukan penelitian ini, namun berkat perjuangan, bantuan dan dorongan dari banyak pihak tesis ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih yang sebesar- besarnya, dan juga penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. Erawadi, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I peneliti, semoga kebaikan bapak menjadi amal sholeh yang menjadi bekal untuk akhirat nanti.

2. Dr. Magdalena, M.Ag selaku Pembimbing II peneliti dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, banyak pikiran dan waktu yang tercurahkan dalam menyelesaikan tesis ini, semoga Allah membalas kebaikannya.
3. Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, beserta seluruh civitas akademik.
4. Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan Dr. Zulhimma, M.Ag, Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan beserta seluruh civitas akademik.
5. Dr. Zulhammi, M.Ag, M.Pd. sebagai ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen serta Staf Administrasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah banyak membantu hingga terselesainya studi ini.
7. Teristimewa kepada Ayah tercinta Porngis Harahap S.H dan ibu tersayang Sahreni Siregar yang keduanya tidak pernah mengeluh dan mencurahkan kasih sayang, mendidik, mendoakan dan mencukupi kebutuhan penulis, semoga Allah swt mengampuni dosa keduanya dan melindungi serta memberikan umur panjang lagi berkah. Adik tercinta Hasbi Sabil Harahap dan seluruh keluarga besar yang menjadi sumber motivasi bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
8. Tulang Baginda Siregar S.Pd yang memotivasi, mendukung, serta membantu Peneliti untuk melanjutkan dan penyelesaian studi S2 ini.
9. Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah Buya Roisul Mu'allimin K.H Mardin Hasibuan Asshiddiqi M.MPd, dan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Ayahanda Drs. H. Rohyan Hasibuan M.Pd.

10. Bapak/Ibu teman seperjuangan di Pasca Sarjana Nim 21 Prodi Pendidikan Agama Islam khususnya H. Maskur Subhan Daulay yang telah banyak membantu peneliti dalam perjuangan menempuh pendidikan S2 ini.
11. Sahabat saya Salmah Sahari Harahap yang telah banyak membantu, memotivasi dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Dan sahabat saya Siti Mawaddah Lubis S.Pd yang selalu menerima dan memberikan tumpangan kepada peneliti untuk menginap di tempat tinggalnya selama proses menyelesaikan tesis ini .

Terakhir pada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung selama perkuliahan dan penyusunan Tesis ini. Semoga segala kebaikan dan keikhlasan mereka semua mendapatkan balasan dari Allah Swt dan mudah-mudahan tesis ini mempunyai manfaat bagi pihak yang memerlukannya. Amin.

Padangsidempuan, Oktober 2023
Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
KHOIRUNNISA HARAHAP
NIM. 2150100034
PADANGSIDEMPUNAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian lain dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan KB Materi Agama dan Materi P&K RI no. 158/1987 dan No. 054/b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Berikut ini daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf latin.

| Huruf Arab | Nama Huruf Latin | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------------------|-------------|------------------------------|
| ا | Alif | - | Tidak dilambangkan |
| ب | Bā | B | - |
| ت | Tā | T | - |
| ث | Šā | Š | S (dngan titik di atasnya) |
| ج | Jīm | J | - |
| ح | Hā | Ḥ | H (dengan titik di bawahnya) |
| خ | Khā | Kh | - |
| د | Dal | D | - |
| ذ | Žal | Ž | Z (dengan titik di atasnya) |
| ر | Rā | R | - |
| ز | Zai | Z | - |
| س | Sīn | S | - |
| ش | Syīn | Sy | - |
| ص | Šād | Š | S (dengan titik di bawahnya) |
| ض | Dād | Ḍ | D (dengan titik di bawahnya) |
| ط | Ṭā | Ṭ | T (dengan titik di bawahnya) |
| ظ | Zā | Ẓ | Z (dengan titik di bawahnya) |
| ع | ‘ain | ‘ | Koma terbalik di atas |
| غ | Gain | G | - |
| ف | Fā | F | - |
| ق | Qāf | Q | - |
| ك | Kāf | K | - |
| ل | Lām | L | - |
| م | Mīm | M | - |

| | | | |
|----|--------|-------|---|
| ن | Nūn | N | - |
| و | Wāwu | W | - |
| هـ | H | H | - |
| ء | Hamzah | ..’.. | Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata |
| ي | Yā | Y | - |

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut :

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| — | Fathah | A | A |
| == | Kasrah | I | I |
| و — | Dommah | U | U |

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

| Tanda dan Huruf | Nama | Gabungan | Nama |
|-----------------|----------------|----------|---------|
|ي | Fathah dan Ya | Ai | a dan i |
| و..... | Fathah dan Wau | Au | a dan u |

- c. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|------|-----------------|------|
|------------------|------|-----------------|------|

| | | | |
|--------------|----------------------------|---|-------------------------|
| ا.....ي..... | Fathah dan Alif atau Ya | Ā | a dan garis di atas |
| ي..... | Kasrah dan Ya | ī | i dan garis di bawah |
| و..... | Dommah dan Wau | ū | u dan garis di atas |

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- Ta marbutah* hidup yaitu *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah* mati yaitu *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* di ikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

اَل. namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasika sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan a postrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan siakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupu huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka dalam transliterasui ini penulisan kata tersebut bias dilakukan dengan dua cara : bisa dipisah perkata bias pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam system kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri san permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital itu untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisanm itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang mengiginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN | |
| DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH | |
| SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS | |
| SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI | |
| PENGESAHAN DIREKTUR | |
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | iv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | vii |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Batasan Masalah | 8 |
| C. Batasan Istilah | 9 |
| D. Rumusan Masalah | 13 |
| E. Tujuan Penelitian | 13 |
| F. Kegunaan Penelitian..... | 14 |
| G. Sistematika Pembahasan | 15 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 17 |
| A. Landasan Teori..... | 17 |
| 1. Pandangan Kyai | 17 |
| 2. Multikultural | 19 |
| a. Pengertian Multikultural | 19 |
| b. Aspek-Aspek Multikultural | 21 |
| 3. Ruang Lingkup Penyelenggaraan Pendidikan Pondok Pesantren | 29 |
| a. Penyelenggaraan Pendidikan | 29 |
| b. Pondok Pesantren..... | 33 |
| a. Pengertian Pondok Pesantren..... | 33 |
| b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren | 37 |
| c. Ruang Lingkup Penyelenggaraan Pendidikan | 43 |
| a. Penyusunan Kurikulum..... | 44 |
| b. Pelaksanaan Pembelajaran | 51 |
| c. Rekrutmen Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan..... | 54 |
| B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan..... | 60 |
| | |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 64 |
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian | 64 |
| B. Jenis dan Metode Penelitian..... | 64 |
| C. Sumber Data..... | 66 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 68 |

| | |
|---|------------|
| E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data | 71 |
| F. Analisis Data | 72 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 74 |
| A. Temuan Umum..... | 74 |
| 1. Riwayat Berdirinya Pondok Pesantren Babul Hasanah..... | 74 |
| a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Babul Hasanah | 74 |
| b. Identitas Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Babul Hasanah | 75 |
| c. Data Pengurus Pondok Pesantren Babul Hasanah | 77 |
| d. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Babul Hasanah | 78 |
| e. Visi, Misi, Tujuan, dan Strategi Pondok Pesantren Babul Hasanah | 79 |
| 2. Riwayat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hakimiyah..... | 81 |
| a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hakimiyah | 81 |
| b. Identitas Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah | 82 |
| c. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Hakimiyah | 84 |
| d. Visi, Misi, Tujuan, dan Strategi Pondok Pesantren Al-Hakimiyah | 85 |
| B. Temuan Khusus..... | 86 |
| 1. Pandangan Kyai Tentang Multikultural di Pondok Pesantren Babul Hasanah dan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah..... | 86 |
| a. Pandangan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah | 86 |
| b. Pandangan Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah | 96 |
| 2. Aktualisasi Multikultural dalam Penyelenggaraan Pendidikan Di Pondok Pesantren Babul Hasanah dan Al-Hakimiyah..... | 105 |
| a. Penerimaan Peserta Didik | 105 |
| b. Pola Pengasuhan di Asrama | 110 |
| c. Pendisiplinan Santri | 116 |
| d. Penyusunan Kurikulum..... | 121 |
| e. Pelaksanaan Pembelajaran | 130 |
| f. Rekrutmen Tenaga Pendidik dan Kependidikan..... | 135 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian | 139 |
| BAB V PENUTUP..... | 145 |
| A. Kesimpulan | 145 |
| B. Saran..... | 147 |

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara nyata Indonesia memiliki keberagaman bahasa, sosial, budaya, agama, adat istiadat, dan tradisi yang berbeda. Perbedaan yang ditimbulkan karena adanya keberagaman jika tidak diimbangi dengan pembinaan yang maksimal dikhawatirkan akan dapat menimbulkan pengelompokan sosial (geng), kesenjangan dan akan berakhir dengan perpecahan (disintegrasi) yang terjadi antar masyarakat di wilayah kesatuan Republik Indonesia ini yang memiliki semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua akan sirna jika tidak ada sebuah pembinaan pada masyarakatnya.¹

Salah satu model pembinaan yang dimungkinkan dapat membina dan mendidihkan masyarakat multikultural agar terhindar dari kesenjangan dan disintegrasi adalah melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal. Seperti yang tertera di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

¹ Irwan Irwan, Kamarudin Kamarudin, dan Mansur Mansur, “Membangun Kebhinekaan Antar Re-maja dalam Perspektif Pendidikan Multikulturalisme,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (12 Februari 2022), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2173>, hlm. 32.

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²

Di dalam sebuah lembaga pendidikan selalu terdapat perbedaan, baik antara pendidik dan peserta didik atau antara peserta didik yang satu dengan yang lain dalam hal berbahasa, adat-istiadat, yang menimbulkan adanya perbedaan kebudayaan atau *culture* dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Terlebih pada lembaga pendidikan non formal, seperti Pondok Pesantren dimana kebersamaan antara pendidik dan peserta didik atau antara sesama peserta didik berjalan selama 24 jam sehingga sangat dibutuhkan pembinaan lebih maksimal agar multikultural itu benar benar dapat diterapkan dalam kehidupan bersama di Pondok Pesantren.³

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia yang pada umumnya menyelenggarakan berbagai satuan pendidikan baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah mempunyai tanggung jawab besar dalam menerapkan pendidikan Islam yang memuat nilai-nilai multikultural dalam kegiatan kesehariannya. Multikultural menjadi solusi dalam mewujudkan toleransi dalam kehidupan. Toleransi dalam kehidupan sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang kondusif. Selain itu, toleransi juga bisa dijadikan sebagai sarana persatuan dalam keberagaman. Makna dari toleransi adalah memberi kesempatan

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003).

³ J Sutarjo, “Internalisasi Multikulturalisme dalam Berbangsa pada Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren se-Kota Metro),” *al-Ittihad : Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab* 10, no. 2 (31 Desember 2018): 15, <https://doi.org/10.32678/al-ittijah.v10i02.1244>, hlm. 21.

kepada orang lain untuk berpikir dan berperilaku tidak sesuai dengan yang kita lakukan tanpa adanya tekanan maupun gangguan.

Toleransi juga berarti menghargai perbedaan, dan menciptakan keadilan tanpa memandang latar belakang suku, bangsa, agama, dan adat istiadat. Perbedaan tidak dijadikan alasan untuk berselisih, karena jati diri sebagai bangsa Indonesia yang akan menjadi identitas utama setiap individu.⁴ Dalam Al-Quran disebutkan bahwa dahulu manusia adalah satu, kemudian timbul perselisihan di antara mereka. Allah mengutus para nabi untuk memberi peringatan. Sebagaimana dalam firman Allah swt dalam Q. S Al-Baqarah ayat 213 :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Artinya : “Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-

⁴ Rini Dwi Susanti, “MENGUAK MULTIKULTURALISME DI PESANTREN: Telaah atas Pengembangan Kurikulum” 7, no. 1 (2013), hlm. 35.

Nya, dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”⁵

Seiring dengan perkembangan dunia, pesantren dihadapkan pada beberapa fenomena perubahan sosial dan multikultural. Kemajuan teknologi informasi, dinamika sosial politik, dan sejumlah perubahan yang terbingkai dalam dinamika masyarakat. Semuanya berujung pada pertanyaan tentang resistensi, responsibilitas, kapasitas dan kecanggihan pesantren dalam menghadapi perubahan besar itu. Multikultural yang merupakan titik temu berbagai budaya, meniscayakan kesetaraan dan penghargaan di tengah pluralitas budaya. Karena peradaban Islam sendiri tidak lain adalah suatu hasil akumulasi pergumulan penganut agama Islam ketika berhadapan dengan proses dialektis antara normatifitas ajaran wahyu yang permanen dengan historisitas pengalaman manusia.⁶

Dalam lingkungan Pondok Pesantren tidak terlepas dari ragam budaya, etnis, suku, bahasa, dan daerah asal yang berbeda-beda tapi kita bisa menemukan sikap saling menghargai, menghormati, dan kerja sama antar masyarakat dalam Pondok Pesantren yang begitu tinggi sehingga jarang terdengar dalam sebuah Pondok Pesantren terjadi konflik yang besar, lain halnya di sekolah umum atau organisasi masyarakat yang sering kali terjadi konflik di antara mereka, tawuran pelajar dimana-mana. Dari realita yang ada, hal tersebut menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan rasa penasaran yang begitu dalam terhadap kondisi tersebut karena

⁵ Kementerian Agama, *Qur'an Hafalan Dan Terjemah*, (Bandung: Cordoba, 2022), hlm. 33.

⁶ Heri Cahyono, “Pendidikan Mutikultural di Pesantren (Sebagai Strategi dalam Menumbuhkan Nilai karakter,” *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 1, no. 1 (Juni 2007), hlm. 36.

notabene, di Pondok Pesantrenlah yang lebih rawan muncul konflik atau gesekan-gesekan antar santri yang disebabkan keragaman etnis, suku, bahasa dan budaya yang berbeda-beda.⁷

Keragaman yang ada di lingkungan pesantren menjadi sebuah ciri multikultural. Lingkungan yang di bentuk adalah benar-benar heterogen di tinjau dari aspek input, santri yang datang dari berbagai ras, bukan homogenitas, dengan sistem pembelajaran dan nilai-nilai religiusitas yang di bangun. Dimana nilai-nilai agama Islam yang diajarkan tetap mengedepankan toleransi, tolong menolong, saling menghormati antar sesama menjadi modal dasar bagi kelangsungan hidup di lingkungan pesantren.⁸

Keberadaan pesantren secara makro diharapkan dapat berperan aktif dan memberi kontribusi yang berbobot dalam sosial *engenering* (rekayasa sosial) dan transformasi sosio kultural, maka ia harus memiliki ciri pembaharuan, yaitu adanya dimensi kultural, edukatif, dan sosial. Dimensi kultural memberikan ciri bahwa pesantren mampu menanamkan watak sendiri, solidaritas dan sederhana. Dimensi edukatif, dimana pesantren mampu melahirkan generasi *religious skill full people, religious community* dan *religious intellectual*.⁹ Dimensi sosial, dimana pesantren bisa dikembangkan sebagai *community learning center* yang berfungsi

⁷ Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi* (Jakarta: Elex Media Komindo, 2017), hlm. 20.

⁸ Sekolah Tinggi Islam DDI Mangkoso dan Zulqarnain Zulqarnain, "Multikulturalisme di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru Sulawesi Selatan," *Jurnal Adabiyah* 16, no. 1 (28 Juni 2016): 45–59, <https://doi.org/10.24252/JAd.v17i116i1a4>, hlm. 49.

⁹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), hlm. 16.

membantu melayani masyarakat baik bidang sosial maupun keagamaan dan masyarakat dapat berfungsi sebagai laboratorium sosial. Jadi ada semacam simbiosis mutualisme antara pesantren dan masyarakat.

Pondok Pesantren Al-Hakimiyah yang berada di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas adalah salah satu Pondok Pesantren paling diminati di Kabupaten Padang Lawas. Pondok Pesantren ini berdiri sejak tahun 1997. Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan memiliki pendidikan lengkap dengan basis formal MTs dan MA. Adapun kurikulum Pondok Pesantren menggunakan Kurikulum dari Pemerintah dan juga Kurikulum Madrasah Diniyyah yaitu pendidikan kitab kuning. Pondok Pesantren Al-Hakimiyah menyediakan ekstrakurikuler berupa kaligrafi, komputer, olahraga, pramuka, dan rebana. Selain itu juga menyediakan *takhoşuş tahfidz Al-qur'an*. Pondok Pesantren Al-Hakimiyah aktif mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK), dan juga selalu berhasil memenangkan di bidang tersebut baik di tingkat Kabupaten, Provinsi, bahkan sampai Nasional.¹⁰

Pondok Pesantren Babul Hasanah Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam juga merupakan Pesantren paling diminati di Padang Lawas, hal tersebut dilihat dari terus bertambahnya santri setiap tahunnya, yang pada saat ini santri nya berjumlah kurang lebih dua ribu santri. Pondok Pesantren Babul Hasanah sudah berdiri sejak 1997 dan masih

¹⁰ Rohyan Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *Wawancara*, 11 Januari 2023.

dengan eksistensinya sejak awal berdiri menggunakan kurikulum pendidikan salafiyah selama tujuh tahun, dan merupakan Pondok Pesantren bermodel klasik di Padang Lawas karena pembelajarannya lebih fokus kepada kitab kuning, yang sesuai dengan visi Pondok Pesantren tersebut yaitu terdepan dalam penguasaan kitab kuning. Pondok Pesantren Babul Hasanah juga memiliki banyak prestasi khususnya di bidang Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK) baik di tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi, ini terlihat dari setiap tahunnya Pondok Pesantren Babul Hasanah selalu menjadi juara umum di bidang Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK) di tingkat kabupaten Padang Lawas.¹¹

Kedua Pondok Pesantren ini memiliki latar belakang yang berbeda, yakni Pondok Pesantren Babul Hasanah yang bertipe klasik dan pola pendidikannya juga masih klasik, sementara Pondok Pesantren Al-Hakimiyah adalah Pondok Pesantren bertipe modern. Tetapi di luar daripada itu kedua pesantren ini memiliki santri-santriwati yang beragam daerah asal tempat tinggal. Banyaknya santri-santriwati yang berasal dari berbagai daerah tentu ada perbedaan bahasa, kebiasaan, adat, jenjang sosial, cara berinteraksi, bahkan pemikiran. Disinilah Peran seorang Kyai dan para pendidik bagaimana menyatukan keberagaman tersebut.

Penerapan multikultural di Pondok Pesantren dapat di lihat dalam kehidupan sehari-hari mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Adanya keragaman yang disebutkan di atas menjadi suatu hal unik dan menarik

¹¹ Mardin Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 23 Desember 2023.

yang mengandung perhatian untuk di lihat, dicermati, dan dipelajari. Penelitian ini dilakukan untuk mendekripsikan pandangan Kyai tentang multikultural dan aktualisasinya dalam penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren tersebut.

Berdasarkan bahasan beberapa masalah di atas, peneliti rasa perlu mengangkat masalah tersebut, yang selanjutnya disajikan dalam judul tesis yang berjudul: **“Pandangan Kyai Tentang Multikultural dan Aktualisasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas”**.

B. Batasan Masalah

Pembahasan penelitian yang di maksud dalam tesis ini adalah Pandangan Kyai Tentang Multikultural dalam Penyelenggaraan Pendidikan Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas. Nilai-nilai multikultural dalam penelitian ini dibatasi hanya menurut perspektif pemikiran Nur Cholis Majid yang terdiri dari perbedaan (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), dan nilai demokrasi (*democracy*).

Penyelenggaraan pendidikan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional Indonesia. Adapun komponen-komponen yang di maksud terdiri dari dasar, tujuan, metode, kurikulum, sarana-prasarana, evaluasi, lembaga pendidikan, peserta didik, guru, dan manajemen. Namun dalam pembahasan dan penelitian ini hanya dibatasi penyelenggaraan pendidikan yang meliputi

komponen penyusunan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, serta rekrutmen tenaga pendidik dan kependidikan.

Adapun fungsi dari pembatasan masalah ini adalah agar peneliti fokus dalam penelitiannya, pembahasan tidak bercampur ke masalah lain.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kepada ke salah paham pada mengartikan istilah-istilah yang ada pada penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan istilah pada judul *Pandangan Kyai Tentang Multikultural dan Aktualisasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas*, sebetuk berikut:

1. Pandangan Kyai

Pandangan atau persepsi adalah stimulus yang diinderakan oleh individu yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu tersebut menyadari dan mengerti tentang apa yang diinderanya. Dalam hal ini pandangan merupakan proses yang berkaitan dengan masuknya informasi kedalam otak manusia. Persepsi menjadi integritas di dalam diri setiap individu terhadap setiap stimulasi didapatnya. Apa yang ada dalam diri setiap individu seperti pikiran, perasaan, pengalaman individu akan bereaksi aktif dalam mempengaruhi proses persepsi.¹²

Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran, memiliki serta memimpin Pondok Pesantren.

¹² Lanny Oktavia, Dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), hlm. 9.

Gelar kyai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama islam, tidak saja karena kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kyai juga mempunyai pengaruh yang besar di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawadhu', dan orientasi kepada kehidupan *ukhrowi* untuk mencapai *riyadhah*.¹³

Istilah kyai biasa digunakan di daerah Jawa sebagai simbol panggilan untuk seseorang yang dituakan dan dihormati, baik daerah Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Adapun daerah Sumatera penggunaan istilah kyai hanya sedikit yang menggunakannya, istilah kyai di daerah Sumatera menggunakan istilah buya, dan ustadz.

Adapun Pandangan Kyai yang di maksud pada penelitian ini adalah Pimpinan dari kedua Pondok Pesantren yang di teliti, yaitu Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah KH. Mardin Hasibuan Asshiddiqy, M.MPd dan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah yaitu Drs.H.Rohyan Hasibuan M.Pd.

¹³ Amin Haedari, *Panorama Pesantren dalam cakrawala modern*, (Jakarta:Diva Pustaka, 2004), hlm. 11.

2. Multikultural

Secara etimologi, kata multikultural terdiri dari dua rangkaian kata, yaitu “multi” yang berarti banyak, majemuk dan keanekaragaman. Sedangkan kata “kultural” berasal dari bahasa Inggris, yaitu *cultural*, artinya kebudayaan. Dalam hal ini, multikultural adalah keragaman budaya atau kebudayaan. Sedangkan secara terminologi, multikultural adalah kemajemukan atau banyak budaya yang mengacu pada keragaman dari segi komunitas, ras, agama ataupun suku serta pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.¹⁴

Ketika memahami multikultural terdapat kandungan nilai-nilai, sikap, kesediaan dan keterlibatan seseorang dalam mendukung suatu keadaan yang memberikan ruang untuk mengakui sebuah perbedaan. Adapun indikator dari multikultural disini adalah merujuk pada perspektif pemikiran Nur Choliz Majid, yaitu kesadaran tentang perbedaan (*Plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), dan nilai demokrasi (*democracy*).

3. Penyelenggaraan Pendidikan

Penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang di atur secara sistematis. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

¹⁴ Ali Maksum, *Pluralisme Multikulturalisme Paradigma Baru* (Jakarta: Pustaka, 2010), hlm. 145.

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁵

4. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren diklasifikasikan dalam beberapa tipe, yaitu: *Pertama*, Pesantren tradisional, yaitu Pesantren yang hanya menyelenggarakan pengajian kitab dengan sistem sorongan, bandongan dan wetonan. *Kedua*, Pesantren semi modern, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan campuran antara sistem pengajian kitab tradisional dengan madrasah formal dan mengadopsi kurikulum pemerintah. *Ketiga*, pesantren modern, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pola campuran antara sistem pengajian kitab tradisional, sistem madrasah dan sistem sekolah umum dengan mengadopsi kurikulum pemerintah dan di tambah kurikulum muatan lokal.¹⁶

Data Kementerian Agama Kabupaten Padang Lawas Tahun 2022/2023 Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas berjumlah 30 Pondok Pesantren, 16 diantaranya bertipe klasik, dan 14 bertipe modern. Peneliti membatasi kajiannya pada dua Pondok Pesantren di

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung, Citra Umbara, 2003).

¹⁶ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren as'adiyah Sengkang Sulawesi selatan* (Cet. I; Jakarta: Parodatama Wiragemilang. 2003), hlm. 45.

Padang Lawas. *Pertama*, Pondok Pesantren Al-Hakimiyah mewakili tipe Pondok Pesantren Modern yang berada di Desa Paringgonan, Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. *Kedua*, Pondok Pesantren Babul Hasanah mewakili Pondok Pesantren tipe Klasik yang berada di Desa Manggis, Kecamatan Batang Lubu Sutam, Kabupaten Padang Lawas.

D. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Pandangan Kyai Tentang multikultural dan Aktualisasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Pondok Pesantren. Yang mana pernyataan tersebut akan dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut yang sekaligus menjadi arah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana pandangan Kyai tentang multikultural dalam penyelenggaraan pendidikan Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas?
2. Bagaimana aktualisasi multikultural dalam penyelenggaraan pendidikan Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pandangan Kyai Tentang Multikultural dalam penyelenggaraan pendidikan Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas.

2. Untuk mengetahui aktualisasi multikultural dalam penyelenggaraan pendidikan Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis yaitu kegunaan bagi keilmuan dan pengembangan pendidikan, menambah khazanah keilmuan serta sebetulnya bahan kajian bagi peneliti yang akan meneliti yang sama temanya sebetulnya bahan pertimbangan atau kajian terdahulu.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak terkait:
 - a. Bagi lembaga pendidikan Pondok Pesantren yang diteliti, penelitian ini kiranya dapat memerankan monitoring dan evaluasi terhadap Pandangan Kyai tentang Multikultural dalam penyelenggaraan pendidikan Pondok Pesantren.
 - b. Bagi peneliti, penelitian ini ialah pengalaman yang berharga untuk memperluas cakrawala pemikiran dan memperluas wawasan.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini disistimatisasi ke dalam lima bab, masing-masing bab terbagi lagi kepada sub-sub. *Bab Pertama*, membahas mengenai pendahuluan yang berfungsi untuk menghantarkan secara metodologis penelitian ini, berisi latar belakang masalah yaitu tentang alasan peneliti mengangkat judul, rumusan masalah yaitu hal-hal apa saja yang akan di teliti dari Pandangan Kyai tentang multikultural dalam penyelenggaraan pendidikan Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas, kemudian tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan secara kritis dan komprehensif tentang Pandangan Kyai tentang multikultural dalam penyelenggaraan pendidikan Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas. Kegunaan penelitian adalah kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, selanjutnya batasan istilah yang berisi penjelasan dan penggunaan istilah dalam judul.

Bab dua, pemaparan teori-teori yang berhubungan dan berisi tentang Pandangan Kyai tentang multikulturali dalam penyelenggaraan pendidikan Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas.

Bab tiga, menjelaskan metodologi penelitian yakni lokasi, waktu, dan setting penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, informan penelitian, metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Teknik penjamin keabsahan data meliputi ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Bab empat, hasil penelitian, bab ini terdiri dari sub pembahasan yaitu: untuk menampilkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian setelah melalui pengolahan dan analisis data di lapangan. Pada bagian ini, diawali dengan gambaran umum penelitian dilanjutkan dengan hasil khusus dari Pandangan Kyai tentang multikultural dalam penyelenggaraan pendidikan Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas.

Bab kelima, sebagai penutup dalam pembahasan penelitian. Uraian ini akan di mulai dari pembahasan kesimpulan dengan menjawab tiga rumusan masalah disertai dengan saran terhadap hasil penelitian Pandangan Kyai tentang multikultural dalam penyelenggaraan pendidikan Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Pandangan Kyai

Pandangan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah hasil perbuatan memandang (memperhatikan, mengamati, melihat, dan sebagainya).¹ Proses pengamatan individu terhadap objek akan melibatkan pengalaman dan perasaannya dalam memberikan pandangan. Latar belakang dan wawasan setiap individu berbeda-beda, sehingga memunculkan perbedaan pandangan.

Pandangan juga dapat diartikan sebagai persepsi. Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, cakrawala dan pengetahuannya. Manusia mengamati suatu objek psikologik dengan kacamata sendiri dengan diwarnai oleh nilai dari kepribadiannya. Sedangkan objek psikologik ini dapat berupa kejadian, ide tau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang di lihat. Sedangkan pengetahuannya dan cakupannya memberikan arti terhadap objek psikologik tersebut. Melalui komponen kognitif ini akan menimbulkan ide, dan kemudian akan timbul suatu konsep tentang apa yang di lihat”.²

¹*Kamus Bahasa Indonesia edisi elektronik (Pusat Bahasa, 2008)*
<https://kbbi.web.id/pandangan>.

² Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai dalam memelihara budaya organisasi* (Malang: Aditya Media Publishing, 2015), hlm. 30.

Secara terminologis menurut Ziemek “ pengertian Kyai adalah pendiri dan Pemimpin sebuah pesantren sebagai muslim yang terpelajar telah membaktikan hidupnya demi Allah serta menyebarluaskan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam”.³

Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Gelar kyai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama islam, memiliki dan memimpin Pondok Pesantren, tidak saja karena kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri.⁴

Figur kyai adalah sebagai pucuk pimpinan tertinggi sekaligus pemilik dan pendiri pesantren. Secara politik Kyai memiliki peran paling dominan dalam mengembangkan dan memajukan pesantren. Dengan kekuatan (*power*) kyai, pesantren menjadi lembaga paling otonom yang tidak bisa diintervensi oleh pihak-pihak luar kecuali atas izin kyai. Dalam pengelolaan pesantren, dominasi Kyai, kepentingan Kyai, dan ideologi Kyai turut di pandang sebagai faktor yang amat menentukan dalam proses, cara, maupun aktivitas manajemen di pesantren. Gaya kepemimpinan kharismatik seorang Kyai menempatkannya pada posisi sentral, kyai

³ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 119.

⁴ Wardah dan Abdul Halik, *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019) hlm. 48.

sangat disegani oleh para santri maupun masyarakat sekitar lingkungan pesantren karena kepercayaan mereka akan karamah yang dimiliki oleh sang Kyai.⁵

2. Multikultural

a. Pengertian Multikultural

Secara etimologi, kata multikultural terdiri dari dua rangkaian kata, yaitu “multi” yang berarti banyak, majemuk dan keanekaragaman. Sedangkan kata “kultural” berasal dari bahasa Inggris, yaitu *cultural*, artinya kebudayaan. Dalam hal ini, multikultural adalah keragaman budaya atau kebudayaan.⁶ Secara terminologi, multikultural adalah kemajemukan atau banyak budaya yang mengacu pada keragaman dari segi komunitas, ras, agama ataupun suku serta pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.⁷

Multikultural juga merupakan suatu kenyataan yang harus di terima oleh seluruh masyarakat mengenai karakteristik dari suatu kultur lain yang berupa, agama, bahasa, suku, adat istiadat dan lain-lain. Setiap individu baik itu yang muda ataupun tua harus sama-sama dalam menjaga perdamaian bangsa agar tidak terjadi perpecahan antar

⁵ Wardah Hanafie dan Abdul Halik, *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 56.

⁶ Ali Maksum, *Pluralisme Multikulturalisme Paradigma Baru* (Jakarta: Pustaka, 2010), hlm. 145.

⁷ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 134.

satu sama lain. Manusia yang berasal dari suku atau etnis, ras, bahasa ataupun agama yang berbeda tidak harus menjadi terpecah belah dan saling memusuhi, demi terwujudnya cita-cita NKRI yang tertuang dalam Pancasila pada sila ketiga, yaitu persatuan Indonesia.

Pengertian dari semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*”, yaitu biarpun berbeda-beda tetap satu jua. Hakikat dari kata tetap satu tersebut bahwa setiap masyarakat sampai kapanpun selalu dikatakan tetap satu yaitu satu persatuan. Satu persatuan maksudnya adalah satu bangsa, satu tanah air dan satu bahasa, yaitu Indonesia.⁸ Istilah *lita'arafu* yang mempromosikan keragaman menunjukkan pandangan Islam tentang multikultural. Hal ini dapat di lihat sebagai upaya untuk saling mengenal, menciptakan toleransi, menghargai kemanusiaan, demokrasi, keadilan. Islam juga melarang perilaku yang mengarah pada konflik karena keragaman yang ada di masyarakat tempat mereka tinggal.⁹ Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, yaitu sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH AHMAD AR-RANIRY
PADANGSIDIRAU

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ

Artinya : *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling*

⁸ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: UNISMA, 2016), hlm. 194.

⁹ Irham Irham, “Islamic Education at Multicultural Schools,” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (8 Januari 2018): 141, <https://doi.org/10.15575/jpi.v3i2.1448>, Hlm. 147.

*taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*¹⁰

Dari penjelasan ayat di atas, Ibn Katsir menyebutkan bahwa Syu`ub adalah keturunan bangsa Arab dan Qabil adalah keturunan `Ajam (non Arab) sebagaimana istilah Asbaf dipergunakan untuk keturunan Yahudi. Semua keturunan tersebut sama mulia dihadapan Allah swt dari segi kemanusiaannya. Manusia dijadikan berbeda-beda baik itu dari segi suku, etnik ataupun ras. Tujuan dari adanya perbedaan maka diharapkan akan muncul sikap saling memahami, menghormati dan tolong-menolong untuk mewujudkan tugas utama manusia di muka bumi sebagai khalifah yang insan kamil.¹¹

b. Aspek-Aspek Multikultural

Nurjannah Nasution dalam tesisnya menuliskan ada beberapa aspek-aspek multikultural menurut perspektif pemikiran Nur Cholis Majid yaitu *plurality, equality, humanity, justice, dan democracy*.¹²

1.) Kesadaran Tentang perbedaan (*Plurality*)

Kesadaran tentang perbedaan juga diartikan sebagai toleransi, sikap toleransi dapat di tinjau dari indikator-indikator yaitu, Mengakui hak setiap orang; suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang dalam menentukan prilaku dan sikapnya masing-masing dengan tidak melanggar hak orang

¹⁰ Kementerian Agama, *Qur'an Hafalan Dan Terjemah*, (Bandung: Cordoba, 2022), hlm. 517.

¹¹ Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Jus.IV* (Kairo: Dar Al-Gad Al-jadid, 2007), hlm. 196.

¹² Nurjannah Nasution, Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam perspektif Pemikiran Nurcholis Madjid, *Tesis*, (Padangsidempuan : Pasca Sarjana IAIN Padangsidempuan, 2019), hlm 87.

lain , Menghormati keyakinan orang lain; tidak dibenarkan seseorang atau golongan tertentu yang bersikeras memaksakan kehendaknya sendiri berkaitan dengan keyakinan ataupun keberagaman kepada orang ataupun golongan, *Agree in disagreement*; dalam perbedaan, perbedaan tidak harus ada permusuhan dan pertentangan, saling mengerti , tidak saling menjelekkan tidak saling membenci dan selalu saling menghargai satu sama lain, Kesadaran dan kejujuran; sifat ini dicontohkan dalam sebuah bus umum, ada seorang anak kecil yang menangis. Orang yang tidak sadar dan tidak memiliki rasa toleransi tentu ia akan menggerakkan atau mengumpat, tapi bagi mereka yang memiliki kesadaran dan kejujuran yang tinggi ia akan menekan perasaannya atau bahkan merasakan kasihan, karena mengingat bahwa kita pun pernah mengalami hal yang demikian.¹³

Toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia dalam hidup bermasyarakat. Toleransi menjadi hak setiap manusia untuk diperlakukan setara tanpa memperhitungkan lagi latar belakang agama, etnisitas ataupun sifat-sifat spesifik yang dimiliki seseorang. Toleransi adalah manusia mempunyai kesanggupan menghormati sikap asal, keimanan dan perbuatan yang ada

¹³ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1991), hlm. 23-25.

pada manusia yang lain. Dalam Islam toleransi berarti *tasamuh*, yaitu manusia yang memiliki sikap atau sifat menghargai, mendiamkan atau memperkenankan pendapat manusia lain kontradiktif dengan pendapatnya. Toleransi adalah memperkenankan yang kelihatan sampai kesemuanya terbuka.¹⁴

2.) Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan berasal dari kata tara yang berarti sama, banding dan imbangan. Kesetaraan artinya seimbang dan sejajar. Dalam bahasa Arab, kesetaraan sama dengan *al-musawah* yang artinya rata dan sama. Kesetaraan yang memiliki kata dasar setara bisa disinonimkan dengan kesederajatan yang mempunyai kata dasar sederajat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata sederajat ini memiliki arti sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan kata lain, kesetaraan atau kesederajatan ini menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain.¹⁵

Kesetaraan adalah suatu sikap mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban sebagai sesama manusia. Indikatornya yaitu, persamaan derajat

¹⁴ Yaya Suryana dan A. Rosdiana, *Pendidikan Multikultural; Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 158.

¹⁵ Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa....*, hlm 1631.

di lihat dari agama, suku bangsa, ras, gender dan golongan, persamaan hak dari segi pendidikan, pekerjaan dan kehidupan yang layak dan persamaan kewajiban sebagai hamba tuhan sebagai individu dan anggota masyarakat.¹⁶

Pandangan manusia harus didasarkan pada sejauh mana ia mengetahui dan menyadari bahwa dirinya sama dalam kedudukannya sebagai makhluk yang berasal dari satu keturunan dan dari bapak yang satu, serta terikat oleh satu kekeluargaan, yaitu kekeluargaan kemanusiaan yang menyebabkan mereka bersaudara dalam kemanusiaan dan sanak saudara itu sama rata dalam segala hak dan kewajiban. Persamaan di dalam multikultural adalah menekankan keberagaman kebudayaan dalam kesederajatan.

Setiap manusia mengakui kesetaraan antara manusia satu dengan yang lain. Pengakuan kesetaraan derajat, kesetaraan hak dan kesetaraan kewajiban sesama manusia. Dengan begitu, manusia dilindungi hak-hak dan memperoleh haknya setelah melakukan kewajiban-kewajibannya. Kesetaraan penting dalam kondisi masyarakat yang beragam. Kesetaraan, Kebersamaan adalah kesatuan perasaan dan sikap dalam hubungan manusia satu dengan yang lain, meskipun

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramida, 1997), hlm. 44

mempunyai perbedaan suku, budaya, agama, ras, etnik dan strata sosial.¹⁷

3.) Kemanusiaan (*Humanity*)

Kemanusiaan (*humanity*) adalah suatu sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Indikatornya, yaitu mencintai sesama manusia dan gemar melakukan kegiatan kemanusiaan. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang membutuhkan akan pluralitas, heterogenitas dan keragaman manusia. Keragaman itu dapat berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi dan sebagainya. Nilai yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari adalah nilai kemanusiaan.¹⁸

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt yang memiliki keistimewaan. Manusia dimuliakan Allah swt dan diangkatnya menjadi khalifah-Nya. Di berikan-Nya berbagai potensi yang menghantarkan agar dapat melaksanakan fungsi kekhilafahan dan kehambaan. Dasar pikiran yang menjadi landasan tentang hak asasi manusia pada pasal (1) disebutkan bahwa semua manusia dilahirkan dengan martabat, hak dan

¹⁷ Yaya Suryana dan A. Rosdiana, *Pendidikan Multikultural....*, hlm. 194.

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 73-74.

kebebasan yang sama. Manusia dikarunia akal dan nurani serta harus selalu memperlakukan dalam semangat persaudaraan.¹⁹

Soal warna kulit yang berbeda-beda merupakan realitas yang harus di terima siapapun, tetapi perbedaan ini bukan untuk menciptakan disparitas apalagi sampai menyulut dan menciptakan permusuhan antara satu dengan lainnya. Kulit boleh berwarna beda, tetapi kesatuan hidup dalam rasa kemanusiaan haruslah di jaga atau di junjung tinggi oleh siapapun.²⁰

Manusia yang mampu untuk memanusiaikan kemanusiaannya adalah manusia yang memiliki ciri khas yang secara prinsipil berbeda dari hewan dan makhluk ciptaan Allah lainnya. Ciri khas manusia yang membedakannya adalah terbentuk dari kumpulan terpadu dari apa yang di sebut dengan dimensi-dimensi kemanusiaan. Di sebut dengan dimensi-dimensi kemanusiaan karena secara hakiki sifat dan sikap tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan tidak terdapat pada hewan serta makhluk Allah lainnya.²¹

¹⁹ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 121.

²⁰ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural.....*, hlm. 43-44.

²¹ Mulyadi, "Dimensi-Dimensi Kemanusiaan", *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, Vol. 5 No. 1, 2019, hlm. 13.

4.) Keadilan (*Justice*)

Keadilan Yaitu memberikan perlakuan adil terhadap masing-masing individu tanpa pilih kasih. Dengan adanya keadilan maka muncullah keharmonisan dalam menjalankan hak dan kewajiban secara damai.²² Keadilan memiliki arti, seperti kejujuran, ketulusan hati, pembalasan, kewajiban, sama rata, berpihak kepada kebenaran, tidak berat sebelah ataupun tidak semena-mena. Kata adil memiliki makna yang dalam arti luas, meliputi semua aspek yaitu politik, ekonomi, sosial, politik, ekonomi juga agama. Kemudian, kata adil sudah diindonesiakan dan sering digunakan dalam bentuk kata yaitu keadilan, sebagaimana dalam sila kelima Pancasila.²³

Keadilan merupakan himpunan norma-norma hukum alam dalam memuat prinsip-prinsip umum yang bersumber pada alam budi manusia. Warga Yunani kuno telah memiliki hak-hak yang di sebut *isogaria* (hak berbicara) dan *isonomia* (persamaan di depan hukum). Persoalan tentang keadilan (*justice/gerecht*) dan kebenaran (*truth/rechtig*) dalam hukum di masyarakat itu akan terus dibicarakan karena hal ini menyangkut hakikat kemanusiaan dan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Sebagaimana kita pahami, Aristoteles menganggap hukum alam merupakan produk rasio manusia

²² Yaya Suryana dan A. Rosdiana, *Pendidikan Multikultural.....*, hlm. 237.

²³ Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Akidah Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 18.

semata-mata demi terciptanya keadilan abadi, sehingga keadilan menurut Aristoteles mempunyai dua makna: Adil dalam undang-undang bersifat temporer atau berubah-ubah sesuai dengan waktu dan tempat, sehingga sifatnya tidak tetap dan keadilannya pun tidak tetap, dan adil menurut alam berlaku umum, sah dan abadi sehingga terlepas dari kehendak manusia, kadang-kadang bertentangan dengan kehendak manusia sendiri.²⁴

5.) Nilai Demokrasi (*Democracy*)

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), demokrasi adalah bentuk atau sistem pemerintahan yang seluruh rakyatnya ikut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya atau persamaan pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara.²⁵

Prinsip demokrasi dalam pendidikan merupakan suatu prinsip yang dapat membebaskan manusia dari berbagai jenis kungkungan serta memberikan kesempatan bagi perkembangan manusia. Masuknya ideologi demokrasi ke dalam pendidikan merupakan bentuk pengakuan terhadap kekuasaan rakyat.

²⁴ Andreas Sese Sunarko, "Keadilan, Demokrasi dan HAM dalam Perspektif Pentakosta," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (27 Juni 2019): 64–73, <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i1.7>, hlm. 65.

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 201), hlm. 249.

Islam yang memuat nilai-nilai universal salah satunya juga memuat nilai demokrasi.²⁶

Menurut Nurcholish Madjid, demokrasi menganut pandangan dasar kesetaraan manusia, sehingga hak-hak individu dapat dijamin kebebasannya. Dalam hubungan ini, tujuan kebaikan bersama tetap primer, sehingga kesepakatan merupakan kata kunci. Demokrasi hidup dalam kesepakatan dan ia akan tetap kuat bertahan selama tersedia banyak jalan untuk mencapai kesepakatan. Diakui bahwa perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar, sehingga bagi Nurcholish Madjid tumbuhnya sistem yang menganut oposisi dipandang merupakan suatu kewajaran. Dalam hal ini, yaitu oposisi yang dilakukan demi tercapainya cita-cita bersama. Oposisi ini diperlukan karena untuk mempertajam pikiran.²⁷

3. Ruang Lingkup Penyelenggaraan Pendidikan Pondok Pesantren

a. Penyelenggaraan pendidikan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) arti kata penyelenggaraan adalah proses, cara, pelaksanaan, penunaian, dan pemeliharaan.²⁸ Model penyelenggaraan pendidikan terdiri dari dua bagian, yakni pendidikan umum dan pendidikan Islam. Kedua model

²⁶ Yaya Suryana dan A. Rosdiana, *Pendidikan Multikultural....*, hlm. 200.

²⁷ Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam; Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 225.

²⁸ Kamus Bahasa Indonesia edisi elektronik (Pusat Bahasa, 2008) https://kbbi.lektur.id/penyelenggaraan#google_vignette.

penyelenggaraan pendidikan ini tidak terlepas dari prinsipnya yang lebih mengutamakan pendidikan umum dan pendidikan Islam.²⁹

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang di atur secara sistematis. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁰

Dalam Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2008 misalnya pada Pasal 7 Sistem Penyelenggaraan Pendidikan adalah (1) keseluruhan komponen penyelenggaraan pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk memberikan jaminan keberlangsungan proses pendidikan. (2) Penyelenggaraan pendidikan menggunakan prinsip manajemen pendidikan berbasis sekolah dengan melibatkan partisipasi masyarakat. (3) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya lokal, membaca, menulis, dan berhitung bagi semua warga masyarakat. (4) Penyelenggaraan pendidikan berwawasan keunggulan

²⁹ Abdul Wahab Syahrani, Model Penyelenggaraan Pendidikan Islam, *Jurnal Kajian Perbatasan Antar Negara Diplomasi dan Hubungan Internasional*, Vol. 4 NO. 1 Februari 2021), hlm. 37.

³⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

menjadi tanggung jawab penyelenggara pendidikan dengan memperhatikan potensi satuan pendidikan.³¹

Pasal 8 (1) Penyelenggaran Pendidikan adalah Pemerintah, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Daerah, Masyarakat atau Lembaga Pendidikan Asing. (2) Masyarakat sebagaimana di maksud pada ayat (1) adalah kelompok warga negara Indonesia non pemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan yang berbentuk yayasan atau lembaga lain yang diperbolehkan sesuai peraturan perundang-undangan dengan menyediakan layanan pendidikan dalam bentuk satuan pendidikan. (3) Lembaga pendidikan asing sebagaimana di maksud pada ayat (1) adalah lembaga pendidikan yang mendapat persetujuan Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Daerah, terakreditasi atau di akui dinegaranya dengan memenuhi ketentuan peraturan perundangundangan yang berlaku.³²

1.) Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Umum³³

a.) Pendidikan dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

³¹ Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Pasal 7 Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan.

³² Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Pasal 7 Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan.

³³ Abdul Wahab Syakhrani, Model Penyelenggaraan Pendidikan Islam, *Jurnal Kajian Perbatasan Antar Negara Diplomasi dan Hubungan Internasional*, Vol. 4 NO. 1 Februari 2021), hlm. 38-39.

- b.) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna, terbuka: fleksibilitas pilihan dan waktu penyelesaian program lintas satuan dan jalur pendidikan, multimakna: proses pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan watak dan kepribadian, serta berbagai kecakapan hidup.
- c.) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- d.) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- e.) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
- f.) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan masyarakat.

2.) Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Islam³⁴

- a.) Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang menjerumuskan manusia pada api neraka.

³⁴ Abdul Wahab Syakhrani, Model Penyelenggaraan Pendidikan Islam, *Jurnal Kajian Perbatasan Antar Negara Diplomasi dan Hubungan Internasional*, Vol. 4 NO. 1 Februari 2021), hlm. 39-40.

- b.) Prinsip pembinaan ummat manusia menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia dunia dan akhirat, sebagai realisasi cita-cita bagi orang yang beriman dan bertakwa, yang senantiasa memanjatkan do'a sehari-harinya.
- c.) Prinsip 'amar ma'ruf nahi munkar dan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kenistaan.
- d.) Prinsip pembentukan pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan diri pada khaliknya. Keyakinan dan keimanannya sebagai penyuluh terhadap akal budi yang sekaligus mendasari ilmu pengetahuannya, bukan sebaliknya, keimanan dikendalikan oleh akal budi.

b. Pondok Pesantren

1.) Pengertian Pondok Pesantren

Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren Secara teknis, pesantren adalah tempat dimana santri tinggal. Mahmud Yunus mendefinisikan sebagai tempat santri belajar agama Islam.³⁵

Pada sejarah awal berdirinya, pesantren mengkonsentrasikan diri pada tiga fungsi utamanya yaitu 1) mengajarkan atau menyebar luaskan ajaran Islam; 2) mencetak para ulama; 3) menanamkan

³⁵ Rohadi Abdul Fatah, M. Tata Taufik, Abdul Mukti Bisri, Rekonstruksi Pesantren Masa Depan (Cet. II; Jakarta: PT Listafariska Putra Jakarta, 2009), hlm. 12.

tradisi Islam dalam masyarakat.³⁶ Sampai awal abad ke-20 kurikulum belum digunakan dalam pendidikan pesantren. Dengan kata lain, sistem pembelajaran lebih ditekankan pada pemahaman kitab secara apa adanya, memberikan perbedaan arahan pembelajaran dan pendidikan hanya didasarkan pada kategorisasi perbedaan kitab semata. Sebelum masuknya sistem madrasah, bakat dan kemampuan santri di pesantren tidak mendapatkan perhatian dari kyai dan pembantunya.³⁷

Bahaking Rama mengemukakan bahwa dari segi aktifitas pendidikan yang dikembangkan, pesantren dapat diklasifikasikan dalam beberapa tipe, yaitu: *Pertama*, Pesantren tradisional, *Kedua*, Pesantren semi modern, dan *Ketiga*, pesantren modern.³⁸

a) Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional, adalah pesantren tua yang telah lama eksis yang metode pembelajarannya menggunakan cara-cara klasik yaitu metode wetonan, sorongan, dan bandongan.

Pesantren klasik identik dengan metode pembelajaran turats (kitab Kuning) dan menggunakan sistem ceramah. Santri difokuskan untuk belajar ilmu agama secara total yang

³⁶ Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 321.

³⁷ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta: Alif press, 2004), hlm. 49.

³⁸ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren as'adiyah Sengkang Sulawesi selatan* (Cet. I; Jakarta: Parodatama Wiragemilang. 2003), hlm. 45.

bersumber dari kitab klasik, baik kitab tersebut berhaluan syafi'iyah, hanafiah, hanabilah maupun malikiyah.³⁹

b) Pesantren Semi Modern

Pesantren semi modern adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan campuran antara sistem pengajian kitab tradisional dengan madrasah formal dan mengadopsi kurikulum pemerintah.⁴⁰ Kelebihan atau keunggulan pesantren semi modern yaitu dipandang dan diharapkan sebagai wahana untuk mencetak manusia yang sempurna (insan kamil) yang menguasai ilmu dunia dan ilmu akhirat. Akan tetapi pesantren semi modern ini juga memiliki kelemahan yaitu kurangnya penguasaan santri secara mendalam terhadap khazanah klasik, bergesernya keyakinan tentang term-term salaf seperti barakah, kuwalat, zuhud, dan orientasi ukhrawi.

Karakteristik pesantren semi modern antara lain adanya pengajian kitab klasik, adanya kurikulum modern seperti fisika, matematika, bahasa inggris, dsb. Selain itu pesantren semi modern juga memiliki system ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk para santri, misalnya dalam hal

³⁹ A. Akbar and H. Hidayatullah, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 17, no. 1, hlm. 24, 2017.

⁴⁰ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan.....*, hlm. 45

keorganisasian, membuat bulletin, majalah, mengadakan seminar, diskusi, bedah buku, dan lain-lain.⁴¹

c) Pesantren Modern

Pesantren modern adalah pesantren yang menyelenggarakan pola campuran antara sistem pengajaran kitab tradisional, sistem madrasah dan sistem sekolah umum dengan mengadopsi kurikulum pemerintah dan di tambah kurikulum muatan lokal. Pesantren modern disebut juga dengan istilah pesantren khalafiyah yang merupakan kebalikan dari pesantren salafiyah (klasik).⁴²

Istilah pondok pesantren modern pertama kali diperkenalkan oleh pondok modern gontor. Istilah modern berkonotasi pada nilai-nilai ke-modern-an yang positif seperti disiplin, rapi, tepat waktu, dan kerja keras. Tujuan pendidikan di pondok modern menurut K.H Imam Zarkarsyi, ialah kemasyarakatan. Pondok modern sedikit menekankan ilmu keguruan.⁴³

Ciri khas dari pesantren modern adalah memiliki sekolah formal dibawah kurikulum DIKNAS atau KEMENAG, penekanan pada bahasa asing dalam percakapan,

⁴¹ [Pengertian Pondok Pesantren, Jenis, Unsur, Tujuan, dan Manfaatnya \(dosensosiologi.com\)](http://dosensosiologi.com)

⁴² Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan.....*, hlm. 45

⁴³ Herry Noer Aly "Pemikiran K.H Imam Zarkasyi: Praksisnya pada Pondok Al-Hamidiyah Gontor". Disertasi, (Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2008), hlm 156-160.

penguasaan atau porsi pada kitab kuning kurang, memakai buku-buku literatur bahasa arab kontemporer (bukan klasik), dari sisi kualitas keilmuan berbahasa arab percakapan lancar tetapi kurang dalam kemampuan penguasaan literature kitab kuning.⁴⁴

2.) Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada didalamnya. Ada lima elemen pesantren antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan, yaitu kyai, santri, pondok, mesjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, atau yang sering di sebut dengan kitab kuning.

a.) Pondok (asrama untuk para santri)

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, penginapan. Istilah pondok juga diartikan sebagai asrama. Dengan demikian pondok mengandung arti juga tempat tinggal. Sebuah pesantren pasti memiliki asrama (tempat tinggal santri dan kyai). Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara kyai dan santri dan kerjasama untuk memenuhi kebutuhannya, hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan di masjid atau langgar.

⁴⁴ [Pesantren modern - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#)

Ada beberapa alasan pokok pentingnya pondok dalam suatu pesantren, Yaitu: *pertama*, banyaknya santri yang berdatangan dari tempat yang jauh untuk menuntut ilmu kepada kyai yang sudah masyhur keahliannya. *Kedua*, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan santri yang berdatangan dari luar daerah. *Ketiga*, ada hubungan timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai sebagai orangtuanya sendiri.⁴⁵

Di samping alasan-alasan di atas, kedudukan pondok sebagai unsur pokok pesantren sangat besar sekali manfaatnya. Dengan adanya pondok, maka suasana belajar santri, baik yang bersifat intra kurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler dan hidden kurikuler dapat dilaksanakan secara efektif. Santri dapat di kondisikan dalam suasana belajar sepanjang hari dan malam.

Atas dasar demikian waktu-waktu yang digunakan siswa di pesantren tidak ada yang terbuang secara percuma.⁴⁶

b.) Masjid

Masjid secara harfiah adalah tempat sujud, karena tempat ini setidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan sholat. Fungsi masjid tidak hanya sebagai pusat

⁴⁵ Rif'atul Khoiriah Malik, "Pesantren Modern dan Tradisional Cermin Komunikasi Pembangunan" 14, no. 2 (2021).

⁴⁶ Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), hlm. 16.

ibadah (shalat) tapi juga untuk perkembangan kebudayaan lama pada khususnya dan kehidupan pada umumnya, termasuk pendidikan. Masjid sebagai tempat pendidikan Islam, telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafaurrasidin, dinasti Bani Umayyah, Fatimiah, dan dinasti lainnya. Tradisi menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan Islam, tetap di pegang oleh kyai sebagai pimpinan pesantren sampai sekarang.

Masjid memiliki fungsi yang ganda, selain dari tempat shalat dan beribadah lainnya juga diadakan tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan wetonan (bandongan). Posisi masjid di kalangan pesantren memiliki maknanya sendiri. Menurut Mujamil Qomar bahwa masjid dapat digunakan sebagai tempat mendidik dan menggembeleng santri agar lepas dari hawa nafsu, masjid berada di tengah-tengah komplek pesantren agar para santri dapat mengikuti semua kegiatan yang telah ditetapkan dan mendapatkan hukuman apabila ada yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan.⁴⁷

c.) Santri

Santri adalah siswa yang belajar di Pondok Pesantren, santri dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu:

⁴⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi* (Jakarta: Cipta Pustaka, 2013), hlm. 21.

Pertama, santri mukim yaitu santri yang berdatangan dari tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang kerumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mukim mereka punya kewajiban-kewajiban tertentu.

Kedua, Santri kalong yaitu para santri yang datang dari daerah-daerah sekitar pondok yang memungkinkan dia pulang kerumahnya masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan jalan pulang pergi antara rumah dan pesantren.

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dalam lingkungan Pondok Pesantren. Predikat santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar santri bukan semata-mata sebagai pelajar atau mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. Buktinya apabila ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa adalah santri dan santri itu adalah memiliki akhlak dan kepribadian shaleh.⁴⁸

Pada awalnya, Pondok Pesantren diselenggarakan untuk mendidik santri agar menjadi taat menjalankan agamanya dan berakhlak mulia. Tetapi dalam perkembangan

⁴⁸ Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri* (Cet. I; Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994), hlm. 8.

selanjutnya, santri diuntut memiliki kejelasan profesi, maka banyak dari pesantren membuka pendidikan kejuruan dan umum dari sekolah, madrasah bahkan perguruan tinggi.

d.) Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam sebuah Pondok Pesantren, maju mundur Pondok Pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharismatik kyai. Bagi Pondok Pesantren kyai adalah unsur yang paling dominan. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan hidup suatu pesantren tergantung dari kedalaman dan keahlian ilmu serta kemampuannya dalam mengelola Pondok Pesantren. Dalam konteks ini kepribadian kyai sangat menentukan sebab terhadap keberadaan pesantren karena dia sebagai tokoh sentral dalam Pondok Pesantren.⁴⁹

Proses pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal, informal dan non formal. Kyai bukan hanya mentransfer pengetahuan, keterampilan dan nilai, tetapi sekaligus menjadi contoh atau teladan bagi para santrinya.⁵⁰ Adapun peran seorang kyai adalah kepemimpinan Islami, yaitu kepemimpinan yang telah diberikan contoh teladan oleh Rasulullah saw, dikembangkan oleh para sahabat dan para

⁴⁹ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 113.

⁵⁰ Ahmad Ghazali, *Kepemimpinan Islami*, (Banjarbaru, PT Yayasan Qardhan Hasana, 2012), hlm. 17.

pemimpin Islam sesuai dengan kondisi dan situasi, yang selalu berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Tugas dan tanggung jawab seorang kyai yaitu menyampaikan, menjelaskan, mengembangkan berbagai pemikiran, membimbing dalam hal keagamaan, menegakkan syi'ar Islam, mempertahankan hak-hak santri, berjuang melawan musuh Islam, dan memberikan teladan dan contoh kearifan kepada para santrinya untuk melahirkan santri yang berakhlak mulia demi bangsa dan negara.⁵¹

e.) Pengajian Kitab-Kitab Islam Klasik

Kitab klasik ini adalah kitab yang berisi tulisan-tulisan Arab. Menurut Sehat Sulthoni Dalimunthe dalam karyanya mengatakan bahwa kitab yang dipelajari di pesantren adalah ilmu-ilmu agama yang menggunakan buku-buku berbahasa Arab.⁵² Dan di samping itu, tentang sebutan kitab di pesantren berbeda dengan buku, walaupun kitab itu bahasa Arab dan bahasa Indonesianya adalah buku. Sehat Sulthoni Dalimunthe juga mengutip dari Karel A. Steenbrink mengatakan bahwa kitab adalah khas pelajaran agama yang dipelajari di pesantren yang berbeda dengan pelajaran Al-Qur'an yang dipelajari di rumah atau di masyarakat.⁵³

⁵¹ Moch Eksan, *Kyai Kelana*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2000), hlm. 6-11.

⁵² Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Pesantren di Kabupaten Padang Lawas Utara* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 156.

⁵³ Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Pesantren....*, hlm. 156.

Kriteria kemampun membaca dan mengarahkan kitab bukan saja merupakan kriteria di terima atau tidaknya seorang sebagai ulama, atau kyai pada zaman dulu, tapi juga pada saat sekarang. Salah satu persyaratan seorang dapat di terima menjadi seorang kyai dari kemampuannya dalam membaca kitab-kitab tersebut.

Kitab-kitab klasik yang di baca di pesantren dapat di golongankan menjadi 8 kelompok: yaitu, nahwu/ Şaraf, fikih, ushul fikih, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lain seperti tarikh dan balaghah.

c. Ruang Lingkup Penyelenggaraan Pendidikan

Sebagai suatu sistem, pendidikan memiliki sejumlah komponen yang saling berkaitan. Komponen-komponen itu berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Adapun komponen yang di maksud terdiri dari dasar, tujuan, kurikulum, metode, sarana-prasarana, evaluasi, lembaga pendidikan, peserta didik, guru, manajemen. Keseluruhan dari komponen pendidikan itu dimaksudkan adalah untuk memenuhi amanat undang-undang sistem pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵⁴

⁵⁴ Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 45.

1.) Penyusunan Kurikulum

Pengertian tentang kurikulum di bahas dalam dokumen kurikulum 2013 kementerian pendidikan dan kebudayaan yaitu: *Pertama*, kurikulum sebagai rencana adalah rancangan untuk konten pendidikan yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya di satu satuan atau jenjang pendidikan tertentu. *Kedua*, Kurikulum sebagai proses adalah totalitas pengalaman belajar peserta didik di satu satuan atau jenjang pendidikan untuk menguasai konten pendidikan yang dirancang dalam rencana.⁵⁵

Apabila ditelusuri lebih jauh, kurikulum mempunyai berbagai arti, yaitu: (1) sebagai rencana pembelajaran, (2) sebagai rencana belajar murid, (3) sebagai pengalaman belajar yang diperoleh murid dari sekolah atau madrasah.

Dalam penyusunan kurikulum dilakukan upaya pengembangan kurikulum, yang pada hakikatnya adalah pengembangan komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri, yang terdiri dari empat komponen utama, yaitu komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi.⁵⁶

⁵⁵ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*(Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016) , hlm. 21.

⁵⁶ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 43.

a.) Komponen Tujuan Kurikulum

Sebagaimana diketahui kurikulum adalah suatu program untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan tersebut harus menjadi fokus segala aktifitas pendidikan. Berhasil tidaknya proses belajar di institusi pendidikan sangat tergantung pada seberapa maksimal pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dalam setiap lembaga pendidikan atau sekolah perlu adanya pensosialisasian tujuan yang akan di capai oleh sekolah yang bersangkutan, ini jelas untuk menstimulasi pada semua pihak di lingkungan sekolah agar pengajaran berjalan sebagaimana mestinya.⁵⁷

Komponen tujuan dalam pengembangan kurikulum terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan pendidikan yang masih bersifat umum adalah tujuan nasional dan tujuan institusional. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan institusional adalah tujuan yang menjadi landasan bagi setiap lembaga dan masih menggambarkan nilai-nilai, kebutuhan, dan harapan dari masyarakat. Tujuan khusus dalam pendidikan adalah menggambarkan kecakapan atau kemampuan dalam bidang studi atau aspek tertentu.

⁵⁷ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 45.

Dalam merumuskan tujuan kurikulum, dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor, seperti: 1) Tujuan pendidikan Nasional, karena tujuan ini menjadi landasan bagi setiap lembaga pendidikan. 2) Kesesuaian antara tujuan kurikulum dan tujuan lembaga pendidikan yang bersangkutan. 3) Kesesuaian tujuan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat atau lapangan kerja, untuk mana tenaga-tenaga akan disiapkan. 4) Kesesuaian tujuan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. 5) Kesesuaian tujuan kurikulum dengan sistem nilai dan aspirasi yang berlaku dalam masyarakat.⁵⁸

b.) Komponen Materi/Isi Kurikulum⁵⁹

Isi program kurikulum atau bahan ajar adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dan isi masing-masing mata pelajaran tersebut. Jenis-jenis mata pelajaran ditentukan atas dasar tujuan institutional atau tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.

Penyusunan kurikulum dapat berasal dari beberapa sumber, yaitu: masyarakat beserta budayanya, siswa, dan ilmu pengetahuan. Isi/materi kurikulum harus sesuai dengan

⁵⁸ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 47.

⁵⁹ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm.49-51

kebutuhan masyarakat dan perkembangan siswa, berupa keterampilan dan pengetahuan yang dapat menjadi pengalaman belajarnya yang kelak dapat berguna untuk menghadapi kebutuhannya di masa yang akan datang. Selain itu, materi kurikulum dapat di ambil dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang memang dibutuhkan siswa yang digunakan sebagai bekal untuk melanjutkan kejenjang berikutnya atau untuk bekerja.

Beberapa tahapan dalam penyeleksian materi kurikulum yakni sebagai berikut: Identifikasi kebutuhan, mendapatkan bahan kurikulum, dan analisis bahan. Ketiga tahapan tersebut dapat dilakukan dengan menyusun isi/materi kurikulum yakni harus berdasarkan kesesuaian antara harapan dan kenyataan. Oleh karena itu, dalam menentukan isi/materi kurikulum harus sesuai berdasarkan tujuan.

Selanjutnya, dalam menentukan bahan dari isi/materi kurikulum dapat lakukan dengan mengkaji beberapa jurnal, menelaah sumber-sumber literatur baru, dan melacak informasi melalui internet. Kemudian, menganalisis isi/materi kurikulum dapat dilakukan dengan menguji konsep atau keterampilan yang ada dalam bahan kurikulum.

Langkah-langkah tersebut dapat dijadikan acuan bagi guru atau pengembang kurikulum dalam menyusun isi/materi

kurikulum, agar isi/materi yang digunakan dalam pelaksanaan proses sesuai dengan tujuan, baik tujuan institusional maupun tujuan secara nasional dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

c.) Komponen Strategi (Metode) Pembelajaran⁶⁰

Strategi dapat di sebut juga sebagai metode, yaitu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Suatu metode dikatakan berhasil bila kegiatan guru dan siswa terlaksana dengan baik dalam proses belajar mengajar. Metode dilaksanakan melalui prosedur tertentu. Metode atau strategi pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan pada siswa dan guru, karena itu penyusunannya hendaknya berdasarkan analisis tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal siswa. dalam hubungan ini ada tiga alternatif pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

a. Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, dimana materi pembelajaran terutama bersumber dari mata pelajaran. Penyampaiannya dilakukan melalui komunikasi antara guru dan siswa. Guru sebagai penyampai pesan atau komunikasi, sedangkan siswa sebagai penerima pesan.

⁶⁰ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 52-54

Bahan pelajaran adalah pesan itu sendiri, dalam rangkaian komunikasi tersebut dapat digunakan berbagai metode pengajaran.

b. Pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan siswa. Dalam pendekatan ini lebih banyak digunakan metode dalam rangka individualisasi pembelajaran. Seperti belajar mandiri, belajar modul, paket belajar dan sebagainya.

c. Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat, metode ini bertujuan mengintegrasikan sekolah dan masyarakat serta untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Prosedur yang di tempuh adalah dengan mengundang masyarakat ke sekolah atau siswa berkunjung kemasyarakat. Metode yang digunakan terdiri

dari karyawan, nara sumber, kerja pengalaman, survei proyek, pengabdian atau pelayanan masyarakat, berkemas dan unit.

d.) Komponen Evaluasi Kurikulum⁶¹

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum.

Evaluasi kurikulum dilakukan untuk melihat tingkat

⁶¹ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*(Aswaja Pressindo :Yogyakarta, 2016), hlm. 55-56.

keberhasilan tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum.

Evaluasi kurikulum juga bervariasi, bergantung pada dimensi-dimensi yang menjadi fokus evaluasi. Salah satu dimensi yang sering mendapat sorotan adalah dimensi kuantitas dan kualitas. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif seperti tes standar, tes prestasi belajar, dan tes diagnostis. Sedangkan instrumen untuk mengevaluasi dimensi kualitatif dapat menggunakan questionnaire, inventori, interview, dan catatan anekdot.

Berikut model-model evaluasi kurikulum, yaitu:

- a. Evaluasi model penelitian, yaitu didasarkan atas teori dan metode tes psikologi dan tes lapangan.
- b. Evaluasi model objektif, yaitu evaluasi dilakukan pada akhir pengembangan kurikulum dan kurikulum di ukur dengan seperangkat objektif (tujuan khusus).

- c. Evaluasi model campuran multivariasi, yaitu membandingkan lebih dari satu kurikulum berdasarkan kriteria khusus dari masing-masing kurikulum.

Dari pengertian kurikulum beserta prinsip-prinsip, landasan-landasan dan komponen-komponennya, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan pengalaman

peserta didik dalam memecahkan segala masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, pada hakikatnya dengan menggunakan kurikulum yang baik tentunya akan dapat meningkatkan cara berpikir masyarakat dalam berpikir dan bertindak.

2.) Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pendidikan harus dilakukan secara terencana dengan berbagai pemikiran yang objektif dan rasional sehingga seluruh potensi peserta didik dapat dikembangkan secara optimal. Kata terencana menunjukkan bahwa betapa pentingnya perencanaan pembelajaran bagi setiap proses pembelajaran. Proses pembelajaran harus fokus pada konteks dan pengalaman yang dapat membuat siswa memiliki minat dan dapat melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain kualitas pembelajaran akan sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan pembelajaran yang digunakan. Untuk mencapai pembelajaran yang berhasil diperlukan proses pembelajaran yang terencana. Perencanaan pembelajaran didefinisikan sebagai prosedur sistematis dimana program pendidikan dan pelatihan dikembangkan dan di susun dengan tujuan untuk peningkatan pembelajaran yang substansial.⁶²

⁶² Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 75.

Adapun tujuan utama dari perencanaan pembelajaran adalah untuk menunjukkan perencanaan, pengembangan, penilaian dan pengelolaan proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya perencanaan pembelajaran bagi setiap proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang meliputi pendahuluan, inti dan penutup. Terdapat tiga pelaksanaan pembelajaran. *Pertama*, kegiatan pendahuluan, dalam kegiatan pendahuluan pendidik sebaiknya:

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b. Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh dan perbandingan local, nasional, dan internasional.
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan di capai.
- e. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.⁶³

⁶³ Poppy Angaraeni, Aulia Akbar, Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Proses Pembelajaran, *Jurnal Pesona Dasar* (Vol. 6 No 2, 2018), hlm. 55.

Kedua, kegiatan inti. Kegiatan ini menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik, termasuk terpadu, *scientific*, *inquiry* dan penyingkapan (*discovery*), dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. 1) Sikap; 2) Pengetahuan; 3) Keterampilan.⁶⁴

Ketiga, kegiatan penutup yaitu pendidik bersama peserta didik baik individu maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi 1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang di peroleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; 2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; 3) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; 4) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.⁶⁵

⁶⁴ Poppy Angaraeni, Aulia Akbar, Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Proses Pembelajaran..., hlm. 56.

⁶⁵ Poppy Angaraeni, Aulia Akbar, Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Proses Pembelajaran, *Jurnal Pesona Dasar* (Vol. 6 No 2, 2018), hlm. 57.

3.) Rekrutmen Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Rekrutmen merupakan kegiatan untuk mendapatkan sejumlah tenaga kerja dari berbagai sumber, sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan, sehingga mereka mampu menjalankan misi organisasi untuk merealisasikan visi dan tujuannya.⁶⁶

Penarikan (*recruitment*) adalah masalah penting dalam pengadaan tenaga kerja. Jika penarikan berhasil artinya banyak pelamar yang memasukkan lamarannya, peluang untuk mendapatkan tenaga kerja yang baik semakin besar. Perekrutan atau penarikan tenaga kependidikan merupakan usaha-usaha yang dilakukan untuk memperoleh tenaga kependidikan yang dibutuhkan untuk mengisi jabatan-jabatan tertentu yang masih kosong.⁶⁷

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 bab XI pasal 39 ayat: 1.) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, dan pelayanan untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. 2.) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan,

⁶⁶ Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 40.

⁶⁷ Yeti Heryati, Mumuh Muhsin, *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hlm. 67.

serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁶⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, tenaga kependidikan merupakan orang yang melakukan proses administrasi, mengelola, pelayanan dan menunjang proses pendidikan. Sedangkan tenaga pendidik atau guru adalah tenaga profesional yang mempunyai tugas merancang, melaksanakan, mengevaluasi proses pembelajaran dan membimbing peserta didik.

Selanjutnya, standar yang harus dimiliki untuk menjadi tenaga pendidik dan kependidikan, sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VI mengenai standar pendidikan dan tenaga pendidikan pasal 28 seperti yang dijelaskan dibawah ini.

1. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kualifikasi akademik sebagaimana di maksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau

⁶⁸ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm .38-39.

sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

3. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi, Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial

Lalu pada pasal 29 ayat 4 berbunyi Pendidik pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:

- a. Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)
- b. latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan
- c. sertifikat profesi guru untuk SMA/MA⁶⁹

Calon tenaga pendidik harus mempunyai kualifikasi akademik dan kompetensi yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Untuk menjadi tenaga pendidik dan minimal lulusan sarjana ataupun diploma empat, serta latar belakang pendidikan pada saat perguruan tinggi sesuai dengan pelajaran yang akan diampu.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 mengenai Standar Nasional Pendidikan Bab VI tentang Tenaga Kependidikan pasal 35: “Tenaga kependidikan pada SMK/MAK

⁶⁹ Redaksi Sinar, *Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), cet. 1, hlm. 75.

atau bentuk lain yang sederajat sekurang-kurangnya terdiri atas kepala sekolah/madrasah, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, dan tenaga kebersihan sekolah/madrasah.”

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2008 tentang standar tenaga administrasi sekolah/madrasah yaitu : “Tenaga administrasi sekolah/madrasah terdiri atas kepala tenaga administrasi sekolah/madrasah, pelaksana urusan, dan petugas layanan khusus”.⁷⁰

1. Untuk kualifikasi Kepala Tenaga Administrasi SMA/MA/SMK/MAK/SMALB sebagai berikut:

a. Berpendidikan S1 program studi yang relevan dengan pengalaman kerja sebagai tenaga administrasi sekolah/madrasah minimal 4 (empat) tahun, atau D3 dan yang sederajat, program studi yang relevan, dengan pengalaman kerja sebagai tenaga administrasi sekolah/madrasah minimal 8 (delapan) tahun.

b. Memiliki sertifikat kepala tenaga administrasi sekolah/madrasah dari lembaga yang ditetapkan oleh pemerintah.

2. Untuk Pelaksana Urusan Administrasi Kepegawaian berkualifikasi sebagai berikut. “Berpendidikan minimal

⁷⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24 Tahun 2008 Tentang Standar Tenaga Administrasi sekolah/Madrasah, hlm.2

lulusan SMA/MA/SMK/MAK atau yang sederajat, dan dapat di angkat apabila jumlah pendidik dan tenaga kependidikan minimal 50 orang”.

3. Untuk Pelaksana Urusan Administrasi Keuangan:
“Berpendidikan minimal lulusan SMK/MAK, program studi yang relevan, atau SMA/MA dan memiliki sertifikat yang relevan”.
4. Untuk Pelaksana Urusan Administrasi Sarana dan Prasarana:
“Berpendidikan minimal lulusan SMA/MA/SMK/MAK atau yang sederajat”.
5. Untuk Pelaksana Administrasi Hubungan Sekolah dengan Masyarakat sebagai berikut: “berpendidikan minimal lulusan SMA/MA/SMK/MAK atau yang sederajat, dan dapat di angkat apabila sekolah/madrasah memiliki minimal 9 (Sembilan) rombongan belajar”.
6. Untuk Pelaksana Urusan Administrasi Persuratan dan Pengarsipan sebagai berikut: “Berpendidikan minimal lulusan SMK/MAK, program studi yang relevan”.
7. Untuk pelaksana urusan administrasi kesiswaan sebagai berikut: “Berpendidikan minimal lulusan SMA/MA/SMK/MAK atau yang sederajat dan dapat di angkat apabila sekolah/madrasah memiliki minimal 9 (Sembilan) rombongan belajar”.

8. Untuk kualifikasi Pelaksana Urusan Administrasi Kurikulum sebagai berikut: “Berpendidikan minimal lulusan SMA/MA/SMK/MAK atau yang sederajat dan di angkat apabila sekolah/madrasah memiliki minimal 12 rombongan belajar”.
9. Untuk petugas layanan khusus :
 - a. Penjaga Sekolah: Berpendidikan minimal lulusan SMP/MTs atau yang sederajat.
 - b. Tukang Kebun: Berpendidikan minimal lulusan SMP/MTs atau yang sederajat dan di angkat apabila luas lahan kebun sekolah/madrasah minimal 500m²
 - c. Tenaga Kebersihan: Berpendidikan minimal lulusan SMP/MTs atau yang sederajat.
 - d. Pengemudi: Berpendidikan minimal lulusan SMP/MTs atau yang sederajat, memiliki SIM yang sesuai, dan di angkat apabila sekolah/madrasah memiliki kendaraan roda empat.
 - e. Pesuruh: Berpendidikan minimal lulusan SMP/MTs atau yang sederajat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam setiap jabatan yang ada di sekolah sudah mempunyai kualifikasi masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan

keterampilan dan kemampuan yang dimiliki bagi setiap karyawan.

B. Penelitian Terdahulu yang Relefan

Memperkuat penelitian ini maka peneliti membuat penelitian yang relevan. Adapun penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pertama tesis oleh Zulqarnain yang meneliti tentang “ Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Madrasah Pondok Pesantren DDI AD-AD Mangkoso Baru Sulawesi Selatan”. Kajiannya berkaitan dengan proses penanaman nilai-nilai pendidikan dan hambatan serta tantangan yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang ditanamkan adalah nilai demokrasi, toleransi, keadilan sosial, dan kebersamaan melalui kegiatan pembelajaran formal, pengembangan diri dan pembiasaan diri. Hambatannya adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai dan kompetensi guru yang kurang berkenaan dengan wawasannya. Tantangan yang di maksud adalah belum adanya mata pelajaran pendidikan multikultural yang berdiri sendiri.⁷¹ Adapun kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penanaman multikultural di sekolah yang di teliti dan ditemukan penanaman nilai demokrasi dan multikultural di sekolah tersebut. Perbedaan Penelitian di atas adalah memfokuskan dan mengembangkan nilai-nilai multikultural, sedangkan tesis ini akan

⁷¹ Zulqarnain, “Penanaman nilai-nilai pendidikan Multikultural di Madrasah Berbasis Pondok Pesantren-DDI-AD Mangkoso Baru Sulawesi Selatan”, *Tesis* (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).

memfokuskan kepada Pandangan Kyai tentang Multikultural dan Aktualisasinya di Pondok Pesantren.

2. Tesis oleh Mida Amalia yang mengkaji “Konsep Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI dengan Model *Experiential Learning* Tingkat SMA”. Hasil kajiannya adalah materi PAI tingkat SMA memuat nilai-nilai multikultural seperti demokrasi, toleransi dan sebagainya. Aplikasi pembelajaran model *experiential learning* melalui proses perencanaan yang memuat nilai-nilai multikultural.⁷² Adapun kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang mencari nilai multukultural dalam penyelenggaraan pendidikan. Bedanya dari kedua penelitian ini adalah di penelitian ini menggunakan buku ajar, sedangkan di tesis ini lebih mendeskripsikan aktualisasi dari multikultural dalam Penyelenggaraan Pendidikan.
3. Tesis oleh M. Machfud Arif yang meneliti “Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural di SMAN 6 Yogyakarta”. Fokus penelitian adalah pola pembelajaran dan cara pengaplikasian wawasan multikultural dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan pola pembelajaran berwawasan multikultural yang berdampak pada lingkungan belajar yang harmonis dengan penggunaan metode maupun strategi pembelajaran yang bervariasi disertai improvisasi, pemanfaatan kegiatan keagamaan dan

⁷² Milda Amalia, “Konsep Penanaman nilai-nilai multikultural dan pembelajaran PAI melalui model *Experiential Learning*” *Tesis* (Yogyakarta :Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013).

ekstrakurikuler sebagai penunjang yang berimplikasi positif dalam mengembangkan pembelajaran PAI berwawasan multikultural.⁷³ Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang menanamkan nilai-nilai multikultural. Perbedaannya adalah dalam tesis ini membahas tentang pola multikultural dalam Pembelajaran PAI, sementara peneliti membahas tentang aktualisasi multikultural dalam Penyelenggaraan Pendidikan.

4. Nuryadin, judul penelitian :” Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kab. Murung Raya”.⁷⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Nuryadin memfokuskan pada nilai-nilai multikultural dalam kehidupan di Pondok Pesantren. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan di PPKP (Pondok Pesantren karya pembangunan) terlihat dari visi dan misi serta motto pesantren, kepemimpinan, pembelajaran, kegiatan pengembangan dari santri, aturan Pondok Pesantren dan simbol sarana prasarana Pondok Pesantren. Nilai tersebut meliputi; nilai demokrasi, toleransi, humanisme dan HAM, inklusif, keadilan, kerjasama, penghargaan, gotong-royong, persaudaraan, kebebasan berkreasi santri dan perdamaian. Adapun persamaan dengan tesis ini adalah sama-sama membahas tentang nilai multikultural dalam kehidupan yang berlatar belakang berbeda tetapi bisa untuk saling memahami, bersatu, saling

⁷³ M. Machfud Arif, “Pembelajaran PAI berwawasan multikultural di SMAN 6 Yogyakarta, *Tesis* (Yogyakarta : Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013)

⁷⁴ Nuryadin, “Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kab. Murung Raya, *Tesis* (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Uin Kalijaga, 2014)

pengertian, dan belajar menerima perbedaan di dalam Pondok Pesantren.

Dari hasil penelitian di atas, dapat dipahami bahwa penelitian-penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang diteliti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua Pondok Pesantren Kabupaten Padang Lawas, yang mana kedua Pondok Pesantren ini berada di Kecamatan yang berbeda. Pondok Pesantren Al-Hakimiyah berada di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, sementara Pondok Pesantren Babul Hasanah berada di Desa Manggis, Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas. Penelitian ini di mulai sejak bulan Desember tahun 2022 sampai bulan Oktober 2023.

B. Jenis dan Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mengedepankan penelitian data atau realitas persoalan yang berdasarkan pada pengungkapan apa-apa yang telah diekspolarikan dan diungkapkan oleh para responden, dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.¹

Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui masalah yang tersembunyi, untuk memahami

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 3.

interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Penelitian kualitatif juga di sebut inkuiri naturalistic atau penelitian alamiah, fenomenologis, studi kasus, interpretative, ekologis, deskriptif dan sebagainya.²

2. Metode Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penggunaan pendekatan kualitatif dikarenakan adanya suatu permasalahan atau isu yang memerlukan pendalaman. Pendekatan ini juga diperlukan karena adanya kebutuhan untuk mempelajari suatu kelompok atau populasi tertentu, mengidentifikasi kategori yang belum dapat di ukur, atau menemukan fakta-fakta yang tersembunyi.³

Pendekatan fenomenologi diartikan sebagai sebuah studi yang berupaya menganalisis secara deskriptif dan introspektif tentang segala kesadaran bentuk manusia dan pengalamannya baik dalam aspek inderawi, konseptual, moral, estetis, dan religius.⁴

² Sobry Sutikno dan Prosmala Hadisaputra, *Penelitian Kualitatif*, (Lombok:Holistica Lombok, 2020) hlm 6.

³ Abdul Manaf, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta :Kalimedia, 2015), hlm.69.

⁴ David Hizkia, Dkk. *Bahan ajar metode penelitian kualitatif*, (Program studi Psikologi, Fakultas kedokteran Universitas Udayana), hlm.13.

C. Sumber Data

Sumber data atau rujukan data ialah wadah data yang di peroleh untuk menggunakan cara tertentu baik berupa orang, artefak, ataupun dokumen-dokumen.⁵ Menurut Moleong rujukan data utama pada penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya ialah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rujukan data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Adapun yang di maksud data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik, atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat di percaya. Sumber data primer yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah :

a. Pondok Pesantren Babul Hasanah yaitu :

1) Kyai Pimpinan Pondok Pesantren: K.H Mardin

Hasibuan Asshiddiqi M.MPd (guru tauhid)

2) WKM Kurikulum : Abdullah Lubis S.Pd (guru ilmu falaq)

3) WKM Kesiswaan : Salman Alfarisi S.Pd (guru hadits)

⁵Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS, 2006), hlm. 56.

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 157.

b. Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, sebagai berikut :

- 1) Kyai Pimpinan Pondok Pesantren: Drs. H. Rohyan Hasibuan M.Pd
- 2) WKM Kurikulum : Elvi Khairani Nasution S.Pd (guru matematika)
- 3) WKM kesiswaan : Rudiyanto Hasibuan S.Pd.I

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yaitu data yang di peroleh melalui pihak lain (sumber kedua) kemudian tidak langsung di peroleh peneliti dari subjek penelitian.⁷ Data sekunder dalam penelitian ini adalah ustadz dan ustadzah tenaga Pendidik, ustadz pengasuh pondok, ustadzah pengasuh asrama, santri dan santriwati, serta dokumen Pondok Pesantren Babul Hasanah dan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah.

a. Sumber data sekunder Pondok Pesantren Babul Hasanah:

- 1) Ustadz/ah Tenaga Pendidik : Sapriadi Attanbari (guru tafsir), H. Basaruddin Hasibuan M. Pd (guru Saraf).
- 2) Ustadz Pengasuh Pondok: Ras Bahdin S.Pd (guru fikih).
- 3) Ustadzah Pengasuh Asrama Putri: Saidah Murni S.Pd (guru B.Indo).

⁷Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2016), hlm. 176.

b. Sumber data sekunder Pondok Pesantren Al-Hakimiyah:

- 1) Ustadz/ah Tenaga Pendidik : Kari Sutan Hasibuan S.Pd.I (guru tauhid).
- 2) Ustadz Pengasuh Pondok : Sulaiman Rasyid Hsb H.E (guru Tahfidz).
- 3) Ustadzah Pengasuh Asrama : Reni Astuti Tanjung S.Pd (guru Fikih)

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah salah satu kegiatan penunjang pelaksanaan kegiatan penelitian, dimana pengumpulan data dilakukan untuk menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses peneliti memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan sumber data yaitu Kyai Pimpinan Pondok Pesantren, WKM Kesiswaan, WKM Kurikulum, Pengasuh asrama putri, Pengasuh pondok, Ustadz/ah Tenaga Pendidik, serta beberapa Santri-santriwati dari kedua Pondok Pesantren.

Adapun data yang ingin peneliti peroleh dari wawancara adalah pandangan kyai pimpinan Pondok Pesantren tentang multikultural serta hal-hal yang berhubungan dengan aktualisasi multikultural dalam penyelenggaraan pendidikan di aspek kesadaran tentang perbedaan, kesetaraan, kemanusiaan, keadilan, dan nilai demokrasi dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Pondok Pesantren Babul Hasanah dan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.⁸ Observasi diartikan sebagai pengamatan, dan pemilihan.

Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa selama observasi bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian di catat seobyektif mungkin. Hal ini sejalan dengan tanggapan Magdalena Dkk tentang observasi di bagi menjadi dua bagian yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung.⁹

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi langsung, yaitu dengan mengamati langsung aktualisasi multikultural dalam penyelenggaraan pendidikan di kedua Pondok Pesantren dengan melihat mereka hidup di lingkungan Pesantren dalam

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 228.

⁹ Magdalena, dkk, *Metode Penelitian* (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2021), hlm. 112.

perbedaan, kesetaraan, kemanusiaan, keadilan, dan demokrasi, serta mengamati bagaimana kondisi Pondok Pesantren, baik itu sarana dan prasarana, kondisi santri-santriwati, ustadz/ah, dan seluruh yang tinggal di lingkungan Pondok Pesantren dalam keadaan formal (belajar-mengajar) maupun non formal (di luar belajar-mengajar).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian, studi dokumen ini juga merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁰

Dalam hal ini, peneliti berkeinginan untuk mendapatkan data program, identitas, dan data tentang sejarah berdirinya kedua Pondok Pesantren yang diteliti, yaitu Pondok Pesantren Babul Hasanah, dan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, juga data tentang struktur organisasi, data tentang guru dan santri, serta data tentang sarana dan prasarana yang ada di dua Pondok Pesantren tersebut.

¹⁰ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Edisi Revisi* (Bandung : Citapustaka Media, 2016), hlm. 152-154.

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data ialah konsep urgen yang diperbaharui kepada konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut persi “positivisme” dan disesuaikan untuk tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.¹¹ Teknik pengecekan keabsahan data kualitatif sebertuk berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Lantaran menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan pada waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur pada situasi yang sangat relevan untuk persoalan atau isu yang sedang di cari dan seterusnya memusatkan diri pada hal-hal itu secara rinci.

3. Triangulasi

Triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebertuk pembanding terhadap suatu data. Teknik triangulasi yang di pakai pada penelitian

¹¹Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi...*, hlm. 25.

ini untuk rujukan Menurut Patton, Triangulasi untuk rujukan berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berlainan pada cara kualitatif.¹²

Pada triangulasi data yang di peroleh lebih dahulu dibandingkan kepada apa yang dikatakan orang, persepsi orang, observasi dan wawancara.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam proses analisis data ada tiga komponen pokok yang harus di mengerti dan di pahami. Tiga komponen tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data dalam penelitian ini adalah data yang di peroleh ketika wawancara peneliti dengan kedua Kyai Pimpinan Pondok Pesantren saat survey pendahuluan tentang pandangannya perihal multikultural dalam penyelenggaraan pendidikan berupa kesadaran hidup dalam perbedaan, kesetaraan, kemanusiaan, keadilan, dan nilai demokrasi di lingkungan pesantren baik saat pembelajaran berlangsung maupun tidak.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 103.

Selanjutnya pada penyajian data peneliti memfokuskan terhadap hasil wawancara awal dengan kedua Kyai Pimpinan Pondok Pesantren tentang pandangannya terhadap multikultural dalam penyelenggaraan pendidikan serta merangkum beberapa hal pokok dan pengumpulan data dan diakhirnya nanti di tarik kesimpulan. Di dalam kesimpulan sudah ada temuan baru dari hasil penelitian reduksi data yang di peroleh terlebih dahulu.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Riwayat Berdirinya Pondok Pesantren Babul Hasanah

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Babul Hasanah

Pondok Pesantren Babul Hasanah didirikan oleh H. Patuan Sakti MuliaTandang Hasibuan pada tahun 1997, mulai saat itu juga diberikan amanah dan kepercayaan kepada KH. Mardin Hasibuan Asshiddiqi, M.MPd untuk mengelola Pondok Pesantren hingga saat ini dan masih konsisten dalam menjalankan amanah tersebut. Pondok Pesantren Babul Hasanah adalah tempat pendidikan tradisional yang jumlah santrinya saat ini kurang lebih sekitar 2000 an santri-santriwati. Santri babul hasanah belajar di bawah bimbingan guru yang di kenal dengan sebutan, buya, dan ummi.

Pondok Pesantren Babul Hasanah termasuk Pondok Pesantren terbesar di Padang Lawas, baik dari segi jumlah santrinya, lahan, dan sarana prasarananya. Di Pondok Pesantren di didirikan pondok-pondok kecil ukuran 4x3 untuk tempat menginap santri dan didirikan asrama untuk tempat menginap santriwati. Dan di kompleks santri disediakan masjid untuk tempat beribadah, ruangan kelas untuk belajar, dan sarana prasarana lainnya. Sedangkan di kompleks santriwati disediakan mushala untuk tempat beribadah, ruangan kelas, dan prasarana lainnya. Dan di

kompleks santri-santriyati masing-masing didampingi ustadz yang bertempat tinggal di kompleks santri-santriyati.¹

Pondok Pesantren Babul Hasanah adalah satu-satunya Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas yang diakui dan teruji, yang masih konsisten dengan belajar kitab kuning (kitab gundul) selama tujuh tahun, serta sudah banyak melahirkan alumni yang berhasil baik di bidang politik, aparatur Negara, maupun di bidang pendidikan dan keagamaan lainnya. Pondok Pesantren Babul Hasanah setiap tahunnya menjadi peraih juara umum lomba Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK) di tingkat Kabupaten Padang Lawas, dan tidak sedikit juga yang sampai ke tingkat Provinsi Sumatera Utara bahkan sampai ke tingkat Nasional.

b. Identitas Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Babul Hasanah

Adapun identitas lengkap dari Pondok Pesantren Babul

Hasanah, antara lain:²

Tabel 1

| N0 | NAMA | KETERANGAN |
|----|----------------|---|
| 1 | Nama Pesantren | Babul Hasanah |
| 2 | Status | Yayasan |
| 3 | Alamat | Jl. Lintas Pinarik-Papaso Km.14 |
| | | 1) Desa : Manggis 2) Kecamatan : Batang Lubu Sutam 3) Kabupaten : Padang Lawas |

¹ Mardin Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

² Dokumen dari Tata Usaha Pondok Pesantren Babul Hasanah, 10 Agustus 2023.

| | | |
|----|--|---|
| 4 | Tahun Berdiri | 1997 |
| 5 | Nama Pimpinan | KH. Mardin Hasibuan Asshiddiqy, M.MPd |
| 6 | Nama Yayasan | Pondok Pesantren Babul Hasanah |
| 7 | Status Yayasan | Milik Sendiri |
| 8 | Waktu Belajar | Pagi, Siang, Malam |
| 9 | Tempat Belajar | Lokal / Kelas |
| 10 | Status Tempat Belajar | Milik Yayasan /Semi Permanent dan Beton |
| 11 | Status Tanah | Wakaf |
| 12 | Atas hak | Milik Yayasan Sendiri |
| 13 | Luas Tanah | 10.000 m2 |
| 14 | No. Sertifikat Tanah | Ada di Pegang Pemilik Pesantren sendiri |
| 15 | Luas tanah yang digunakan | 5.000 m2 |
| 16 | Letak Geografis | Perkebunan sawit |
| 17 | Keadaan santri dan santriyah | Mukim dan Non Mukim |
| 18 | Jumlah santri dan santriyah | 2072 |
| 19 | Laki-laki | 1.130 |
| 20 | Perempuan | 942 |
| 21 | Sumber Dana | Kebun Pesantren dan Dana BOS |
| 22 | Jumlah Guru | 92 |
| 23 | Data guru berdasarkan Tingkat Pendidikan | S-1:46 S-2:2 SMA sederajat : 44 |
| 24 | Guru yang sertifikasi | 4 |
| 25 | Keadaan santri/yah: 1. Rombongan belajar(kelas Paralel) 2. Asal sekolah 3. Pekerjaan Orang Tua 4. Latar belakang Pendidikan Orang Tua 5. Persentasi Kelulusan 6. Nilai UPP | 1. 52 Paralel 2. 95% SD 3. 85% Petani, 10% Wiraswasta, dan 5% PNS 4. 70% Tamat SD sederajat, 20% Tamat SLTA Sederajat, dan 10% Tamat D3/S1/S2 5. 100% Lulus 6. 75 |

| | | |
|--|---|--------|
| | Terakhir 7. Jumlah Santri/yah melanjutkan studi | 7. 85% |
|--|---|--------|

Berdasarkan atas hak tanah pesantren Babul Hasanah milik yayasan sendiri. Tanah tersebut adalah tanah yang di beli pemilik yayasan di Desa Manggis tersebut dan diwakafkan ke pesantren. Sertifikat tanah tersebut lengkap dikeluarkan surat dari camat Batang Lubu Sutam. Setelah peneliti berusaha memintak bukti dokumen-dokumen atas kepemilikan tanah, peneliti tidak mendapati dokumen dikarenakan semua dokumen di tangan pemilik yayasan sendiri. Keterangan dari Pimpinan Pesantren tanah memang hak milik yayasan sendiri, karna tanah tersebut adalah lahan perkebunan yayasan.

c. Data Pengurus Pondok Pesantren Babul Hasanah

Tabel 2

| N0 | NAMA | KETERANGAN |
|----|---------------|---|
| 1 | Pimpinan | KH. Mardin Hasibuan Asshiddiqy, M.MPd |
| 2 | Ketua Yayasan | Hj Ongku Mardiah Hasibuan |
| 3 | Sekretaris | Siti Sariah Hasibuan |
| 4 | Komite | H. Aspan Nasution |
| 5 | Kepala Bagian | 1) Pendidikan : H. Basaruddin Hsb, M.Pd 2) Keamanan : Ali Asrun Siregar 3) Humas : Abdullah Lubis, S.Pd 4) Perlengkapan : Solahuddin Hsb, S.Pd.I |

| | | |
|--|--|---|
| | | 5) Perpustakaan :Syaidah Murni Srg S.H |
| | | 6) Lab Computer : Nur Hawani Nst S.Pd |
| | | 7) Tata Usaha : Sahrial Azan Nst S.Pd |
| | | 8) Kebersihan : Salman Siregar, S.Sy. ³ |

d. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Babul Hasanah

Sarana dan prasarana adalah hal yang sangat diperlukan sebagai penunjang tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu proses pembelajaran. Semakin lengkap sarana dan prasarana dalam suatu lembaga pendidikan, maka akan semakin lancar pula dalam mencapai tujuan pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Babul Hasanah yaitu:

Tabel 3

| NO | NAMA | KETERANGAN |
|----|--------------------------|-------------------------|
| 1 | Rumah Pengasuh Santri | 3 Rumah |
| 2 | Rumah Pengasuh Santriyah | 4 Rumah |
| 3 | Mesjid Santri | 1 Gedung |
| 4 | Mushollah Santriyah | 1 Gedung |
| 5 | Kantor Guru | 1 Gedung |
| 6 | Pondok Santri | Bangunan Sendiri |
| 7 | Asrama Putri | 2 Lantai 16 Kamar |
| 8 | Gedung Sekolah | MDTA, MTs dan Mas |
| 9 | Gedung Sekolah | 52 Ruangan |

³ Dokumen dari Tata Usaha Pondok Pesantren Babul Hasanah, 10 Agustus 2023.

| | | |
|----|-------------------|----------|
| 10 | Gedung Aula | 1 Gedung |
| 11 | Koperasi | 1 Gedung |
| 12 | Ruang Computer | 1 Gedung |
| 13 | Lab Bahasa | 1 Gedung |
| 14 | Dapur Santriyah | 4 Gedung |
| 15 | Ruang Tamu Putri | 1 Gedung |
| 16 | Ruang Piket Putra | 1 Gedung |
| 17 | Gedung Kesehatan | 1 Gedung |

Sumber Data: Tata Usaha Pondok Pesantren Babul Hasanah, tahun 2023.

e. Visi, Misi, Tujuan, dan Strategi Pondok Pesantren Babul Hasanah

1) Visi

Adapun visi Pondok Pesantren Babul Hasanah yaitu “Teladan dalam iman dan taqwa, unggul dalam prestasi terdepan dalam penguasaan kitab kuning (hukum-hukum agama)”.

2) Misi

Adapun misi Pondok Pesantren Babul Hasanah antara lain:

- a) Unggul dalam memahami kitab kuning
- b) Menyiapkan anak didik yang berkompentensi, berani dalam segala hal yang positif, sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan, melalui tenaga pendidik yang profesional dalam bidangnya.
- c) Menghasilkan lulusan yang berprestasi

3) Tujuan

a) Tujuan Umum

Adapun tujuan umum Pondok Pesantren adalah membekali wargabelajar dengan pengetahuan,kemampuan, keterampilan yang berguna bagi agama nusa dan bangsa.

b) Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus Pondok Pesantren Babul

Hasanah antara lain:

- (a) Berakhlak mulia
- (b) Pengetahuan dengan merujuk pada penguasaan kompetensi kurikulum yang berlaku
- (c) Bersikap kompetitif
- (d) Keterampilan fungsional praktis dan teknis yang dapat dijadikan sebagai dasar bagi pengembangan bermata pencaharian

4) Strategi

Adapun strategi dari Pondok Pesantren Babul Hasanah adalah:

- a) Peningkatan layanan pendidikan di Pondok Pesantren
- b) Perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan di Madrasah, dan Pemberdayaan kelembagaan
- c) Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan
- d) Pengembangan system dan manejemen pendidikan

2. Riwayat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hakimiyah

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hakimiyah

Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan mulai didirikan pada tahun 1999 oleh Syekh Muhammad Dahlan Al-Hakimi, yang lebih akrab di sapa dengan H.Rohyan. Pondok Pesantren ini merupakan salah satu Pondok Pesantren paling diminati di Kabupaten Padang Lawas, yang terletak di Jl. Mayor Daulat No.26 Desa paringgonan.

Pada tahun 2001, Pondok Pesantren ini mulai beroperasi dengan dibukanya Madrasah Diniyah Awaliyah. Pada jenjang ini diharapkan anak-anak terbiasa menjalankan ibadah fardhu, mengetahui tata cara ibadah shalat, puasa, dan berdoa sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Pada bulan Juli 2004, mulai di buka Madrasah Tsanawiyah dengan Kepala Madrasah Dra. Hj. Hotmidah M.Pd, beliau merupakan istri dari H. Rohyan. Madrasah Tsanawiyah Al-Hakimiyah menerapkan kurikulum SKB 3 Menteri, seperti Al-Quran Hadist, Aqidah Akhlak, SKI, B. Arab, B. Indonesia, B.Ingggris, Dll. Juga menerapkan kurikulum kitab kuning seperti, Ilmu tauhid, Nahwu, şaraf, Fikih, Tafsir, Hadist, Dll.⁴

Seiring berjalannya waktu maka di buka pulalah Madrasah Aliyah Swasta pada tahun 2007, pada jenjang ini santri diharapkan

⁴ Dokumen dari tata usaha Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, 15 Agustus 2023.

mampu menguasai dasar-dasar sains dan teknologi, mampu membaca dan memahami kitab kuning, serta mampu menguasai fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Sehingga mampu melahirkan lulusan yang berkualitas, yang mampu menjadi imam bagi teman sebaya juga di tengah-tengah masyarakat sesuai visi dan misi dari Pondok Pesantren ini.

Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan juga mengadakan Majelis Ta'lim setiap hari Jumat pagi yang dibawakan oleh beberapa muballigh di Kabupaten Padang Lawas dan diikuti oleh masyarakat dari berbagai daerah. Saat ini Pondok Pesantren Al-Hakimiyah adalah salah satu pondok paling diminati di Kabupaten Padang Lawas, yang jumlah santrinya lebih kurang 1000 an santri.

b. Identitas Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah

Tabel 4

| NO | NAMA | KETERANGAN |
|----|----------------|---|
| 1 | Nama Pesantren | Al-Hakimiyah Paringgonan |
| 2 | Status | Yayasan |
| 3 | Alamat | Jl. Mayor Daulat No.26 Desa paringgonan. Desa : Paringgonan Kecamatan : Ulu Barumun Kabupaten : Padang Lawas |
| 4 | Tahun Berdiri | 1999 |
| 5 | Nama Pimpinan | Drs. H. Rohyan Hasibuan M.Pd |
| 6 | Nama Ketua | Fauzan Tsani Al-Hakimi M.Pd |

| | | |
|----|--|---|
| | Yayasan | |
| 7 | Status Yayasan | Milik Sendiri |
| 8 | Waktu Belajar | Pagi, Siang, Malam |
| 9 | Tempat Belajar | Lokal / Kelas |
| 10 | Status Tempat Belajar | Milik Yayasan /Semi Permanent dan Beton |
| 11 | Status Tanah | Wakaf |
| 12 | Atas hak | Milik Yayasan Sendiri |
| 13 | Luas Tanah | 6.028 m2 |
| 14 | No. Sertifikat Tanah | Ada di Pegang Pemilik Pesantren sendiri |
| 15 | Luas tanah yang digunakan | 6.028 m2 |
| 16 | Letak Geografis | Pemukiman Penduduk |
| 17 | Keadaan santri dan santriyah | Mukim dan Non Mukim |
| 18 | Jumlah santri dan santriyah | 1.326 |
| 19 | Laki-laki | 744 |
| 20 | Perempuan | 582 |
| 21 | Sumber Dana | Dana BOS |
| 22 | Jumlah Guru | 60 |
| 23 | Data guru berdasarkan Tingkat Pendidikan | S-1:49 S-2:7 SMA sederajat : 4 |
| 24 | Guru yang sertifikasi | 7 |
| 25 | Keadaan santri/yah: 1. Rombongan belajar(kelas Paralel) 2. Asal sekolah 3. Pekerjaan Orang Tua 4. Latar belakang Pendidikan Orang Tua 5. Persentasi Kelulusan 6. Nilai UM Terakhir | 1. 34 Rombel 2. SD, MI, MTS, SMP 3. Petani 4. SLTP 5. 100% 6. 88 |

| | | |
|--|--|--------|
| | 7. Jumlah Santri/yah melanjutkan studi | 7. 45% |
|--|--|--------|

c. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Hakimiyah

Tabel 5

| | NAMA | KETERANGAN |
|----|-----------------------------|-------------------|
| 1 | Rumah Pengasuh Santri | 2 Rumah |
| 2 | Rumah Pengasuh Santriyah | 2 Rumah |
| 3 | Mesjid Santri dan Santriyah | 1 Gedung |
| 5 | Kantor Guru | 1 Gedung |
| 6 | Asrama Santri | 2 Kamar |
| 7 | Asrama Santriyah | 4 Kamar |
| 8 | Gedung Sekolah | MDTA, MTs dan Mas |
| 9 | Gedung Sekolah | 34 Ruangan |
| 10 | Gedung Aula | 1 Gedung |
| 11 | Koperasi | 1 Gedung |
| 12 | Ruang Computer | 1 Gedung |
| 13 | Lab Bahasa | 1 Gedung |
| 14 | Dapur Santriyah | 2 Gedung |
| 15 | Ruang Tamu Putri | 1 Gedung |
| 16 | Ruang Piket Putra | 1 Gedung |
| 17 | Gedung Kesehatan | 1 Gedung |

Sumber Data: Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, tahun 2023.

d. Visi, Misi, Tujuan, dan Strategi Pondok Pesantren Al-Hakimiyah

1) Visi

Terwujudnya santri-santriwati yang berkualitas dan berilmu pengetahuan yang tinggi serta bertanggung jawab, memiliki akhlakul karimah, mampu menjadi imam bagi teman sebaya juga di tengah-tengah masyarakat.

2) Misi

- a) Melaksanakan proses pendidikan secara professional dan menciptakan mutu pendidikan yang tinggi.
- b) Menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c) Melahirkan siswa/i yang bertanggung jawab dan berakhlakul karimah.
- d) Melahirkan lulusan yang siap pakai dan mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3) Tujuan

- a) Menciptakan generasi islami yang berakhlakul karimah.
- b) Mencetak santri menjadi generasi yang bertaqwa.
- c) Mewujudkan santri yang mandiri, dan mampu menghadapi problematika kehidupan.

4) Strategi

Mengembangkan ilmu pengetahuan, menumbuhkan karakter dan menerapkan pembinaan moral bagi santri-santriwati.

B. Temuan Khusus

1. Pandangan Kyai Tentang Multikultural di Pondok Pesantren Babul Hasanah dan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah

a. Pandangan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah

Berdasarkan wawancara dengan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Rohyan Hasibuan mengenai pandangannya tentang multikultural bahwa beliau menerima positif terhadap multikultural, menurutnya latar belakang yang berbeda dari santri-santriwati baik dari perbedaan bahasa, daerah, budaya, dan lain sebagainya tidak menjadi hambatan atau menjadi masalah yang nyata dan bahkan tidak terlihat di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah.⁵

Dalam pandangan Rohyan Hasibuan selaku Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah bahwa di Pondok Pesantren yang ia pimpin pada kenyataannya perbedaan itu tidak menjadi halangan untuk mereka saling berinteraksi dan bergaul dengan baik serta hidup rukun. Kerukunan itu dapat di lihat dari berbagai cara mereka berkomunikasi satu sama lain, dengan guru dan seluruh warga Pesantren. Kegiatan-kegiatan pesantren pun dilakukan dengan

⁵ Rohyan Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *Wawancara*, 11 Januari 2023.

melibatkan seluruh santri tidak memandang perbedaan-perbedaan tersebut.

Dalam pandangan Rohyan Hasibuan tentang multikultural bahwa keberagaman itu adalah multi, dan multikultural adalah keberagaman budaya, sementara multikulturalisme adalah keberagaman paham tentang budaya. Dalam pandangannya bahwa budaya itu bagus semua, berbeda budaya adalah untuk saling mengenal dan saling tolong menolong bukan untuk membuat perpecahan dan permusuhan. Multikultural menurutnya adalah juga sebagai wujud mengikuti semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yaitu “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang artinya biarpun berbeda-beda tetapi tetap satu. Seperti penuturannya:

“Janganlah kita buat perbedaan itu sebagai perpecahan tetapi perbedaan itulah yang membuat kita tambah bersatu, seperti kayu bakar kalau di tumpuk itu tidak akan membuat api menyala, tetapi harus di silang dahulu baru hidup dan membakar apinya, juga seperti pakaian kalau cuma satu warna saja kadang kurang indah, tetapi kalau sudah warna-warni barulah kelihatan indah.”⁶

Namun demikian menurut pandangan Rohyan Hasibuan, tidak menutup kemungkinan bahwa perbedaan ini terkadang menimbulkan konflik juga, diantaranya yang mendominasi adalah perbedaan bahasa, itu yang sering terjadi di antara para santri. Tidak terkecuali pada waktu awal penerimaan masuk santri baru. Hal ini terjadi karena para santri baru belum bisa beradaptasi dengan santri-santri

⁶ Rohyan Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *Wawancara*, 11 Januari 2023.

lain yang memiliki latar belakang berbeda, baik dari perbedaan budaya, etnis, suku, bahasa dan daerahnya masing-masing. Ini juga yang ditanamkan kepada para santri untuk sama-sama menghargai dan menyadari hidup dalam perbedaan.

Adapun pandangan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Rohyan Hasibuan tentang aspek-aspek multikultural yang *pertama*, yaitu kesadaran tentang perbedaan (*plurality*) menurutnya perbedaan merupakan fitrah dan *sunnatullah* atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, tujuan utamanya adalah supaya di antara semua makhluk ciptaan Tuhan saling mengenal dan berinteraksi. Dengan adanya beragam perbedaan merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri, maka dari itu kesadaran tentang perbedaan harus tertanam di dalam diri setiap manusia.

Menurutnya dalam kehidupan beragama, perilaku toleran merupakan satu prasyarat yang utama bagi setiap individu yang menginginkan satu bentuk kehidupan bersama yang aman dan saling menghormati. Dengan begitu diharapkan akan terwujud pula interaksi dan kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat dari berbagai macam perbedaan baik suku, ras, budaya dan bahkan agama. Agar tidak terjadi konflik atau perpecahan dalam menjalankan ajaran agama maka solusinya harus bersikap toleransi.

Dalam kehidupan beragama, sikap toleransi harus dibiasakan dan menjadi suatu kesadaran pribadi dalam berinteraksi sosial.”⁷

Aspek multikultural *kedua*, yaitu kesetaraan (*equality*) menurut Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah bahwa kesetaraan adalah kesamaan derajat, setiap manusia memiliki kesamaan dengan orang lain, yaitu sama-sama diciptakan oleh Tuhan dalam bentuk yang paling baik dan sempurna. Umat manusia akan tetap berbeda-beda sepanjang masa. Semata-mata tidak mungkin membayangkan bahwa umat manusia adalah satu dan sama dalam segala hal sepanjang masa.

Menurutnya konsep kesatuan umat manusia adalah suatu hal yang berkenaan dengan kesatuan harkat dan martabat manusia itu, antara lain karena menurut asal muasal nya manusia adalah satu karena diciptakan dari jiwa yang satu. Karena itu sesama manusia tidak diperkenankan untuk membeda-bedakan satu dari yang lain dalam hal harkat dan martabat. Hanya dalam pandangan Allah swt manusia berbeda-beda dari satu pribadi ke pribadi lainnya dalam hal kemuliaan, berdasarkan tingkat ketaqwaan kepada Allah swt. Sedangkan sesama manusia sendiri, pandangan yang benar adalah bahwa semua pribadi adalah sama dalam harkat dan martabat dengan

⁷ Rohyan Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *Wawancara*, 15 Agustus 2023.

imbasannya dalam kesamaan hak dan kewajiban asasi. Seperti penuturannya :

“Di dalam Pondok Pesantren ini sendiri tidak ada pembeda antara santri baik ia kaya atau miskin, laki-laki dan perempuan, baik ia anak guru maupun tidak, baik ia anak PNS maupun petani, baik ia santri mukim dan non mukim, semua kita samakan.”⁸

Aspek multikultural yang *ketiga*, yaitu Kemanusiaan (*humanity*) menurut pandangan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Islam mengajarkan bahwa semua manusia itu adalah saudara, diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, tidak ada perbedaan antara yang satu dan yang lainnya. Islam meletakkan dasar-dasar persamaan derajat dan hak asasi bagi setiap diri manusia. Sesuai dengan prinsip Islam tentang kemanusiaan, dalam lingkup masyarakat tentunya juga meliputi golongan-golongan yang berbeda suku, dan daerah asal yang berbeda, paham kemajemukan masyarakat yang berbeda harus di jaga sebaik-baiknya dengan menumbuhkan toleransi, dan sikap menghargai antar sesama. Persaudaraan diperlukan, karena tidak mungkin menghilangkan perbedaan antara manusia.

Melalui ikatan persaudaraan ini diusahakan mengubah perbedaan menjadi pangkal sikap hidup yang positif, seperti dalam Firman Allah swt mengatakan janganlah ada suatu golongan

⁸ Rohyan Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *Wawancara*, 15 Agustus 2023.

merendahkan golongan lain, sebab boleh jadi mereka yang direndahkan itu lebih baik daripada mereka yang merendahkan.

Rohyan Hasibuan juga menuturkan:

“Dalam Pondok Pesantren sendiri kita menghormati dan menghargai betul setiap individunya, semua kalangan masyarakat memiliki hak yang sama untuk menuntut ilmu di tempat kita ini, bahkan kita ada santri yang memiliki kekurangan yaitu ada diantaranya yang bisu dan tuli, kita tetap menerimanya disini, kita selalu memberi nasehat kepada seluruh santri untuk tidak saling mencaci maki karena akan menimbulkan sakit hati peserta didik tersebut. Untuk santri lainnya juga kita menghimbau misalkan ada santri yang bermasalah yang di hukum tidak boleh di ejek, karena walaupun dia bersalah kita tidak boleh terus-terusan mengungkit kesalahannya, kita harus memberi kata-kata nasehat kata-kata yang lembut dan menyentuh sehingga membuatnya sadar bukan malah menyakitinya.”

Aspek multikultural yang *keempat*, yaitu Keadilan (*justice*) menurut persepsi Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah adalah keadilan yang asal katanya dari adil adalah tidak membedakan antara yang satu dan yang lain. Bersikap adil bukan hanya dilaksanakan untuk keluarga dan sahabat karib dan kerabat, melainkan juga untuk musuh bahkan lawan sekalipun. Sehingga harus dilakukan tanpa pandang status sosialnya, seperti orang kaya maupun miskin, orang berpangkat maupun rakyat biasa, orang pintar maupun orang bodoh, yang kuat maupun yang lemah, orang dewasa maupun anak-anak, baik yang seagama maupun non-seagama bahkan terhadap diri sendiri. Misalnya saja di Pondok Pesantren ini jika ada santri yang melanggar peraturan langsung di tindak lanjuti

dengan merujuk kepada peraturan Pondok Pesantren kemudian di beri sanksi sesuai kesepakatan yang ada dengan tidak melihat siapa peserta didik ini walaupun dia anak anggota DPR, anak guru sekalipun, semua sama kedudukannya sebagai peserta didik untuk di bina di Pondok Pesantren yang ia pimpin.”⁹

Aspek multikultural yang *kelima*, yaitu nilai demokrasi (*democracy*) menurut Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah bahwa Demokrasi adalah kebebasan seseorang dalam mengemukakan pendapat, kebebasan memilih, kebebasan dalam berkelompok dan berorganisasi, menghargai serta menghormati pendapat orang lain.

Bentuk demokrasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah dari penuturan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren adalah setiap akan mengadakan kegiatan apapun terlebih dahulu mereka melakukan musyawarah, misalnya untuk merumuskan suatu peraturan, terlebih dahulu mengadakan mufakat, mendengarkan aspirasi dan pendapat dari semua pihak, jika memang sudah sepakat di musyawarah barulah suatu peraturan bisa ditetapkan. Begitu juga dengan para santri sudah diajarkan berdemokrasi misalnya dalam pemilihan ketua kelas, dan pemilihan ketua OSIS. Menurut nya walaupun santri tetap harus diajarkan demokrasi, santri tidak hanya

⁹ Rohyan Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *Wawancara*, 15 Agustus 2023.

bisa mengaji tapi harapan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren santri juga harus bisa terjun ke dunia politik nantinya, oleh karenanya santri harus tau betul cara berdemokrasi yang sesuai dengan kearifan lokal agar tidak terjadi konflik antar sesama gara-gara merebut tahta dalam proses berdemokrasi. Diajarkan menghargai perbedaan pendapat, menyampaikan pendapat dan tidak menyebarkan berita bohong (*hoax*) apalagi fitnah.”

Dari Pernyataan-pernyataan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah di atas dibenarkan juga dengan yang diutarakan oleh Elvi Khairani selaku WKM kurikulum di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah ia mengatakan bahwa ia sendiri bertahan menjadi tenaga pendidik di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah selama lebih kurang 10 tahun karena kekeluargaan yang ia rasakan didalamnya. Misalnya setiap merumuskan sesuatu terlebih dahulu mufakat, tidak ada pembeda di antara guru senior dan guru junior walaupun para tenaga pendidik berasal dari daerah yang berbeda-beda dan suku yang berbeda, justru perbedaan tersebut menambah ilmu bagi mereka dengan mempelajari adat dan budaya dan bahasa masing-masing. Perbedaan itu di buat sebagai bahan candaan dan bukan cacian.¹⁰

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) Pondok Pesantren Al-Hakimiyah juga menguatkan dengan

¹⁰ Elvi Khairani, WKM Kurikulum Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *Wawancara*, 13 Oktober 2023.

pandangan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah di atas, bahwa ia mengatakan ia sendiri sebagai guru Bimbingan Konseling (BK) di Pondok Pesantren tersebut dalam melakukan dan memproses santri yang bermasalah lebih dulu dengan mufakat walaupun memang itu adalah tugas mereka, dewan guru saling membantu dan melengkapi untuk menjalankan proses pembelajaran dan memajukan Pondok Pesantren. Dari penuturannya ia mengungkapkan bahwa Pimpinan Pondok Pesantren sangat mengharapkan dan menghibau agar tidak ada perbedaan walaupun berasal dari beragam daerah, beragam pemikiran, perbedaan itu harus disatukan menjadi kekeluargaan.¹¹

Menurut pandangan dari Kari Sutan bahwa di Pondok Pesantren ini sangat menerapkan multikultural itu, karena dari awal Pimpinan Pondok Pesantren sudah membina agar tidak muncul perbedaan itu sendiri walaupun para penduduk di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah berasal dari beragam daerah, ragam bahasa, dan ragam adat istiadat. Dari penuturannya masih banyak lagi contoh multikultural yang teraktualisasikan di Pondok Pesantren ini.¹²

Berdasarkan pandangan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah tentang multikultural dan aspek-aspek multikultural yang

¹¹ Nurul Arfah, guru BK Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *Wawancara*, 13 Oktober 2023.

¹² Kari Sutan, guru kitab kuning Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *wawancara*, 13 Oktober 2023.

meliputi kesadaran tentang perbedaan (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), dan nilai demokrasi (*democracy*), dalam tesis ini sebagai hasil dari penelitian bahwa Rohyan Hasibuan selaku Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah menerima positif dan menganggap baik multikultural itu. Menurutnya multikultural adalah sesuatu yang sudah wajib dijalankan oleh setiap individu maupun setiap instalasi dan sebagai wujud kecintaan kepada NKRI.

Penuturan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah bahwa Pondok Pesantren tersebut menerima santri yang memiliki kebutuhan khusus yaitu tuli dan bisu, dalam pembelajaran juga disamakan kedudukannya, hal tersebut termasuk kedalam aktualisasi kemanusiaan yakni memberi hak kepada seluruh manusia untuk belajar.

Pandangan dari Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah dibenarkan juga dengan apa yang diungkapkan oleh WKM kurikulum, Guru BK, dan guru kitab kuning Pondok Pesantren tersebut yang mengatakan bahwa multikultural di Pondok Pesantren tersebut sudah melekat dengan kehidupan mereka sehari-sehari, tidak ada perbedaan yang terlihat, semua merasa sudah seperti keluarga sendiri, hal tersebut terjadi karena peran sang Kyai Pimpinan juga dalam kepemimpinannya di Pondok Pesantren tersebut.

b. Pandangan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah

Hasil wawancara peneliti dengan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah menurutnya multikultural adalah keragaman budaya yang kenyataan harus di terima, yang tidak bisa dihindarkan baik dalam beragama maupun bernegara. Allah swt menjadikan manusia itu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa tidak lain adalah untuk saling mengenal dan kemudian saling membantu satu sama lain sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13. Di Pondok Pesantren ini sendiri santri berasal dari Kabupaten dan bahkan Provinsi yang berbeda, hal itu tidak membuat mereka asing justru menambah wawasan, persaudaraan, dan lainnya, dan juga tidak ada pengelompokan, pengklasifikasian santri baik menurut suku, budaya, etnis, dan daerah nya.¹³

Menurut Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah, di Pondok Pesantren yang ia pimpin selama ini hampir tidak terjadi konflik walaupun ada, mungkin pergesekannya cuma terjadi di masalah budaya saja misalnya saling mengunggulkan antar daerah masing-masing. Hal ini dikuatkan dengan perkataan beliau:

“ Yang penting dari kita para pendidik harus selalu menekankan kepada para santri bahwa tidak ada perbedaan sama sekali di antara mereka, mereka semua sama. Dan Itulah tugas kami para pendidik untuk memahami para santri yang beragam, makin banyak santrinya tentu nya makin beragam juga pemikirannya yang harus

¹³ Mardin Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

disatukan, seperti pepatah mandailing mengatakan *ulu do na rap lom-lom anggo roha nda na sarupo* yang artinya kepala yang semua sama hitam, kalau pemikiran itu tentunya berbeda-beda.”¹⁴

Selanjutnya pendapat Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah Mardin Hasibuan tentang aspek aspek multikultural yang *pertama*, yaitu kesadaran tentang perbedaan (*plurality*), menurut tanggapannya bahwa manusia diciptakan berbeda-beda untuk menerima keberagaman itu, perbedaan itu dijadikan sebagai suatu rahmat dari Allah yang harus kita jalani, terlebih lagi di Indonesia yang terdiri dari beragam budaya, agama, suku, bahasa, tetapi tetap harus bersatu sebagaimana semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya biarpun berbeda-beda tetapi tetap satu.

Menurut Mardin Hasibuan kesadaran tentang perbedaan harus ditanamkan terhadap setiap pribadi masing-masing agar bisa saling menghargai, menghormati satu dengan yang lainnya. Apabila kesadaran tentang perbedaan itu telah melekat dalam diri kita tentunya Perbedaan itu tidak lagi menjadi sebab perselisihan dan permusuhan, melainkan pangkal tolak perlombaan kearah kebaikan dan keharmonisan. Pendidik di Pondok Pesantren Babul Hasanah selalu menekankan kepada santri untuk saling menghargai sesama, tidak membangga-banggakan daerah masing-masing dan menjelek-

¹⁴ Mardin Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

jelekkan budaya daerah lain. Hal tersebut dilakukan sebagai antisipasi agar para santri tetap berada dalam keharmonisan dan saling menghargai satu sama lain.¹⁵

Aspek multikultural yang *kedua*, yaitu Kesetaraan (*equality*) menurut Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah bahwa kesetaraan adalah kesederajatan, kalau dimasukkan ke dalam istilah pendidikan menurutnya adanya proses yang tidak memperlakukan peserta didik satu lebih spesial dengan yang lainnya, atau sebaliknya lebih merendahkan salah satu dari yang lainnya dengan alasan apapun. Pondok Pesantren memberikan pelayanan yang sama rata terhadap seluruh santri, tidak ada diskriminasi meskipun berasal dari status sosial yang berbeda. Santri diberikan fasilitas yang sama, baik tempat tidur, dan tempat belajar.

Menurut Mardin Hasibuan sudah sepatutnya di sebuah lembaga pendidikan tidak mengmbeda-bedakan santri. Mereka harus diajarkan saling pengertian dan saling merasakan, tujuannya agar satu sama lain terjadi ikatan kekeluargaan yang kuat. Melalui penyamarataan inilah mereka dapat hidup rukun, saling bahu-membahu, dan tolong menolong, tidak timbul kecemburuan antar santri, walaupun ada kecemburuan itu datang dari faktor eksternal

¹⁵ Mardin Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

Pesantren misalnya santri yang berasal dari keluarga kaya lebih sering di jenguk dan mendapat kiriman dari keluarganya.

Selain itu kesetaraan yang selalu dijalankan di Pondok Pesantren Babul Hasanah adalah kesetaraan dalam hal pakaian, peralatan dan perlengkapan sekolah santri. Pondok Pesantren Babul Hasanah tidak memperbolehkan menggunakan barang-barang mahal dan bermerek, hanya diperbolehkan yang menengah saja. Misal sederhana nya sandal santri ketika di sekolah maupun setelah keluar pembelajaran hanya boleh menggunakan sandal dengan model dan merek yang sama yaitu sandal merek swallow. Hal tersebut menurut penuturan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren dilakukan agar tidak terjadi kesenjangan sosial, kalau saja sampai ke perlengkapan santri tidak di atur tentunya santri akan berlomba-lomba menampakkan kekayaan orangtua masing-masing dengan memamerkan barang-barang mahal nya.

Aspek multikultural yang *ketiga*, yaitu Kemanusiaan (*humanity*) menurut Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah bahwa kemanusiaan adalah martabat dan nilai dari diri setiap manusia. Selain itu juga dipahami sebagai sikap untuk saling menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian orang lain yang bertentangan dengan kita. Kemanusiaan menuntut setiap orang untuk dapat menghormati adanya perbedaan yang terdapat dalam masyarakat, kelompok-kelompok, atau lembaga. Ikatan persaudaraan

yang berasaskan aqidah yang sama akan dapat meruntuhkan dan merukunkan perbedaan suku, ras, etnis, bangsa dan bahasa.¹⁶

Menurut Mardin Hasibuan sebagaimana yang pernah diterapkan Nabi Muhammad saw di Madinah yang mempersaudarakan antara kelompok yang datang dari Mekah (Muhajirin) dengan kelompok pribumi Madinah (Anshar). Sikap saling mengasihi dan menyayangi mampu membangun kehidupan yang aman, damai, harmonis dan erat serta adanya perasaan bagaikan satu tubuh. Seperti penuturan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah:

“Dari itu kami juga para pendidik dalam mendisiplinkan peserta didik tidak boleh memberi hukuman semena-mena seperti memukul, menendang, melempar, dan sejenis kekerasan lainnya, karena setiap manusia berhak menerima perlakuan yang layak. Dan kami selaku tenaga pendidik selalu juga menghimbau kepada peserta didik untuk saling menghormati dan saling menghargai tidak ada *bullying* dari kakak kelas kepada adik kelas, dari yang paling kuat kepada yang paling lemah.”¹⁷

Aspek multikultural yang *keempat*, yaitu Keadilan (*justice*) menurut Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah bahwa keadilan adalah keseimbangan, keadilan bisa juga berarti kita menjaga dan memberikan hak orang lain, memberikan hak kepada orang yang memang berhak menerimanya, jangan sampai kebencian kepada sesuatu membuat kita tidak mampu menegakkan keadilan.

¹⁶ Mardin Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

¹⁷ Mardin Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

Jika keadilan disandingkan dengan hukum, maka keduanya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Keadilan akan terwujud jika didukung dengan tegaknya hukum. Begitu pula, keadilan akan terpuruk jika hukum tidak ditegakkan. Islam mengajarkan agar nilai keadilan selalu diaplikasikan dalam setiap waktu.

Menurut Mardin Hasibuan tegaknya keadilan akan melahirkan konsekuensi logis berupa terciptanya sebuah tatanan masyarakat yang harmonis. Di Pondok Pesantren Babul Hasanah sendiri penerapan keadilan yang dilaksanakan adalah pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban setiap tenaga pendidik maupun peserta didik. Keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama, misal kecilnya saja semua peserta dengan kompetensi yang sama berhak mendapatkan nilai yang sama dalam mata pelajaran yang sama.

Contoh lain pemberlakuan keadilan yang kita terapkan di Pondok ini juga dalam masalah pendisiplinan santri yang mealanggar peraturan Pondok Pesantren, kalau memang ada santri yang melanggar peraturan akan langsung di tindak lanjuti dan di beri hukuman walaupun itu misalnya yang melanggar aturan dari santri kelas paling tinggi, mereka tetap di hukum walaupun mereka yang

bertanggung jawab memberi hukuman karena berhubung mereka petugas dan penanggung jawabnya.¹⁸

Aspek multikultural yang *kelima* yaitu, Nilai Demokrasi (*democracy*) menurut Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah bahwa Nilai demokrasi adalah keterlibatan setiap rakyat dalam pengambilan keputusan dan kebebasan serta kemerdekaan yang diberikan atau dipertahankan dan dimiliki oleh setiap warga Negara. Demokrasi itu menjadi sistem pemerintahan terbaik karena mampu mengakomodasi beragamnya kepentingan dan aspirasi masyarakat. Dalam hal demokrasi di Pondok Pesantren ini mereka mendidik para santri misalnya dalam berbagai pemilihan umum, misalnya pemilihan ketua kelas, pemilihan ketua persatuan, ketua asrama, ketua pondok dan pemilihan ketua OSBAH (Osis Babul Hasanah), melalui pemilihan tersebut santri diajarkan bagaimana merumuskan dan menyampaikan visi misi dalam memimpin sebuah organisasi, memengaruhi orang lain, melatih pengambilan keputusan, dan berpolitik secara sehat dalam arti tidak membenci walau berbeda pilihan, dan tidak membenci jika yang di dukung tidak menang dalam pemilihan, karena hanya sebatas demokrasi saja.

¹⁸ Mardin Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

Berdasarkan pandangan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah tentang multikultural dan aspek-aspek multikultural peneliti menyimpulkan bahwa Kyai Pimpinan Pondok Pesantren tersebut memandang baik multikultural, dan sesuatu yang wajib dilakukan, menurutnya perbedaan itu adalah anugerah dari Tuhan yang harus dijalankan sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang maknanya Allah menciptakan manusia secara beragam, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar manusia dapat saling mengenal satu sama lain.

Penanaman multikultural juga dilakukan para tenaga pendidik sebagai antisipasi agar tidak terjadi perselisihan dan konflik di antara para santri yang beragam, beragam daerah, beragam pemikiran. Penanaman multikultural dilakukan oleh guru misalnya ketika apel pagi berlangsung, juga misalnya pada saat pembuka pembelajaran.

Aktualisasi multikultural juga terlihat di Pondok Pesantren Babul Hasanah misalnya saja dalam hal demokrasi, mereka melaksanakan pemilihan ketua Osis, ketua kelas, ketua asrama, hal tersebut juga sebagai pengajaran dan pengenalan demokrasi kepada santri. Selain itu terlihat juga aktualisasi bentuk kesetaraan di antara santri yaitu memakai sandal dengan merek dan model yang sama, hal tersebut dilakukan agar tidak ada muncul kesenjangan sosial, kalau hal tersebut tidak dilakukan tentunya santri yang paling kaya akan

memakai sandal bermerek, dan santri yang miskin hanya memakai sandal biasa saja.

Dari Pandangan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah tersebut dikuatkan dan dibenarkan juga dengan apa yang di ungkapkan oleh beberapa tenaga pendidik ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara disana. Ungkapan dari Salman Al-Farizi selaku WKM kesiswaan mengatakan bahwa Pimpinan Pondok Pesantren selalu mengarahkan para tenaga pendidik agar selalu memberi nasehat kepada santri untuk bisa saling menghargai perbedaan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren, apalagi sekarang banyaknya jumlah santri, tentu harus di buat penjagaan agar tidak terjadi sesuatu yang di inginkan.¹⁹

Penuturan Salman Al-Farizi sebelum memberi peringatan kepada para santri tentunya harus dicontohkan juga oleh para tenaga pendidik. Dalam lingkup tenaga pendidik sendiri mereka selalu berusaha agar tidak terjadi masalah yang dapat menimbulkan konflik, kebiasaan yang dilakukan oleh para tenaga pendidik adalah apabila bertemu selalu berjabat tangan. Dari hal tersebut akan membuat kekeluargaan dalam lingkup para tenaga pendidik tetap terjaga.

¹⁹ Salman Alfarizi, WKM Kesiswaan Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 13 Oktober 2023.

Penuturan Salman Al-farizi di atas juga membuktikan bahwa memang ada juga tindakan dan peran Kyai Pimpinan Pondok Pesantren untuk membuat semua yang tinggal dalam lingkungan Pondok Pesantren berada dalam satu kekeluargaan, tidak ada yang merasa asing, perbedaan itu dihilangkan, dan dijadikan kebersamaan dan kekompakan.²⁰

2. Aktualisasi Multikultural dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Pondok Pesantren Babul Hasanah dan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah

a. Penerimaan Peserta Didik

Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Dalam proses penerimaan santri baru, semua anak yang mendaftarkan diri diterima sebagai anak didik. Semua anak diberikan kesempatan yang sama untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren. Proses tes seleksi santri dilakukan bukan untuk menentukan di terima atau tidak, melainkan untuk mengklasifikasikan kemampuan santri dalam bidang ilmu agama. Dari hasil tes tersebut dapat diklasifikasikan ke kelas mana ia akan ditempatkan.

Tes yang digunakan berupa membaca Al-qur'an dan baca tulis. Hal tersebut dilakukan agar guru tidak kewalahan dalam memberi materi, serta peserta didik juga tidak ada yang merasa pelajaran sulit dipahami, penuturan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah

²⁰ Salman Alfarizi, WKM Kesiswaan Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 13 Oktober 2023.

tidak mungkin menggabung santri yang berbeda kemampuannya, pasti akan ada nanti yang kesulitan, baik guru dalam memberikan bahan materi maupun santri dalam memahami materi. Untuk masalah peserta didik dari organisasi NU atau Muhammadiyah, Ahmadiyah, dan lain sebagainya Pondok Pesantren Al-Hakimiyah juga tidak membuat batasan untuk itu.²¹

Menurut penjelasan Rohyan Hasibuan karena berhubung daerah Padang Lawas juga daerah yang notabennya Nahdatul Ulama, jadi mereka tidak mengetahui apakah santri tersebut dari NU atau Muhammadiyah karena selama ini Pondok Pesantren tidak terlalu mementingkan ke arah itu, yang penting bagi pondok pesantren hanyalah ada kemauan dari para peserta didik untuk menimba ilmu agama. Hal ini senada juga dengan yang diutarakan oleh Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah :

“ Mengenai sistem penerimaan santri baru, kita tidak ada mematok jumlah tertentu, berapapun yang datang mendaftar akan kita terima, yang nantinya akan kita buat ujian seleksi untuk menentukan kelas nya. Kelas di bagi menjadi beberapa bagian, ada kelas unggulan yang kemampuannya sudah lancar membaca, dan menulis, dan juga mengaji Al-qur’an. Ada kelas menengah itu yang kemampuan santrinya masih lemah, belum lancar membaca dan menulis.”²²

Wawancara dengan Kari Sutan selaku guru kitab kuning membenarkan apa yang diungkapkan oleh Kyai Pimpinan Pondok

²¹ Rohyan Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *Wawancara*, 15 Agustus 2023.

²² Rohyan Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *Wawancara*, 15 Agustus 2023.

Pesantren Al-Hakimiyah bahwa Pondok Pesantren Al-Hakimiyah tidak mematok sama sekali jumlah santri, berapapun santri yang datang mendaftar akan diterima. Santri yang mendaftar akan diberi tes hanya untuk menentukan pembagian kelas saja nantinya.²³

Adapun Pondok Pesantren Babul Hasanah dalam hal penerimaan peserta didik baru juga menerima semua santri yang mendaftarkan diri, tidak ada batasan tertentu, bahkan di tahun ini Pondok Pesantren Babul Hasanah menerima lebih kurang 300 santri baru bertambah dari tahun-tahun sebelumnya. Dari keterangan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah alasan tidak ada pembatasan jumlah santri baru seperti sekolah-sekolah lain pada umumnya adalah karena harapan dari orang tua menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren agar terbina hidup dalam lingkungan keagamaan, orang tua sangat mengharapkan agar anaknya di didik dan di bina di dalam Pesantren melihat bahayanya dunia luar sekarang, tidak mungkin harapan orang tua itu diputuskan dengan membuat batasan jumlah santri.²⁴

Untuk tes sendiri dilakukan secara formal, tes itu dilakukan untuk melihat sampai dimana kemampuan santri agar saat pembelajaran baik guru dan peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam penyesuaian pelajaran. Tes yang dilakukan untuk santri tingkat

²³ Kari Sutan, guru kitab kuning Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *wawancara*, 13 Oktober 2023.

²⁴ Mardin Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

Tsanawiyah berupa menulis, membaca, serta baca tulis Al-Qur'an. Setelah tes tersebut akan diketahui kemampuan santri dan kelas nya di bagi sesuai kemampuan para santri. Adapun untuk santri yang akan masuk di tingkat Aliyah, biasanya ini untuk santri yang datang dari sekolah atau Pesantren lain di tambah tes baca kitab kuning. Bagi santri yang tidak lulus tes, maka santri tersebut dimasukkan ke kelas Tsanawiyah.

Keterangan dari Mardin Hasibuan selaku Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah tes tersebut dilakukan ingin melihat kemampuan santri tersebut apakah sudah bisa membandingi atau menyamai kemampuan santri lama Pondok Pesantren tersebut, karena tidak ada gunanya nanti dimasukkan ke kelas yang santri nya tidak sanggup menerima dan memahami pelajaran, tentunya nanti akan mengalami kesulitan karena teman-teman ditingkatannya telah jauh kemampuannya di atasnya. Untuk santri yang mendaftar tingkat Aliyah yang datang dari sekolah atau pesantren lain hanya sedikit, hanya berkisar 10 paling banyak.²⁵

Keterangan dari Basyaruddin Al-Hasbi menguatkan juga dengan apa yang diungkapkan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah bahwa benar dalam penerimaan santri pesantren tidak melakukan pembatasan, dari penuturannya di tahun ini santri baru bertambah banyak di banding dengan tahun-tahun sebelumnya,

²⁵ Mardin Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

sehingga tugas tambahan juga bagi Pimpinan Pondok Pesantren untuk menambah jumlah tenaga pendidik agar seimbang dengan santri baru yang datang.²⁶

Dalam hal penerimaan peserta didik baru bahwa kedua Pondok Pesantren ini telah mengaktualisasikan multikultural kemanusiaan (*humanity*), yakni memberi hak kemanusiaan berupa kesempatan belajar kepada setiap anak yang mendaftarkan diri menjadi peserta didik. Selain itu kedua Pondok Pesantren ini juga mengaktualisasikan multikultural dalam hal kesetaraan (*equality*) yaitu tidak membuat batasan dari daerah mana santri berasal serta tidak membuat batasan status sosial, si kaya dan si miskin disetarakan di Pondok Pesantren ini, dan terakhir juga kedua Pondok Pesantren ini mengaktualisasikan multikultural kesadaran tentang perbedaan (*plurality*) yakni tidak memandang perbedaan dari paham dan organisasi mana santri berasal, baik itu Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Ahmadiyah, dan lain sebagainya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

²⁶ Basyaruddin Al-Hasbi, Guru Kitab Kuning Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 13 Oktober 2023.

b. Pola Pengasuhan di Asrama dan Pondok

Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Babul Hasanah dalam hal penentuan tempat santriwati, bahwa mereka ditempatkan di asrama, dalam satu asrama yang di huni antara 30-40 orang, mereka makan dan tidur dalam satu tempat yang sama yaitu hanya di atas papan yang beralaskan tikar. Jumlah asrama ada 17 kamar berlantai dua. Setiap pagi dan sore ada piket membersihkan asrama dan pekarangannya di kontrol oleh santriwati kelas tertinggi penanggung jawab kebersihan asrama.²⁷

Penempatan santriwati dilakukan secara random/acak. Dalam satu asrama terdiri dari santriwati yang berasal dari daerah yang berbeda, tingkatan kelas yang berbeda. Hal ini bertujuan agar santri dapat saling memahami, menghormati, dan menghargai watak masing-masing yang berbeda karena berasal dari daerah yang berbeda. Dan Setiap awal semester nantinya akan dilakukan perombakan tempat kembali, yang tujuannya agar semua bisa merasakan hidup dalam perbedaan dan menambah persaudaraan. Dalam setiap kamar ada ustadzah pembina, dan setiap tahun ajaran baru diadakan pemilihan ketua asrama yang kandidatnya dari kelas 7, kelas paling tinggi. Selain ketua asrama juga di pilih penanggung jawab lainnya seperti keamanan, kebersihan, ibadah, dan lain sebagainya. Hal ini dikuatkan dengan perkataan Pembina asrama santriwati:

²⁷ Observasi Kehidupan Santriwati di Asrama Ponpes Babul Hasanah, 13 Agustus 2023.

“ Masalah asrama kita membagi santriwati secara acak, tidak boleh di buat dalam satu asrama itu yang dari satu daerah, juga setiap asrama di bagi kakak kelas dan adik kelas. Hal ini bertujuan agar seluruh santri saling mengenal, dan menambah persaudaraan.²⁸

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa santriwati yaitu Rahmaita kelas 5 alamat lubuk soting Riau, Mutiara Zahra kelas 1 dari gunung tua Sosa, dan Maya Sari Harahap kelas 7 dari Sungai Korang Hutaraja Tinggi bahwa mereka membenarkan bahwa tidak adanya perbedaan, dan pengelompokan di antara mereka, perbedaan mereka hanya terlihat ditingkatan kelas, bahwa adik kelas menghormati kakak kelas. Di asrama mereka juga sama tidak ada beda antara si kaya dan si miskin, semua tidur dalam kamar yang sama, di tikar yang sama, karena tidak boleh beralas kasur, hanya boleh beralas tikar. Walaupun santriwati sudah kelas tertinggi mereka tetap menunaikan kewajiban sebagaimana adik kelas mereka, misalnya piket membersihkan asrama, membersihkan masjid, dapur dan lainnya.²⁹

Penuturan Maya santriwati kelas 7 bahwa walaupun mereka kelas tertinggi tidak menjadikan mereka untuk semena-mena terhadap adik kelas, justru mereka mengayomi dan membimbing adik-adik mereka, karena ustadzah pengasuh asrama selalu menuntun dan membimbing agar tidak terjadi perbedaan di antara mereka. Sama

²⁸ Suaidah Murni, Pembina Asrama Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 11 Agustus 2023.

²⁹ Maya Sari, Dkk, Santriwati Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 11 Agustus 2023.

seperti penuturan dari santriyah kelas 1 Mutiara Zahra ia menuturkan tidak ada kekerasan ataupun pembulyan dari kakak kelas untuk mereka, bahkan mereka selalu di ajak bermain, di beri nasehat, diajari sebagaimana adik kandung sendiri. Jadi walau suasana baru yang sering kali mereka menangis, kakak kelas langsung menghibur sehingga mereka cepat beradaptasi di Pondok Pesantren.

Adapun untuk tempat tinggal santri putra berdasarkan observasi peneliti terlihat bahwa mereka tinggal di pemondokan, di rumah kecil ukuran 3x4, dalam satu pondok hanya dibatasi untuk tempat 2 orang, ukuran pondok yang sama, tidak ada pondok yang terlihat lebih besar dan lebih mewah, jadi tidak ada perbedaan yang terlihat antara tempat tinggal orang kaya dan orang miskin. Daerah pemondokan santri disediakan bak mandi hanya untuk keperluan wudhu dan masak saja, karena kalau cuci baju dan mandi santri pergi ke sungai.³⁰

Untuk bangunan Pondok sendiri adalah tanggung jawab dan biaya dari orang tua santri untuk membangunnya, Pondok Pesantren memberikan fasilitas berupa tanah kosong saja. Untuk tata letak pondok di atur dan di bagi menjadi beberapa banjar atau gang, di setiap gang juga ada ketua banjar yang mana ketua ini bertanggung jawab untuk memeriksa keadaan pondok juga di bantu beberapa anggota. Jika ada masalah di lingkungan pemondokan terlebih dahulu

³⁰ Observasi Kehidupan Santri Putra Ponpes Babul Hasanah, 13 Agustus 2023.

di proses oleh ketua banjar dan anggotanya, jika memang masalah nya sudah besar barulah diserahkan dan di proses kepada Pembina Pondok. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Pembina Pondok:

“Untuk santri putra semuanya tinggal di pondok yang berukuran 3x4, dan setiap pondok kita membatasi hanya boleh 2 santri saja, kecuali memang mereka saudara kandung, terkadang ada yang sampai 3 santri.”³¹

Untuk kegiatan santri-santriwati di asrama dan di pondok memiliki banyak kegiatan, santri yang tinggal di asrama akan berbeda dengan santri yang non mukim, karena santri non mukim tidak bisa mengikuti kegiatan di asrama. Adapun kegiatan di asrama putri di kontrol oleh ustadzah pengasuh asrama di bantu oleh masing-masing ketua asrama. Begitu juga di lingkungan pemondokan semua kegiatan di kontrol oleh ustadz Pembina pondok di bantu oleh ketua banjar dan anggotanya. Adapun kegiatan-kegiatan di asrama maupun di pondok setiap malamnya habis shalat isya melakukan mudzakah mengulang-ulang pelajaran, dan untuk malam rabu yasinan, dan malam kamis tabligh.³²

Observasi peneliti di Pondok Pesantren Babul Hasanah ketika kegiatan *muZakah* dilakukan di asrama dan di pondok masing-masing, jika ada yang tertidur waktu kegiatan atau ada yang tidak ikut kegiatan akan ada pendisiplinan besok harinya. Adapun untuk kegiatan yasinan dan tabligh ini tempatnya di ruang kelas, asrama, dan

³¹ Ras Bahdin, Pembina Pondok santri Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 12 Agustus 2023.

³² Observasi Kegiatan Santri-Santriwati Ponpes Babul Hasanah, 13 Agustus 2023.

musholla. Kegiatan ini dikelompokkan berdasarkan daerah kecamatan, yaitu kecamatan sosa, sosa julu, batang lubu sutam, huta raja tinggi, Barumon, sutam, dan daerah riau.³³ Fungsi dari pengelompokan sesuai daerah masing-masing adalah karena nantinya di waktu libur masing-masing daerah akan mengadakan dakwah keliling di kampung masing-masing, karena itu sejak awal sudah di latih di acara tabligh.³⁴

Hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah dalam hal penempatan tempat tinggal santri mukim terlihat bahwa santri dan santriwati tinggal di dalam asrama. Untuk santri putra jumlah asramanya di bagi menjadi dua asrama, pertama asrama khusus untuk anggota tahfidz yang berjumlah sebanyak 8 santri, dan kedua asrama umum yakni santri non tahfidz yaitu untuk santri yang memilih tinggal di lingkungan Pesantren jumlahnya sebanyak 10 santri. Pembina asrama di lingkungan asrama putra ada dua pembina yang masing-masing sudah berumah tangga.³⁵

Adapun untuk santriwati di bagi menjadi 4 kelompok asrama, yaitu, *pertama* asrama khusus anggota tahfidz yang anggotanya berjumlah 7 orang. *Kedua*, asrama khusus santriwati yang tidak memasak jumlahnya ada 22 orang. *Ketiga*, asrama umum yaitu asrama yang santriwatinya memasak sendiri berjumlah 32 orang. *Keempat*, asrama umum santriwati memasak sendiri juga yang berjumlah 21

³³ Observasi kegiatan santri-santriwati Pondok Pesantren Babul Hasanah, 13 Agustus 2023.

³⁴ Ras Bahdin, Pembina Pondok santri Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 12 Agustus 2023.

³⁵ Observasi di asrama Santri Ponpes Al-Hakimiyah, 15 Agustus 2023.

orang. Di setiap asrama ditempatkan ustadzah Pembina asrama yang akan membimbing dan membina keseharian dan kedisiplinan di asrama, karena berhubung santriwati yang tinggal di asrama hanya sedikit jadi semua tanggung jawab ada pada Pembina asrama.³⁶

Adapun untuk kegiatan di asrama adalah kegiatan yasinan dan tabligh di malam hari, kegiatan ini dihadiri oleh seluruh santri-santriwati yang tinggal di asrama dan di bimbing langsung oleh para Pembina asrama. Adapun untuk santri anggota tahfidz ada kegiatan dan agenda tersendiri karena berhubung mereka juga tidak ikut pembelajaran aktif di kelas. Target untuk kegiatan tahfidz ini adalah 1 bulan hapal 1, 5 juz Al-qur'an, 1 semester hapal 8 juz, dan 2 tahun sudah *khaṭam* menghafal Al-Qur'an 30 juz. Adapun syarat masuk anggota tahfidz melalui beberapa tahap seleksi dan jika tidak mencapai target akan dikeluarkan dari keanggotaan tahfidz dan kembali mengikuti pembelajaran aktif di dalam kelas. Untuk kegiatan santri anggota tahfidz setiap harinya adalah menyeter hapalan di pagi dan di sore hari, selain itu juga belajar *tahsin, talqin, tajwid, dan makhari'Zul huruf*. Dan khusus untuk malam minggu belajar kitab kuning materi fikih, nahwu, dan risalah jenazah.³⁷

Dalam masalah pola pengasuhan di asrama kedua Pondok Pesantren ini terlihat bahwa mereka mengaktualisasikan multikultural

³⁶ Reni Astuti, Pembina Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *Wawancara*, 15 Agustus 2023.

³⁷ Reni Astuti, Pembina Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *Wawancara*, 15 Agustus 2023.

kesetaraan (*equality*) yakni dalam hal penempatan tempat tinggalnya, tempat tidur diberikan tempat yang sama hanya di atas papan dan di beri alas tikar, memasak di dapur yang sama, tempat belajar yang sama, tidak ada terlihat beda antara santri dan santriyah yang status sosialnya mungkin berbeda.

Selain itu kedua Pondok Pesantren ini juga terlihat mengaktualisasikan multikultural demokrasi (*democracy*) yakni dalam hal penempatan tempat tinggal yang di acak yang bertujuan agar para santri bisa berbaur dan berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Khususnya Pondok Pesantren Babul Hasanah demokrasi juga dilakukan ketika melaksanakan pemilihan ketua asrama, dan ketua persatuan tiap Kecamatan. Jadi dalam hal berdemokrasi kedua Pondok Pesantren ini telah menanamkannya kepada para santri dan santriwati.

c. Pendisiplinan Santri

Perbedaan latar belakang daerah asal yang beragam memiliki tantangan tersendiri bagi santri dan pengurus Pondok Pesantren. Rentan konflik dikalangan santri menurut WKM kesiswaan Pondok Pesantren Babul Hasanah Salman Al-farizi bahwa yang sering memicu konflik hingga paling parah berujung pada kekerasan fisik adalah sebab saling ejek mengejek bahasa, dan logat bahasa antar daerah yang berbeda, juga beberapa kasus di kelas tujuh Madrasah Tsanawiyah yang ditemukan ejek mengejek sebab si A kena hukuman jadilah ia bulan-bulanan di dalam kelas, kalau untuk kelas tinggi kelas

Aliyah sudah jarang ditemukan kasus antar santri, justru mereka di ikut sertakan dalam membimbing adik-adik kelas agar bisa hidup rukun tidak saling mengejek satu sama lain sebab perbedaan.

Konflik yang terjadi akan diselesaikan oleh santri kelas tertinggi dalam hal ini ketua persatuan setiap daerah masing-masing kalau memang masalahnya masih terselesaikan hanya sebatas ejek-mengejek, tetapi kalau masalahnya sudah parah sampai berujung kepada kekerasan atau ejek-mengejek yang berulang maka masalah tersebut akan ditangani oleh WKM kesiswaan.³⁸

Observasi di Pondok Pesantren Babul Hasanah untuk santri yang melanggar peraturan kedisiplinan di asrama atau di pondok seperti tidak shalat berjamaah, terlambat shalat berjamaah, terlambat apel pagi, terlambat masuk kelas, tidak ikut kegiatan yasinan atau tabligh maka hukuman atas pelanggaran tersebut adalah shalat di lapangan, membersihkan sampah, bawa bantal keliling lapangan, dan lain sebagainya. Sebagai penanggung jawab nya adalah Pembina asrama dan pondok di bantu oleh ketua Osis Babul Hasanah dan anggota di bidang masing-masing.³⁹

Penuturan dari Ras Bahdin selaku Pembina pondok ketika pendisiplinan dilakukan keadilan harus diberlakukan, siapa saja santri yang melanggar aturan akan diadili dengan hukuman yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren tanpa melihat siapa yang melanggar

³⁸ Salman Alfarizi, WKM Kesiswaan Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 12 Agustus 2023.

³⁹ Observasi pendisiplinan santri di Pondok Pesantren Babul Hasanah, 12 Agustus 2023.

aturan, bahkan kakak kelas yang menjadi penanggung jawab pendisiplinan kalau melanggar aturan juga akan di beri hukuman.⁴⁰

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa santri yaitu Azizun Firdaus kelas 7 yang berasal dari Sibuhuan kecamatan Barumun, Surya Alamsyah kelas 6 yang berasal dari desa Pinarik kecamatan Batang Lubu Sutam, dan Jefri Al-Bukhari kelas 1 dari Riau. Penuturan dari mereka bahwa mereka tidak pernah merasa dibeda-bedakan, mereka di anggap samadan diberlakukan secara adil di Pondok Pesantren ini, memang di awalnya ada sedikit gesekan dan sedikit masalah tetapi masalah tersebut bukan merupakan masalah yang besar.

Dari penuturan santri kelas 6 masalah yang biasa terjadi adalah masalah saling ejek bahasa, tak terkecuali bahasa mereka yang dari daerah Pinarik yang memiliki logat khas tertentu, dan pengakuan Surya Alamsyah mereka sudah anggap biasa dan hanya bercanda karena memang benar juga bahwa logat mereka beda dengan daerah yang lain, mereka tidak menganggap itu seperti sebuah pelecehan.

Penuturan dari santri kelas 1 juga bahwa ia mengatakan di Pesantren ini mereka di buat sama, tidak ada kasus *bullying* dari kakak kelas paling tinggi, bahkan walaupun sudah kelas tinggi kalau

⁴⁰ Ras Bahdin, Pembina Pondok santri Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 12 Agustus 2023.

memang melanggar peraturan tetap di hukum, tidak seperti kebiasaan di sekolah lain kalau sudah kelas tinggi tidak di hukum lagi.⁴¹

Tidak berbeda jauh dengan masalah di Pondok Pesantren Babul Hasanah, di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah juga mengenai masalah konflik yang sering terjadi adalah masalah saling ejek mengejek, seperti penuturan dari guru bimbingan dan konseking (BK) Nurul Arfah ia sering menemukan kasus saling ejek dengan latar belakang misalnya santri dari daerah Desa Sosopan kurang lancar berbahasa Indonesia, itu sudah menjadi bahan ejekan bagi sebagian santri, juga misalnya ada santri yang pakai behel, santri yang suka tidur di kelas, itu sering terjadi konflik dan sampai berurusan ke guru BK. Hal-hal tersebut menjadi bahan *bullying* yang sering terjadi di antara santri. Untuk mengantisipasi agar kejadian tersebut tidak berulang santri yang bersangkutan akan di beri sanksi jika memang sudah sampai batas melanggar aturan dari Pondok Pesantren. Selain itu para tenaga pendidik juga di himbau agar selalu memantau dan memberi nasehat di setiap pembelajaran untuk mengajak para santri hidup rukun dalam perbedaan, tidak ada saling ejek-mengejek, tidak ada kasus saling *bully*.⁴²

Adapun pendisiplinan pelanggar peraturan di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah hampir sama dengan yang ada di Pondok

⁴¹ Azizun Firdaus, Dkk, santri Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 11 Agustus 2023.

⁴² Nurul Arfah, guru BK Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *Wawancara*, 16 Agustus 2023.

Pesantren Babul Hasanah, misalnya pelanggaran tidak shalat berjamaah, terlambat shalat, dan lain sebagainya. Namun berbeda dengan hukuman atas pelanggarannya, di Pondok Pesantren Al-Halimiyah dikenakan biaya denda/tiap kali pelanggaran, misalnya terlambat shalat denda Rp 1000, keluar lingkungan pesantren denda Rp 5000, ini dilakukan supaya santri berpikir untuk tidak melanggar aturan Pondok Pesantren karena akan mengeluarkan denda.

Penuturan Reni Astuti Tanjung selaku pengasuh asrama putri, pendisiplinan di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah juga dilakukan secara adil tanpa memandang siapa yang melanggar aturan. Santri yang melanggar peraturan Pondok Pesantren akan di beri hukuman sesuai dengan peraturan yang telah tertulis.

Dalam hal pendisiplinan santri terlihat bahwa Pondok Pesantren Al-Hakimiyah dan Pondok Pesantren Babul Hasanah mengaktualisasikan multikultural keadilan (*justice*) yakni setiap santri yang melanggar peraturan Pondok Pesantren di beri sanksi dan hukuman dengan merujuk kepada peraturan Pondok Pesantren yang telah ada. Pendisiplinan dilakukan dengan seadil-adilnya, misalnya walaupun yang mengontrol pendisiplinan kelas tertinggi, jika mereka juga melanggar kedisiplinan maka mereka juga akan di beri sanksi dan hukuman. Pendisiplinan dilakukan kepada siapa saja yang melanggar peraturan tidak memandang siapapun itu, baik ia anak yayasan, anak pimpinan, anak guru, anak pejabat, dan lain sebagainya.

Selain mengaktualisasikan keadilan, Kedua Pondok Pesantren ini juga terlihat mengaktualisasikan multikultural *plurality* yaitu menanamkan kepada santri untuk hidup dalam perbedaan, misalnya ketika santri baru pertama masuk, santri lama mengayomi dan membimbingnya. Juga ketika terjadi pendisiplinan guru langsung memberikan tindakan dan nasehat agar sama-sama menghargai, dan tidak saling mengejek, jadi bibit-bibit *bullying* itu terhapus dengan sendirinya dengan kesadaran dari diri santri sendiri.

d. Penyusunan Kurikulum

Hasil observasi peneliti bahwa kurikulum Pondok Pesantren Al-Hakimiyah adalah memberlakukan kurikulum integral antara agama dan umum. Kurikulum umum semua pelajaran yang diwajibkan Departemen Agama diajarkan di kelas, seperti seni budaya, fisika, kimia, biologi, juga seperti pelajaran-pelajaran yang dijadikan materi pada Ujian Nasional; Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, dan IPS. Pelajaran Departemen Agama pun diajarkan, diantaranya; Aqidah Akhlak, Fikih, Quran Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Tidak terlupakan dua pelajaran umum yang tidak diujikan dalam UN, tapi diwajibkan masuk dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah.⁴³

Untuk menunjang kemampuan santri juga dimasukkan pembelajaran muatan lokal diantaranya tahfidz, kaligrafi, qira'at, dan

⁴³ Observasi penyusunan kurikulum Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, 14 Agustus 2023

pengembangan diri. Pelajaran qira'at adalah pelajaran ilmu tajwid mencakup makharijul huruf dan sebagainya. Untuk pelajaran pengembangan diri adalah tentang ibadah, misalnya fardhu kifayah.

Adapun untuk materi pelajaran kurikulum Pesantren yang di terima santri di Pondok Pesantren adalah Nahwu, şaraf, Fikih, Tafsir, Tasawuf dan Tauhid. Selain pelajaran formal tersebut Pondok Pesantren Al-Hakimiyah juga mengadakan pembelajaran ekstrakurikuler , diantaranya adalah pramuka, Fahmil Al-qur'an, Sarhil Al-qur'an, hapalan hadits, debat bahasa arab, debat bahasa inggris, dan lain sebagainya.⁴⁴

Tanggapan dari WKM Kurikulum Pondok Pesantren Al-Hakimiyah yang mengatakan bahwa Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan peserta didik pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk itu kurikulum merupakan kekuatan utama yang memengaruhi dan membentuk proses pembelajaran. Kesalahan dalam penyusunan kurikulum akan menyebabkan kegagalan suatu pendidikan dan pendzaliman terhadap peserta didik.⁴⁵

Dalam Penyusunan kurikulum materi ajar di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah melibatkan seluruh tenaga pendidik, dengan hasil mengkombinasikan dua orientasi yakni berdasarkan keadaan santri

⁴⁴ Elvi Khairani, WKM Kurikulum Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *Wawancara*, 14 Agustus 2023.

⁴⁵ Elvi Khairani, WKM Kurikulum Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *Wawancara*, 14 Agustus 2023.

dan berdasar pada kebutuhan perkembangan zaman yang berubah dan pesat. Materi ajar yang dikembangkan guru sudah disesuaikan dengan mata pelajaran dan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di buat masing-masing guru.

Penuturan dari WKM kurikulum Pondok Pesantren Al-Hakimiyah untuk materi multikultural sendiri tidak ada mata pelajaran khusus yang membahas tentang multikultural, tetapi tentunya yang paling mendominan materi multikultural terdapat dalam materi Pendidikan Kewarga Negeraan, karena dalam mata pelajaran tersebut membahas seperti sikap saling menghargai antar sesama, cinta NKRI, kerukunan ummat beragama, dan lain sebagainya. Selain itu setiap guru memasukkan materi multikultural misalnya di pembukaan pembelajaran atau ketika memberi arahan kepada para peserta didik.⁴⁶

Konsep pemilihan kurikulum Pondok Pesantren Al-Hakimiyah tetap mengacu kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist, sesuai dengan yang dikatakan oleh Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah bahwa konsep pemilihan kurikulum Pondok Pesantren atau mata pelajaran atau materi yang diajarkan dalam kurikulum pesantren, tidak lepas dari ciri khas Pondok Pesantren yaitu ilmu-ilmu agama, yang baik ilmu-ilmu yang berhubungan dengan hadits, Al-qur'an, Bahasa Arab ataupun sejarah/SKI, itulah yang menjadi rujukan materi-materi

⁴⁶ Elvi Khairani, WKM Kurikulum Pondok Pesantren Al-hakimiyah, *Wawancara*, 14 Agustus 2023.

yang ada di Pondok Pesantren ini.

Penuturan Rohyan Hasibuan selaku Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah alasan kurikulum Pondok Pesantren itu diterapkan agar para siswa atau santri yang ada di madrasah mengerti tentang ilmu-ilmu agama lebih dalam meskipun di dalam kurikulum Kemenang ada pelajaran PAI akan tetapi dengan adanya Kurikulum Pondok Pesantren yang berkaitan dengan mata pelajaran PAI Kepesantrenan pembahasannya lebih dalam sehingga mempunyai nilai lebih agar para siswa dapat memahami ilmu agama lebih mendalam.⁴⁷

Adapun Pondok Pesantren Babul Hasanah menggunakan kurikulum kitab gundul/ kuning. Dasar dari Pondok Pesantren Babul Hasanah menggunakan kurikulum pesantren itu sesuai dengan visi-misi Pondok Pesantren yaitu terdepan dalam penguasaan kitab kuning, sehingga Pondok Pesantren tidak merasa cukup dengan dilaksanakannya atau adanya kurikulum kemenag saja, sehingga Pondok Pesantren menggunakan dan menerapkan kurikulum pesantren agar siswa yang ada di bawah naungan Pondok Pesantren Babul Hasanah dapat mendapat pengetahuan yang banyak terlebih mengenai ilmu agama, karena ilmu agama merupakan ilmu yang berguna dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁸

⁴⁷ Rohyan Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *Wawancara*, 15 Agustus 2023.

⁴⁸ Mardin Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

Jenis kitab yang dipelajari di Pondok Pesantren Babul Hasanah adalah kitab dengan kurikulum sendiri. Jenis kitab yang di kaji di pesantren ini banyak kitab, jenis kitabnya sesuai dengan kitab kurikulum Pondok Pesantren Babul Hasanah sendiri dan kitab yang paling unggul dipelajari kitab fikih syafi'iyah (salah satu mazhab yang empat), kitab tauhid (asy'ariyah, maturidiyah) dan kitab tasawuf (al gozali dan junaed albagdady).

Tanggapan dari WKM Kurikulum Pondok Pesantren Babul Hasanah tentang alasan Pondok Pesantren Babul Hasanah menggunakan kurikulum kitab kuning bahwa berkembang luasnya gerakan radikal-transnasional di Tanah Air tidak lepas dari perubahan orientasi umat islam terhadap sumber pengetahuannya setelah menurunnya minat umat islam terhadap kitab kuning. Padahal kurikulum kitab kuning sejak berabad-abad yang lalu telah menjadi sumber rujukan pengetahuan islam.

Selanjutnya menurut WKM kurikulum Pondok Pesantren Babul Hasanah juga kitab kuning adalah sumber utama umat islam setelah Al-qur'an dan Al-sunnah. Para ulama telah menumpahkan seluruh pengetahuannya dalam kitab kuning sehingga umat islam dapat memahami ajaran Islam dengan baik. Tetapi pada zaman seperti sekarang ini umat islam mulai meninggalkan kitab kuning akibat tidak memiliki seperangkat ilmu pengetahuan yang memadai.

Di samping itu, kemudahan masyarakat mengakses pengetahuan keagamaan melalui internet juga menjadikan mereka lebih sering menggunakan internet. Akibatnya pengetahuan mereka menjadi sangat instan dan dangkal, tidak memiliki pondasi yang kuat. Anak-anak muda zaman sekarang rata-rata lebih memilih mencari pengetahuan islam dengan jalan melalui akses internet daripada datang ke seorang kyai/guru untuk belajar ilmu agama. Pada akhirnya mereka tidak mampu menerima ilmu pengetahuan yang justru bertolak pemahaman dengan ajaran islam yang selama ini mereka pahami dan lestarikan. Mereka pun mudah dipengaruhi oleh ajaran-ajaran dari internet untuk berbuat kekerasan atas nama agama dan cenderung gampang mengkafirkan dan *membid'ahkan* yang tidak sepaham dengan yang ia pelajari.

Disinilah, pintu masuk bagi pembentukan pemahaman keagamaan yang radikal. Aksi terorisme juga banyak dipengaruhi oleh paham keagamaan yang tersebar di internet. Dari beberapa masalah tersebutlah sehingga Pondok Pesantren Babul Hasanah tetap eksistensi dan tetap menggunakan kurikulum kitab kuning ini sebagai kurikulum utama. Selain kitab kuning adalah warisan dari para ulama, juga agar kita bisa meneguhkan iman lewat mengkaji kitab bersama kyai.”⁴⁹

Untuk penyusunan kurikulum di Pondok Pesantren Babul Hasanah, tidak ada penyusunan kurikulum tertentu, karena berhubung

⁴⁹ Abdullah Lubis, WKM Kurikulum Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 11 Agustus 2023.

Pondok Pesantren Babul Hasanah menggunakan Kurikulum kitab gundul/kuning jadi hanya mengacu pada kitab kuning itu saja, tidak ada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Setiap guru di beri amanah oleh Kyai Pimpinan Pondok Pesantren untuk menyelesaikan materi diwaktunya, dengan target tertentu. Untuk guru pengampu materi kitab kuning tidak ada tugas lagi untuk penyusunan RPP, tugas tersebut hanya diperuntukkan untuk guru di bidang studi umum, dan tentunya RPP tersebut harus terlaksana sesuai yang dituliskan.

Hal ini dikuatkan juga dengan yang dikatakan oleh Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah untuk masalah penyusunan kurikulum di Pondok Pesantren ini hanya sekedar saja, karena berhubung Pondok Pesantren Babul Hasanah menggunakan kurikulum kitab kuning, jadi hanya berpatokan ke kitab kuning saja. Setiap guru diamanahkan untuk menyelesaikan dan meng khatamkan kitab yang diajarkan. Adapun misalnya ada kitab yang berjilid misalnya 1-4 itu tidak kita berikan kewajiban kepada guru untuk meng khatamkannya karena berhubung waktu nya tidak cukup hanya untuk 1 tahun saja, mempelajari kitab berjilid tentunya memerlukan beberapa tahun. Adapun untuk kurikulum dari pemerintah, Pondok Pesantren Babul Hasanah tetap menggunakannya tetapi hanya sekedar saja, karena Pondok Pesantren hanya fokus kepada pembelajaran kitab

kuningnya saja. Pondok Pesantren Babul Hasanah baru menerapkan kurikulum 2013 pada tahun 2019 lalu.”⁵⁰

Penuturan dari WKM kurikulum Pondok Pesantren Babul Hasanah untuk materi multikultural tidak ada dalam RPP dan penyusunan kurikulum, itu diserahkan ke setiap pribadi guru untuk menggabungkan materi tersebut kepada pembelajaran, di buat dalam pengantar pembelajaran misalnya pengertian toleransi, kerukunan dan kesetaraan dengan tujuan agar santri memiliki pengetahuan tentang keberagaman, kerukunan dan kesetaraan. Guru memberikan pemahaman kepada para siswa bahwa kita hidup dalam negara demokrasi yang di tuntut untuk selalu bersikap toleran dan humanis, yaitu sikap saling menghormati, dan menghargai keberagaman serta memandang bahwa perbedaan merupakan sebuah karunia dari Allah swt.⁵¹

Dalam masalah penyusunan dan penggunaan kurikulum Pondok Pesantren Al-Hakimiyah terlihat mengaktualisasikan multikultural *justice* yakni adil dalam hal menggunakan kurikulum, Pondok Pesantren menggunakan kurikulum dari Pemerintah dan juga kurikulum dari Pondok Pesantren sendiri yaitu kurikulum kitab kuning. Jadi ada juga kesetaraan antara pelajaran umum untuk bekal

⁵⁰ Mardin Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

⁵¹ Abdullah Lubis, WKM Kurikulum Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 11 Agustus 2023.

di dunia dan juga tidak melupakan pelajaran agama sebagai pembekalan untuk kehidupan di dunia sampai akhirat kelak. Selain itu juga mengikut sertakan semua tenaga pendidik dalam penyusunan kurikulum.

Keberhasilan penggunaan kurikulum Pondok Pesantren dan tidak melupakan kurikulum Pemerintah juga terlihat dari hasil kegiatan santri yang mengikuti lomba. Untuk menunjang prestasi dan kemampuan santri Pondok Pesantren Al-Hakimiyah rutin mengikuti lomba-lomba baik di tingkat kabupaten bahkan sampai tingkat Provinsi, diantaranya lomba Kompetisi Sains Madrasah (KSM), *Musabaqah Tilawah Al-Qur'an* (MTQ), dan Musabaqah hapalan Hadits sampai ketinggian Nasional.

Adapun Pondok Pesantren Babul Hasanah tidak mengaktualisasikan multikultural sama sekali dalam hal penyusunan kurikulum, Pondok Pesantren Babul Hasanah sepenuhnya menggunakan kurikulum kitab kuning , dan hanya sekedar saja menggunakan kurikulum dari Pemerintah. Dampaknya kemampuan santri dalam ilmu di luar kitab kuning sangat sedikit. Hal tersebut dapat di lihat karena Pondok Pesantren Babul Hasanah tidak pernah mengikuti kegiatan misalnya olimpiade matematika, IPA, dan lain sebagainya. Pondok Pesantren Babul Hasanah hanya mengikuti lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Musabaqah Qira'at Al-Kutub (MQK). Pondok Pesantren Babul Hasanah hanya fokus kepada

ilmu *ukhrawi* saja yaitu kitab kuning, dan hanya mempelajari ilmu umum sedikit saja

e. Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil observasi peneliti dalam hal pelaksanaan proses pembelajaran Pondok Pesantren Babul Hasanah adalah bahwa saat proses pembelajaran di Pondok Pesantren Babul Hasanah kelas santri dan santriwati di pisah.⁵²

Adapun pembelajaran di Pondok Pesantren Babul Hasanah waktu pembelajaran kitab kuningnya diselang-selingi dengan pembelajaran umum. Seumpama jam pertama buku pelajaran umum mata pelajaran matematika dan jam kedua kitab mata pelajaran fikih. Waktu masuk madrasah di bagi menjadi dua: Madrasah pagi masuk pukul 07:15- 01:00 WIB untuk jenjang Tsanawiyah, dan jenjang Aliyah untuk kelas 3-7 dan waktu sore masuk jam 14.00-17.30 untuk kelas 1 dan 2.⁵³

Berdasarkan observasi di Pondok Pesantren Babul Hasanah dalam proses pembelajarannya bahwa terlihat menggunakan beberapa metode, yaitu *pertama* metode bandongan, metode ini dimana sekelompok santri mendengarkan atau menyimak apa yang disampaikan oleh ustadz/ah dari sebuah kitab. Ustadz/ah membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas teks-teks bahasa arab dalam kitab gundul, sementara santri memegang kitab yang sama

⁵² Observasi Kegiatan Pembelajaran Ponpes Babul Hasanah, 12 Agustus 2023.

⁵³ Observasi Kegiatan Pembelajaran Ponpes Babul Hasanah, 12 Agustus 2023.

dengan ustadz/ah dan melakukan pendhabitan harakat dan makna yang dijelaskan oleh ustadz/ah. *Kedua* adalah metode sorogan yaitu satu persatu santri menghadap ke ustadz/ah dengan membawa kitab tertentu, disini santri membaca kitab kemudian ustadz/ah mendengarkan dan menyimak sampai dimana kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran.

Ketiga, metode musyawarah, metode ini hampir sama dengan diskusi yakni santri dikelompokkan menjadi beberapa kelompok membahas satu permasalahan, kemudian nanti hasil dari setiap kelompok disajikan untuk memecahkan permasalahan yang diberikan tadi. Metode ini bertujuan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandangan agar murid atau santri aktif dalam pembelajaran. Keberhasilan yang akan di capai dalam metode ini ada tiga unsur yaitu pemahaman, kepercayaan diri sendiri dan saling menghormati pendapat.⁵⁴

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ustadz Sapriadi Attanbari tentang bagaimana metode beliau dalam mengajar:

“Saat saya mengajar anak-anak, saya menggunakan metode yang tidak jauh beda dengan para kyai dahulu, saya menggunakan metode sorogan dan bandongan. Dalam hal ini prakteknya saya tidak langsung menyatakan bahwa siswa ini kurang, akan tetapi saya menggunakan temannya sebagai pembanding untuk evaluasi anak tersebut.”⁵⁵

⁵⁴ Observasi Kegiatan Pembelajaran Ponpes Babul Hasanah, 12 Agustus 2023.

⁵⁵ Sapriadi Attanbari, Guru Kitab Kuning Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 11 Agustus 2023.

Pondok Pesantren Babul Hasanah ketika pembelajaran juga menggunakan metode yang umum digunakan seperti ceramah, tanya jawab, penugasan, hapalan, dan praktek langsung disertai dengan strategi tertentu seperti menyanyi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran harus memiliki strategi, strategi dalam kegiatan belajar mengajar itu sangat penting diperhatikan karena dengan adanya strategi penyampaian pembelajaran yang efektif akan berdampak pada hasil pembelajaran dan terfokus kepada peserta didik yang akan menerima pembelajaran.

Hal ini dikuatkan dengan yang dikatakan oleh Ustadz Basyaruddin Al-Hasbi yang mengatakan dalam hal metode pembelajaran Pondok Pesantren Babul Hasanah menggunakan salah satu metode dengan strategi menyanyi atau dalam istilah bahasa santrinya *sya'ir*. Untuk kelas 7 MTs misalnya dalam satu semester itu mereka di beri pelajaran ekstrakurikuler nahwu dan *Şaraf* dengan syair sampai benar-benar betul hapal *qaedah* nahwu dan *Şaraf* dengan *sya'ir*.

Berbeda sedikit dengan santri tingkat aliyah, pada tingkatan tersebut hanya pada beberapa mata pelajaran saja yang menggunakan metode *sya'ir* misalnya di mata pelajaran mantiq, balaqah, mustolah al-hadist, qowaid al-fikhiyah, dan lain sebagainya. Dan ada mata pelajaran 'arudh yang membahas tentang *sya'ir* dan sastra arab kuno, dalam mata pelajaran ini membahas tentang wazan dan qofiyah yakni ilmu yang

mempelajari keadaan akhir suatu bait sya'ir., di samping itu juga untuk mempermudah membaca teks syair-syair arab.”⁵⁶

Selain strategi, evaluasi juga penting dalam proses pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan oleh guru Pondok Pesantren Babul Hasanah bermacam-macam, ada yang melakukannya dengan langsung secara lisan, dan ada juga dengan tulisan, ada juga di buat secara berkelompok agar dikerjakan dan di bahas secara bersama. Selain ujian bentuk evaluasi lainnya yang dilakukan oleh guru di sini adalah dengan praktek langsung, misalnya selesai membahas bab shalat jenazah di pelajaran fikih kemudian langsung diadakan praktek oleh para santri.⁵⁷

Menurut penuturan WKM kurikulum Pondok Pesantren Babul Hasanah dengan adanya ujian praktek maka diharapkan santri tidak hanya bisa berbicara saja akan tetapi realisasi dari yang dikatakan itu memang benar adanya, dengan dibekalinya santri dengan kegiatan yang baik dalam hal praktek diharapkan santri saat ada di masyarakat dapat menjadi panutan dan menjadi orang yang mengerti agama dalam hal prakteknya jika di masyarakat. Dengan adanya ujian tulis biasanya yang di uji hanya aspek kognitifnya saja sehingga dalam pelaksanaannya mementingkan kejujuran dalam mengerjakan ujian tersebut.

⁵⁶ Basyaruddin Al-Hasbi, Guru Kitab Kuning Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 11 Agustus 2023.

⁵⁷ Abdullah Lubis, WKM Kurikulum Pondok Pesantren Babul Hasanah, *Wawancara*, 11 Agustus 2023.

Hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah dalam proses pembelajarannya santri dan santriwati di gabung dalam satu kelas yang sama, untuk pembelajarannya sendiri tidak beda jauh juga dengan Pondok Pesantren Babul Hasanah yakni dengan menggunakan metode yang umum digunakan juga seperti ceramah, tanya jawab, penugasan, hapalan, dan praktek langsung baik itu untuk materi pelajaran kitab kuning dan materi pelajaran umum dan materi dari pelajaran KEMENAG.⁵⁸

Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah dalam proses pembelajaran kitab kuning menggunakan metode bandongan dan sorogan seperti halnya di Pondok Pesantren Babul Hasanah. Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah tidak sebanyak pelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Babul Hasanah, di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah pembelajarannya di sama ratakan antara kitab kuning, umum, dan kurikulum KEMENAG.⁵⁹

Adapun pembelajaran non kitab kuning, guru setiap bidang studi diuntut harus memiliki modul masing-masing, selain itu guru juga harus memiliki beberapa perangkat pembelajaran, serta alat dan bahan yang harus disiapkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Di antara perangkat pembelajaran yang dipersiapkan guru sebelum memulai pelajaran adalah Rencana Pelaksanaan

⁵⁸ Observasi Kegiatan Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, 15 Agustus 2023.

⁵⁹ Observasi Kegiatan Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, 15 Agustus 2023.

Pembelajaran (RPP), bahan ajar berupa buku guru dan buku siswa, terkadang di pakai juga media pembelajaran dan instrument penilaian. Alat pembelajaran berupa labtop, dan bahan pelajaran berupa video. Hal tersebut sangat perlu agar pembelajaran lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Proses pembelajaran di Pondok Pesantren Babul Hasanah dan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah telah mengaktualisasikan multikultural *humanity*, yaitu dengan memberikan kesempatan belajar kepada seluruh santri, dan memberikan pelayanan pelajaran yang media dan bahannya terpenuhi. Selain itu juga terlihat mengaktualisasikan multikultural *democracy*, yakni memberi ruang kesempatan untuk berdiskusi antar sesama santri dalam proses pembelajaran, bebas mengeluarkan pendapat masing-masing.

f. Rekrutmen Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Pondok Pesantren Al-Hakimiyah dalam hal perekrutan tenaga pendidik dan kependidikan tidak membuat batasan tertentu, rekrutmen diadakan secara terbuka, siapa saja boleh mengikuti rekrutmen tanpa memandang status sosial. Tenaga pendidik di Pondok Pesantren ini berasal dari berbagai daerah yang berbeda, dari daerah sekitar Kabupaten Padang Lawas, bahkan ada dari daerah Riau, dan tenaga

pendidik berasal dari beragam suku yang berbeda, ada jawa, batak mandailing, dan melayu.⁶⁰

Selain itu Pondok Pesantren Al-Hakimiyah juga tidak memandang latar belakang paham organisasi masing-masing tenaga pendidik apakah ia NU atau Muhammadiyah itu juga tidak dipermasalahkan, yang terpenting di awal dikatakan bahwa di Pondok Pesantren tersebut adalah paham ahli sunnah wal jamaah, ada beberapa guru yang alumni dari timur tengah, seperti diketahui pada umumnya di timur tengah tidak menggunakan paham imam syafi'i mereka kebanyakan menggunakan mazhab maliki, atau hanafi, tapi di Pondok Pesantren ini adalah menggunakan mazhab syafi'i. Kitab yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah juga ber mazhab syafi'i. Setiap guru baru akan di bina dan diayomi serta diarahkan sebagai bentuk pengenalan budaya Pondok Pesantren Al-Hakimiyah agar guru tersebut juga cepat menyesuaikan dengan lingkungan Pondok Pesantren.⁶¹

Pondok Pesantren Babul Hasanah perihal rekrutmen tenaga pendidik mengutamakan dari alumni Pondok Pesantren tentunya yang harus mahir juga dibidangnya, alasannya menurut pemaparan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren adalah agar lebih mudah penyesuaian saat pembelajaran nanti, karena yang bersangkutan sudah tahu betul

⁶⁰ Rohyan Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *Wawancara*, 15 Agustus 2023.

⁶¹ Rohyan Hasibuan, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, *Wawancara*, 15 Agustus 2023.

bagaimana budaya di Pondok Pesantren ini. Selain dari alumni Babul Hasanah yang akan masuk dalam kategori pilihan Pimpinan Pesantren rekrutmen tenaga pendidik adalah dari alumni Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru, karena berhubung budaya dan semua hal baik dalam pembelajaran hampir sama dengan Pondok Pesantren Babul Hasanah.

Hal ini telah sesuai berdasarkan observasi dan wawancara peneliti saat berkunjung ke Pondok Pesantren bahwa 98% tenaga pendidik adalah alumni dari Pondok Pesantren Babul Hasanah. Para tenaga pendidik adalah yang betul-betul mampu dibidangnya, ada di antaranya alumni dari timur tengah dan ia kembali ke Pondok Pesantren untuk membantu melancarkan proses pendidikan di tempat menimba ilmunya dahulu.

Penuturan dari Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah bahwa pengalaman juga bagi mereka memang hampir tidak ada yang datang dari luar alumni untuk ikut bergabung sebagai tenaga pendidik di Pondok Pesantren ini, walaupun ada tenaga pendidik yang di luar alumni itu kita datangkan sendiri dari Aceh, dan Jawa. Dan untuk hal latar belakang organisasi apakah ia dari NU atau Muhammadiyah tentunya karena Pondok Pesantren ini juga berlatar belakang NU kita mengutamakan yang berpaham NU bermazhab Imam Syafi'I, tapi memang karena daerah kita juga pada dasarnya berpaham ahli sunnah waljamaah yakni organisasi NU kita belum

menemukan atau belum ada yang datang untuk bergabung dengan keluarga Babul Hasanah dari Muhammadiyah atau lainnya.

Dalam proses perekrutan tenaga pendidik Pondok Pesantren Al-Hakimiyah mengaktualisasikan multikultural *humanity*, yaitu membuka dan memberi kesempatan bagi setiap orang yang ingin melamar menjadi tenaga pendidik. Berbeda dengan Pondok Pesantren Babul Hasanah yang hanya mengutamakan dari alumni. Selain itu kedua Pondok Pesantren ini juga mengaktualisasikan multikultural *plurality*, yakni menerima perbedaan, tidak memandang guru tersebut berasal dari daerah mana dan dari organisasi agama mana, baik ia Muhammadiyah dan Nahdlatul ulama sama saja.

Aktualisasi multikultural lainnya yang terlihat di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah adalah ketika ikut serta merayakan hari-hari besar Nasional seperti memperingati hari pancasila, hari kemerdekaan Indonesia, hari pahlawan, dan tidak terkecuali tentunya hari santri. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud kecintaan dan penghormatan kepada para pahlawan dan NKRI. Pondok Pesantren Al-Hakimiyah selalu aktif dalam mengikuti upacara ketika memperingati hari-hari besar tersebut baik dilakukan di Pondok Pesantren maupun ke Kabupaten, walaupun berlatar belakang Pesantren dan religi tidak menjadi halangan dan perbedaan bagi Pondok Pesantren Al-Hakimiyah untuk ikut aktif dalam memperingati hari-hari besar tersebut.

Berbeda jauh dengan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah dalam memperingati hari-hari besar Nasional Pondok Pesantren Babul Hasanah adalah sebaliknya tidak melakukan perayaan dan peringatan hari-hari besar Nasional. Pondok Pesantren Babul Hasanah dalam memperingati hari kemerdekaan Indonesia tidak mengadakan upacara penaikan bendera, namun mereka mengadakan pengajian membacakan yasin dan dihadiahkan ke ruh pahlawan-pahlawan yang telah gugur dalam memerdekakan Indonesia. Dalam hari biasa juga Pondok Pesantren Babul Hasanah tidak melaksanakan upacara penaikan bendera di hari senin sebagaimana kebanyakan sekolah dan Pondok Pesantren melakukannya.

Pondok Pesantren Babul Hasanah hanya memperingati hari-hari besar islam, misalkan tahun baru islam 1 Muharram mengadakan pawai dengan meniru pakaian para ulama, 10 Muharram hari Asyura masak-masak bubur Asyura, Maulid Nabi di tanggal 12 Rabiul Awal shalawatan, Hari Raya Idul Adha dengan melakukan praktek manasik haji.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Fokus pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan kyai tentang multikultural, dan bagaimana aktualisasi multikultural di Pondok Pesantren yang ia pimpin tersebut. Adapun yang menjadi tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Babul Hasanah yang berada di Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas, dan

Pondok Pesantren Al-Hakimiyah yang berada di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Pandangan Kyai Pimpinan dari kedua Pondok Pesantren tentang multikultural adalah positif, mereka memandang baik multikultural, dan memandang bahwa multikultural itu adalah sesuatu yang wajib diamalkan dan dijalankan oleh setiap individu, setiap instalasi, dengan merujuk pada firman Allah swt dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 bahwa Allah swt menciptakan manusia berbeda, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal.

Dari pandangan keduanya tentang multikultural di dukung juga dengan aktualisasi multikultural yang terlihat di lingkungan kedua Pondok Pesantren tersebut. Sejauh ini kedua Pondok Pesantren sangat menjunjung tinggi multikultural, sangat menghargai perbedaan itu, bukti nyata nya dari penuturan kedua pimpinan tersebut tidak pernah terjadi konflik antar santri, semua yang tinggal di lingkungan Pondok Pesantren hidup dalam kedamaian, walaupun berasal dari tempat, dan suku yang berbeda, yang memungkinkan membuat banyak konflik terjadi.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dan dikuatkan juga dengan beberapa wawancara bahwa multikultural dapat teraktualisasikan di kedua Pondok Pesantren tersebut adalah datang dari kepedulian dan tindakan pimpinan dan tenaga pendidik untuk menanamkan kepada para santri tentang multikultural, mengajarkan arti hidup dalam perbedaan, dan saling menghargai satu sama lain.

Aspek multikultural yang teraktualisasi di kedua Pondok Pesantren tersebut berupa kesadaran tentang perbedaan (*plurality*) misalnya dalam hal penerimaan peserta didik baru dan rekrutmen guru. Aktualisasi kesetaraan (*equality*) misalnya penempatan santri di pondok dan santriwati di asrama. Kemanusiaan (*humanity*) aktualisasinya juga terlihat dalam hal penerimaan santri baru, yakni membuka kesempatan belajar bagi setiap anak, juga dalam perekrutan tenaga pendidik, Pondok Pesantren Al-Hakimiyah membuka kesempatan untuk semua orang, namun berbeda dengan Pondok Pesantren Babul Hasanah yang hanya mengutamakan tenaga pendidik dari alumni saja. Keadilan (*justice*) bisa di lihat ketika pendisiplinan santri, semua santri yang melanggar peraturan mendapatkan keadilan dengan di hukum sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Dan nilai demokrasi (*democracy*) terlihat ketika pemilihan ketua asrama, ketua kelas, dan ketua OSIS. Kedua Pondok Pesantren mengajarkan demokrasi kepada santri dengan harapan agar nanti santri keluar dari pesantren tidak buta demokrasi, dan bahkan bisa ikut meramaikan demokrasi dan politik di Negeri ini.

Proses pembelajaran di kedua Pondok Pesantren berbeda jauh, Pondok Pesantren Babul Hasanah menggunakan kurikulum kitab gundul dan hanya fokus ke kurikulum tersebut dan menggunakan kurikulum dari pemerintah hanya sekedar saja. Sementara Pondok Pesantren Al-Hakimiyah menggunakan kurikulum kitab kuning sekedar saja, dan menggunakan kurikulum dari pemerintah secara lengkap.

Untuk pembelajaran dilakukan sebagaimana pembelajaran pada umumnya, setiap guru memiliki strategi tertentu dalam mengajar, juga memberi evaluasi ketika pembelajaran berlangsung. Untuk pembelajaran kitab kuning di kedua pondok pesantren tersebut menggunakan metode bandongan dan metode sorogan, selain itu juga menggunakan metode diskusi, karena metode diskusi lebih efektif digunakan untuk merangsang pemikiran para santri, dan juga untuk membuat mereka aktif dalam forum, dan kerja sama antar kelompok.

Terdapat perbedaan pada beberapa pandangan dari Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah dan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah dalam masalah aspek multikultural dan pengaktualisasiannya. Misalnya, Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah pemikirannya lebih terbuka dan lebih maju serta berkembang mengikuti zaman. Untuk kegiatan di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah juga lebih terbuka, mereka selalu aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di luar Pondok Pesantren yang diadakan oleh Pemerintah Dinas Pendidikan, atau Pemerintah setempat, misalnya aktif mengikuti Kegiatan Pramuka, berbagai perlombaan untuk mengembangkan bakat dan prestasi santri seperti Olimpiade matematika, olimpiade sains, dan lainnya.

Sementara Pondok Pesantren Babul Hasanah karena bertipe klasik lebih tertutup, karena tidak mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten ataupun Pemerintah setempat kecuali hanya mengikuti kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Musabaqah

Qiroatil Kutub (MQK), dan beberapa tahun terakhir mengikuti kegiatan Hari Santri Nasional.

Perbedaan pandangan yang terjadi antara Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah dan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah terjadi karena beberapa sebab, diantaranya karena Pondok Pesantren Al-Hakimiyah adalah Pondok Pesantren Bertipe modren sehingga menjadi pendorong juga untuk mereka dengan mengikuti aktif berbagai lomba dan kegiatan di luar Pondok Pesantren, juga sebagai bahan evaluasi untuk mereka meningkatkan kompetensi santri nantinya, selain itu juga karena memang lokasi Pondok Pesantren dekat dengan Ibu Kota Kabupaten Padang Lawas.

Penyebab lainnya juga karena latar belakang Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah juga sangat aktif dalam organisasi, beberapa organisasi besar di Kabupaten Padang Lawas diketuai dan di bina oleh Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah seperti Organisasi Nahdlatul Ulama, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Forum Kerukunan Ummat Beragama (FKUB), dan masih banyak lagi. Sehingga memang di Pondok Pesantren pun Kyai Pimpinan Pondok Pesantren tidak memiliki jadwal mengajar, hanya memantau perkembangan, memberi arahan dan evaluasi kepada guru dan santri. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah juga merupakan salah satu tokoh terkemuka di Padang Lawas, juga seorang peneliti dan penulis buku, beberapa bukunya telah di terbitkan dan akan menyusul lagi beberapa buku lainnya.

Sementara Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah kurang aktif dalam kegiatan di luar Pondok Pesantren, penyebabnya karena memang lokasi Pondok Pesantren jauh dari Ibu Kota Kabupaten Padang Lawas, dan memang juga dari awal berdirinya Pondok Pesantren tidak mengikuti kegiatan-kegiatan di luar Pondok Pesantren, hanya beberapa tahun terakhir baru mengikuti kegiatan di luar Pondok Pesantren dalam kegiatan memeriahkan hari Santri Nasional.

Pondok Pesantren Babul Hasanah hanya fokus dalam pembelajaran kitab kuning saja dan hanya mengikuti kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK), hal tersebut karena tipe Pesantren yang bertipe Klasik sehingga lebih tertutup untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sebagaimana Pondok Pesantren dahulu. Dampak dari ketertutupan tersebut adalah santri menjadi ketinggalan dan tidak paham Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), tetapi walaupun demikian kelebihan dan keunggulan dari Pondok Pesantren Babul Hasanah adalah dalam masalah Pelajaran kitab kuning nya, bukti nyatanya adalah selalu menjadi pemenang juara umum dalam perlombaan kegiatan MTQ dan MQK di tingkat Kabupaten Padang Lawas, dan bahkan ada yang sampai ke tingkat Nasional. Karena sebab unggul dalam kitab kuning adalah alasan saat ini yang di kejar dan di inginkan orang tua santri walaupun letak Pondok Pesantren jauh dari Ibu Kota Kabupaten dan jauh dari keramaian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pandangan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah dan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah tentang multikultural bahwa keduanya menerima baik dan positif multikultural itu. Menurut pandangan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah multikultural adalah adalah *sunnatullah* dan sebagai bentuk kecintaan terhadap NKRI yaitu dengan melaksanakan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Sementara menurut pandangan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah multikultural adalah sebagai wujud mengikuti perintah Allah swt dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 bahwa Allah swt menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tidak lain adalah untuk saling mengenal.
2. Aktualisasi multikultural yang terlihat di Pondok Pesantren Babul Hasanah dan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah diantaranya dalam aspek yang *pertama*, yaitu perbedaan (*plurality*) adalah adanya nilai kebersamaan yang saling menghargai satu sama lain di kehidupan sehari-hari santri, juga tidak memandang dari paham organisasi mana santri atau guru berasal baik itu organisasi Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan sebagainya, hal tersebut terlihat dalam penerimaan santri baru dan rekrutmen tenaga pendidik. *Kedua*, Nilai Demokrasi (*Democracy*) keterbukaan untuk seluruh penduduk Pondok Pesantren,

tidak membatasi santri dalam mengembangkan bakat dan minatnya, selain itu juga ke dua Pondok Pesantren mengaktualisasikan demokrasi berupa pelaksanaan pemilihan Ketua OSIS, ketua kelas, ketua asrama, dan ketua Persatuan setiap daerah. *Ketiga*, Keadilan (*Justice*) memberlakukan semua santri dengan adil dan sama, dan tidak membeda-bedakan santri dari asal dan kedudukan status sosialnya, selain itu juga terlihat saat mendisiplinkan santri yang melanggar aturan Pondok Pesantren, setiap santri yang melanggar aturan akan diadili dengan seadil-adilnya tanpa melihat siapa santri tersebut. *Keempat*, kemanusiaan (*Humanity*) membuka rekrutmen tenaga pendidik bagi siapa saja yang ingin ikut bergabung, dan menerima santri tanpa memberi batasan kriteria tertentu, termasuk menerima yang memiliki keterbatasan yaitu ada yang tuli dan bisu. *Kelima*, kesetaraan (*equality*), terlihat dalam hal penempatan santri di asrama, yaitu di tempatkan ditempat yang sama yang hanya beralaskan tikar, tidak boleh menggunakan kasur atau selainya. Selain itu juga teraktualisasikan dalam penerimaan santri baru serta rekrutmen tenaga pendidik yaitu dengan tidak membuat batasan status sosial antara yang kaya dan yang miskin.

B. Saran

Saran yang ditujukan kepada Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah adalah agar membuat Upacara Penaikan Bendera setiap hari Senin sebagai bentuk penghormatan kepada Bangsa Indonesia, dan ikut merayakan hari-hari besar Nasional lainnya sebagai wujud cinta NKRI, dan sebagai pengaktualisasian multikultural dengan membuka peluang bagi pelamar tenaga pendidik di luar dari alumni Pondok Pesantren Babul Hasanah.

Saran untuk Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah agar lebih banyak mengutamakan pembelajaran kitab kuning/kitab klasik karena hal ini yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren. Pada setiap zaman memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri, kemodrenan saat ini jangan melupakan kelebihan dan kebaikan-kebaikan para pendahulu Pondok Pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi. *Paradigma pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modernisme*, Yogyakarta: Ircisod, 2004.
- Dalimunthe, Sehat Sulthoni. *Sejarah Pendidikan Pesantren di Kabupaten Padang Lawas Utara*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Daulay, Haidar Putra. *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Efendi, Nur. *Manajemen Perubahan di Pesantren*, Yogyakarta: Teras, 2014.
- Eksan, Moch. *Kyai Kelana*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2000.
- Ghazali, Ahmad. *Kepemimpinan Islami*, Banjarbaru, PT Yayasan Qardhan Hasana, 2012.
- Haedari, Amin. *Panorama Pesantren dalam cakrawala modern*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: UNISMA, 2016.
- Hasibuan, Malayu. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1991.
- Heryati, Yeti. Mumuh Muhsin. *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.
- Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Jus.IV*. Kairo: Dar Al-Gad Al-jadid, 2007.
- Irianto, Yoyon Bahtiar. *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Iskandar Engku dan Siti Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Kementerian Agama. *Qur'an Hafalan Dan Terjemah*, Bandung: Cordoba, 2022.
- Lanny Oktavia, Dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab, 2014.
- Magdalena, dkk. *Metode Penelitian*. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2021.
- Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramida, 1997.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2008.

- Madjid, Nurcholish. *Tradisi Islam; Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Maksum, Ali. *Pluralisme Multikulturalisme Paradigma Baru*, Jakarta: Pustaka, 2010.
- Manaf, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Mardiyah. *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Malang: Aditya Media Publisng, 2015.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nata, Abudin. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nata, Abudin. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi. *Konsep dan Aplikasi Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: ArRuzz Media 2008.
- Purwasito, Andrik. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi*, Jakarta: Cipta Pustaka, 2013.
- Rama, Bahaking. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren as'adiyah Sengkang Sulawesi selatan*, Jakarta: Parodatama Wiragemilang. 2003.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. *Metode Penelitian Pendidikan Edisi Revisi* Bandung : Citapustaka Media, 2016.
- Redaksi Sinar. *Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Rohadi Abdul Fatah, M. Tata Taufik, Abdul Mukti Bisri. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, Jakarta: PT Listafariska Putra Jakarta, 2009.
- Sabda, Syaifuddin. *Pengembangan Kurikulum*, Aswaja Pressindo :Yogyakarta, 2016.
- Sitorus, Masganti. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2016.
- Sobry Sutikno dan Prosmala Hadisaputra. *Penelitian Kualitatif*, Lombok: Holistica Lombok, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suisanto. *Menelusuri Jejak Pesantren*, Yogyakarta: Alif press, 2004.

- Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS, 2006.
- Syafaruddin. *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Wardah dan Abdul Halik. *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya*, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Yahya, Ahmad Syarif. *Ngaji Toleransi*, Jakarta: Elex Media Komtindo, 2017.

Jurnal:

- A. Akbar and H. Hidayatullah, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 17, no. 1, hlm. 24, 2017.
- Arifin, Zainal. "Pendidikan Islam Multikultural Upaya Menumbuhkan Kesadaran Multikultural," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1, 16 Maret 2018.
- Cahyono, Heri. "Pendidikan Mutikulturalan di Pesantren Sebagai Strategi dalam Menumbuhkan Nilai karater," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 1, no. 1, Juni 2007.
- Dwi Susanti, Rini. "MENGUAK MULTIKULTURALISME DI PESANTREN: Telaah atas Pengembangan Kurikulum" 7, no. 1, 2013.
- Irham Irham. "Islamic Education at Multicultural Schools," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2, 8 Januari 2018.
- Irwan Irwan, Kamarudin Kamarudin, dan Mansur Mansur. "Membangun Kebhinekaan Antar Remaja dalam Perspektif Pendidikan Multikulturalisme," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2, 12 Februari 2022.
- Lestari, Ambar Sri. "Penerapan Pembelajaran Multikultural Berbasis Teknologi Dengan Pendekatan Konstruktivistik", *Jurnal Zawiyah*, Volume. 1 Nomor. 1 Tahun 2015.
- Mulyadi. "Dimensi-Dimensi Kemanusiaan", *Jurnal Al-Taujih* : Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami, Vol. 5 No. 1, 2019.
- Noorhayati, Siti Mahmudah. "Pendidikan Multikultural di Pesantren Upaya Membendung Radikalisme di Indonesia," *MADANIA: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN* 21, no. 1, 27 Juni 2017.
- Poppy Angaraeni, Aulia Akbar. Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Proses Pembelajaran, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 6 No 2, 2018.
- Samrin. "Konsep Pendidikan Multikultural", *Jurnal Al-Ta'dib*, Volume. 7 Tahun, 2014
- Sunarko, Andreas Sese. "Keadilan, Demokrasi dan HAM dalam Perspektif Pentakosta," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 27 Juni 2019
- Sutarjo, J. "Internalisasi Multikulturalisme dalam Berbangsa pada Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren, Studi pada Pondok Pesantren se-Kota

Metro,” *al-Ittijah : Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab* 10, no. 2, 31 Desember 2018.

Syakhrani, Abdul Wahab. Model Penyelenggaraan Pendidikan Islam, *Jurnal Kajian Perbatasan Antar Negara Diplomasi dan Hubungan Internasional*, Vol. 4 NO. 1 Februari 2021.

Syamsuddin, Muh. “Nilai-Nilai Multikultural dalam Kehidupan Mahasiswa”, *Jurnal PMI : Media Pemikiran&Pengembangan Masyarakat*, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah, Vol 5 No 1 September 2007.

Internet:

Amalia, Milda. “Konsep Penanaman nilai-nilai multikultural dan pembelajaran PAI melalui model Experiential Learning” *Tesis*, Yogyakarta :Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Hizkia, David. Dkk. *Bahan ajar metode penelitian kualitatif*, Program studi Psikologi, Fakultas kedokteran Universitas Udayana.

Herry Noer Aly “Pemikiran K.H Imam Zarkasyi: Praksisnya pada Pondok Al-Hamidiyah Gontor”. Disertasi, Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2008.

Kamus Bahasa Indonesia Edisi Elektronik. Pusat Bahasa, 2008, https://kbbi.ektur.id/penyelenggaraan#google_vignette

Kamus Bahasa Indonesia edisi elektronik. Pusat Bahasa, 2008. <https://kbbi.web.id/pandangan>.

Machfud Arif, M. “Pembelajaran PAI berwawasan multikultural di SMAN 6 Yogyakarta”, *Tesis* , Yogyakarta : Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Nasution, Nurjannah. “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pemikiran Nurcholish Madjid”, *Tesis*, Padangsidempuan : Program Pasca Sarjana IAIN Padangsidempuan, 2019.

Nuryadin, “Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kab. Murung Raya, *Tesis*, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Uin Kalijaga, 2014.

Zulqarnain. “Penanaman nilai-nilai pendidikan Multikultural di Madrasah Berbasis Pondok Pesantren-DDI-AD Mangkoso Baru Sulawesi Selatan”, *Tesis*, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.

DOKUMENTASI AKTUALISASI MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN BABUL HASANAH



Kesetaraan di antara santri:Memakai pakaian yang sama, sarung, dan sandal yang sama



Keadilan di antara santri:Pendisiplinan santri tanpa pandang bulu, tanpa melihat siapapun itu



Pendisiplinan santri



Pendisiplinan santri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALF HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



Kesetaraan dan keadilan di antara santriwati ketika pembelajaran



Kesetaraan dan keadilan di antara santri ketika pembelajaran



Kemanusiaan: Kaligrafi, hak pengembangan bakat santri



Kesetaraan dan kemanusiaan: Pondok sebagai tempat tinggal santri dengan ukuran yang sama dan layak di huni



Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Babul Hasanah



Gedung Pondok Pesantren Babul Hasanah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DOKUMENTASI AKTUALISASI MULTIKULTURAL DI PONDOK
PESANTREN AL-HAKIMIYAH



Upacara Penaikan Bendera



Kesetaraan dan Keadilan dalam proses pembelajaran



Kesetaraan dan Keadilan dalam proses pembelajaran



Hidup dalam kebersamaan dan keberagaman anak-anak asrama



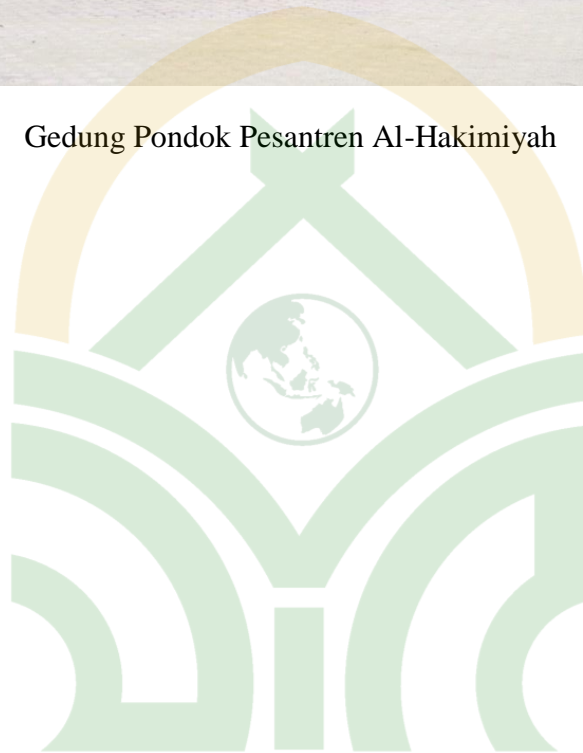
Kemanusiaan: Ekstrakurikuler debat bahasa Inggris dan Bahasa Arab, wujud pengembangan bakat santri



Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah



Gedung Pondok Pesantren Al-Hakimiyah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati bagaimana Pandangan Kyai tentang Multikultural dan Aktualisasinya Dalam Penyelenggaraan Pendidikan di dua Pondok Pesantren yang diteliti.

1. Meninjau secara langsung lokasi penelitian
2. Mengamati aktualisasi multikultural dalam penyelenggaraan pendidikan, didalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran
3. Mengamati aktualisasi multikultural di Pondok Pesantren dalam aspek kesadaran tentang perbedaan, kesetaraan, kemanusiaan, keadilan, dan nilai demokrasi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren

| No | Pertanyaan | Keterangan Kyai |
|-----|--|-----------------|
| 1. | Bagaimana pendapat Kyai tentang perbedaan? | |
| 2. | Bagaimana pendapat Kyai tentang keadilan? | |
| 3. | Bagaimana pendapat Kyai tentang kemanusiaan? | |
| 4. | Bagaimana pendapat Kyai tentang nilai demokrasi? | |
| 5. | Bagaimana pandangan Kyai tentang kesetaraan? | |
| 6. | Bagaimana pendapat Kyai tentang multikultural? | |
| 7. | Bagaimana sistem pembelajaran di Pondok Pesantren? | |
| 8. | Apakah dalam pembelajaran dimasukkan materi multikultural? | |
| 9. | Bagaimana Pondok Pesantren memasukkan materi multikultural dalam pembelajaran? | |
| 10. | Bagaimana sistem yang digunakan Pondok Pesantren dalam penerimaan peserta didik? | |
| 11. | Bagaimana sistem yang digunakan Pondok Pesantren dalam rekrutmen tenaga pendidik dan kependidikan? | |
| 12. | Bagaimana Kyai dalam menetapkan dan merumuskan peraturan di Pondok Pesantren? | |
| 13. | Bagaimana Kyai membina persatuan di lingkungan Pondok Pesantren? | |
| 14. | Bagaimana Kyai membuat dan merumuskan peraturan di Pondok Pesantren? | |
| 15. | Apa tindakan Kyai untuk santri maupun tenaga pendidik yang melanggar aturan tersebut? | |

B. Wawancara Dengan Ustadz/Ah Tenaga Pendidik

| No | Pertanyaan | Tanggapan Ustadz/ah |
|----|---|---------------------|
| 1. | Bagaimana Pandangan Ustadz tentang multikultural? | |
| 2. | Bagaimana Ustadz/ah menyikapi multikultural itu sendiri? | |
| 3. | Apa saja aktualisasi multikultural yang Ustadz/ah rasakan dan yang dijalani di Pondok Pesantren ini? | |
| 4. | Apakah Ustadz/ah memberikan materi tentang multikultural ketika pembelajaran? | |
| 5. | Bagaimana Ustadz/ah membangun kerukunan kepada santri/ah yang terdiri dari berbagai suku dan daerah yang berbeda-beda? | |
| 6. | Apakah ustadz/ah pernah menemukan kasus perpecahan di lingkungan Pondok Pesantren ini? | |
| 7. | Apa kendala yang ustadz/ah temukan dalam lingkungan Pondok Pesantren yang penduduknya berasal dari, suku, daerah, bahasa yang berbeda-beda? | |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

C. Wawancara dengan WKM Kesiswaan

| No | Pertanyaan | Jawaban WKM Kesiswaan |
|----|---|-----------------------|
| 1. | Bagaimana tanggapan Ustadz tentang multikultural? | |
| 2. | Masalah apa saja yang pernah ditangani oleh Ustadz yang terjadi pada santri/ah? | |
| 3. | Apa pernah terjadi masalah antar santri/ah yang dilatar belakangi oleh perbedaan? | |
| 4. | Apa yang dilakukan Ustadz untuk mendisiplinkan santri/ah yang bermasalah melanggar peraturan? | |
| 5. | Adakah kendala yang Ustadz temui selama menjabat menjadi WKM kesiswaan? | |
| 6. | Apakah pernah terjadi perselisihan beda pendapat antara pendidik dalam hal mendisiplinkan santri/ah yang melanggar peraturan pesantren? | |
| 7. | Apa saja aktualisasi multikultural yang Ustadz/ah rasakan dan yang dijalani di Pondok Pesantren ini? | |
| 8. | Apa suka duka ustadz menjadi WKM kesiswaan? | |

D. Wawancara dengan WKM Kurikulum

| No | Pertanyaan | Jawaban WKM Kurikulum |
|----|--|-----------------------|
| 1 | Apa pendapat Ustadz tentang Multikultural? | |
| 2. | Apakah dalam penyusunan kurikulum dimasukkan materi multikultural? | |
| 3. | Masalah apa saja yang Ustadz hadapi perihal penyusunan kurikulum? | |
| 4. | Sampai dimana keterlibatan Ustadz dalam penyelenggaraan Pendidikan? | |
| 5. | Apa kendala yang Ustadz temukan dalam penyusunan kurikulum? | |
| 6. | Apakah pernah terjadi perselisihan beda pendapat antara pendidik dalam hal penyusunan kurikulum?dan kalau ada bagaimana solusinya? | |
| 7. | Apa saja aktualisasi multikultural yang Ustadz rasakan dan yang dijalani di Pondok Pesantren ini? | |
| 8. | Apa suka duka ustadz menjadi WKM kurikulum? | |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

E. Wawancara dengan Pengasuh Asrama Putri dan Pengasuh Pondok

| No | Pertanyaan | Jawaban Pengasuh Pondok/Asrama |
|-----|--|--------------------------------|
| 1. | Apa pendapat Ustadz/ah tentang multikultural? | |
| 2. | Bagaimana Ustadz/ah membimbing para santri/ah agar bisa hidup dalam perbedaan? | |
| 3. | Bagaimana system penempatan tempat tinggal para santri/ah di pondok dan diasrama? | |
| 4. | Masalah apa yang sering terjadi diantara peserta didik yang ustadz/ah temui? | |
| 5. | Apa pernah terjadi masalah di asrama/pondok karena sebab latar belakang yang berbeda? | |
| 6. | Apa kebijakan yang Ustadz/ah lakukan apabila terjadi masalah di asrama/pondok? | |
| 7. | Apa kebijakan yang ustadz/ah ambil jika ada santri/ah yang melanggar peraturan di asrama dan pondok? | |
| 8. | Apa kendala yang Ustadz/ah hadapi dalam membimbing santri/ah yang berlatar belakang berbeda? | |
| 9. | Apa saja aktualisasi multikultural yang Ustadz/ah rasakan dan yang dijalani di Pondok Pesantren ini? | |
| 10. | Apa suka duka ustadz/ah menjadi pengasuh asrama atau pondok? | |

F. Wawancara dengan Peserta Didik

| No | Pertanyaan | Jawaban Santri/ah |
|----|---|-------------------|
| 1 | Apa pendapat saudara tentang hidup dalam perbedaan? | |
| 2. | Bagaimana perasaan saudara tinggal dan hidup bersama dengan teman-teman yang berbeda-beda, beda suku, daerah, bahasa? | |
| 3. | Apa saudara pernah merasa mendapat ketidakadilan di Pesantren ini? | |
| 4. | Apa saudara pernah bermasalah dengan teman-teman? | |
| 5. | Apakah saudara bahagia tinggal di asrama/Pondok? | |
| 6. | Kalau disuruh memilih lebih memilih tinggal di rumah atau di asrama/pondok? | |
| 7. | Saudara sekolah di Pesantren keinginan sendiri atau suruhan orang tua? | |
| 8. | Apa saudara pernah mendapat pelajaran untuk saling menghormati dan menghargai, hidup dalam perbedaan? | |
| 9. | Apakah ustadz/ah ketika belajar selalu memberikan motivasi agar saling menghargai antar perbedaan suku, budaya, dan daerah, bahasa? | |

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Babul Hasanah dan Al-Hakimiyah
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Babul Hasanah dan Al-Hakimiyah
3. Keadaan Guru dan Tenaga Pendidik, serta Santri di Pondok Pesantren Babul Hasanah dan Al-Hakimiyah
4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Babul Hasanah dan Al-Hakimiyah
5. Kurikulum yang di pakai Pondok Pesantren Babul Hasanah dan Al-Hakimiyah
6. Program Pondok Pesantren Babul Hasanah dan Al-Hakimiyah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : KHOIRUNNISA HARAHAP
NIM : 2150100034
Tempat/TanggalLahir : Sosopan, 29 Desember 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Sosopan, Kecamatan Sosopan, Kabupaten
Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara
Agama : Islam

B. Nama Orang Tua

Nama Ayah : Porngis Harahap S.H.
Nama Ibu : Sahreni Siregar.
Alamat : Desa Sosopan, Kecamatan Sosopan, Kabupaten
Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara

Riwayat Pendidikan

Tahun 2004 - 2010 : SDN 101450 Center Sosopan
Tahun 2010 - 2013 : MTS.s Al-Muttaqin Sosopan
Tahun 2013 - 2016 : MAS Babul Hasanah
Tahun 2016 - 2020 : Stai Pertinu Padang Sidimpuan